

**PENGARUH INTENSITAS KEGIATAN MUHADHARAH  
TERHADAP KEMAMPUAN RETORIKA DAKWAH SANTRI  
PONDOK PESANTREN ASKHABUL KAHFI SEMARANG**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
**Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)**

Oleh:

Putri Wulan Sari

2001016020

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2024**

## HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

### NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

**Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi**

UIN Walisongo

Di Semarang

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Putri Wulan Sari

NIM : 2001016020

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

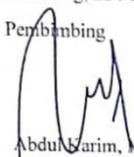
Judul : Pengaruh Intensitas Kegiatan Muhadharah Terhadap Kemampuan Retorika Dakwah Santri Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar diujikam. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 22 Mei 2024

Pembimbing



Abdul Warim, M.Si

NIP. 198810192019031013

# LEMBAR PENGESAHAN

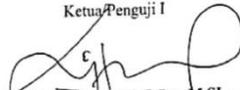
SKRIPSI  
PENGARUH INTENSITAS KEGIATAN MUHADHARAH TERHADAP  
KEMAMPUAN RETORIKA DAKWAH SANTRI  
PONDOK PESANTREN ASKHIABUL KAHFI SEMARANG

Disusun Oleh:  
Putri Wulan Sari  
2001016020

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal 20 Juni 2024 dan dinyatakan telah LULUS memenuhi syarat  
guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

### Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji I

  
Dr. Ema Hidayati, S.Sos., M.Si  
NIP. 198203072007102001

Sekretaris Penguji II

  
Yuli Nurkhasanah S.Ag.,  
M.Hum.  
NIP. 197107291997032005

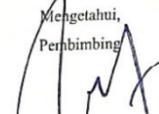
Penguji III

  
Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd  
NIP. 196909012005012001

Penguji IV

  
Ayu Falza Alfarahmy M.Pd.  
NIP. 199107112019032018

Mengetahui,  
Perhimbimbing

  
Abdul Karim M.Si.  
NIP. 198810192019031013

Disahkan oleh  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Pada tanggal 20 Juni 2024

  
Prof. Dr. Moh. Fauzi, M. Ag  
NIP. 197205171998031003

## HALAMAN PERNYATAAN

### PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Putri Wulan Sari  
NIM : 2001016020  
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 27 Mei 2024



Putri Wulan Sari  
NIM. 2001016020

## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan Alhamdulillahirabbil'alamin segala puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT., karena berkat rahmat dan hidayah-Nya penyusunan skripsi yang berjudul “Pengaruh Intensitas Kegiatan Muhadharah Terhadap Kemampuan Retorika Dakwah Santri Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang” ini dapat diselesaikan guna memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan pendidikan pada jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam.

Perjalanan panjang telah penulis lalui dalam rangka menyelesaikan penulisan skripsi ini. Banyak rintangan dan hambatan yang dihadapi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Namun, berkat kehendak-Nya dan bantuan orang-orang terdekat, penulis berhasil menyelesaikan kewajibannya sebagai mahasiswa. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati, pada kesempatan ini patutlah kiranya penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Nizar, M. Ag. Selaku rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. Moh Fauzi, M. Ag. Selaku dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang.
4. Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd. Selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang.
5. Abdul Karim, M.Si. Selaku dosen pembimbing yang telah tulus dalam memberikan bimbingan, arahan, dukungan serta motivasi selama proses pengerjaan skripsi ini.
6. Dr. Safrodin, M.Ag. Selaku dosen wali yang telah memberikan dukungan dan pengarahan kepada penulis selama masa perkuliahan di UIN Walisongo Semarang.
7. Bapak & ibu dosen Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah sabar dan bersemangat dalam mendidik penulis dengan ridho dan tulusnya selama perkuliahan di UIN Walisongo.

8. Kepala perpustakaan UIN Walisongo Semarang beserta staff jajarannya, yang telah memberikan pelayanan dan menyediakan referensi yang membantu dalam pembuatan skripsi.
9. Pengasuh serta pengurus santri putra & putri Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang, yang telah berkenan dan berbaik hati menerima dan membantu penulis untuk penelitian di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang.
10. Seluruh santri putra & putri Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang yang terpilih menjadi responden, yang telah membantu selama proses penelitian dan berkenan menjadi responden dalam penelitian ini.
11. Kedua orang tua penulis, Bapak Supriyati dan Ibu Warniah yang selalu mendukung penuh dan memberikan arahan terbaik serta doa yang tiada hentinya selama dalam penyelesaian skripsi ini.
12. Teman-teman kelas BPI-A Angkatan 2020 yang telah membesamai dan memberikan dukungan selama menjalani pendidikan di UIN Walisongo Semarang.
13. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu dan telah berkontribusi dalam penyelesaian skripsi ini.

Skripsi ini diharapkan bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan sebagai acuan untuk mendapatkan informasi dan dapat dijadikan literatur dalam penelitian berikutnya.

Semarang, 25 Mei 2024

Penulis



**Putri Wulan Sari**

**NIM. 2001016020**

## **PERSEMBAHAN**

Alhamdulillah Robbil Aalamin, sujud serta Syukur kepada Allah SWT. Terimakasih atas karunia-Mu yang telah memberikan kemudahan dan kelancara sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Untuk diri saya sendiri yang telah berjuang dan berusaha selama ini. Terimakasih atas kerja kerasnya. Mari tetap berdoa dan berusaha serta jangan menyerah untuk kedepannya.
2. Kedua orang tua tercinta dan tersayang yang senantiasa memberikan untaian doa yang tiada henti untuk penulis hingga sekarang, yaitu Bapak Supriyati dan Ibu Warniah. Beliau merupakan orang paling berjasa bagi penulis, yang selalu mendukung dan mensupport terutama dalam bidang pendidikan. Kasih sayangnya yang begitu tulus, perhatiannya, nasihatnya dan pengorbanannya selalu mengiringi setiap langkah saya.
3. Imam Setiawan yang merupakan adik kandung saya, sosok yang menjadikan saya menjadi lebih dewasa lagi, dan mengajarkan saya agar menjadi panutan yang lebih baik. Serta saudara-saudara saya yang selalu menyemangati saya.
4. Teman-teman yang saya sayangi Zukhriful Fawaiz, BPI-A angkatan 20, kakak kelas yang selalu support, membantu dan memberikan arahan kepada saya selama masa perkuliahan maupun proses penyelesaian skripsi ini.
5. Untuk seseorang yang perannya sudah seperti saudara kandung sendiri yaitu Siska Damayanti, teman seperjuangan, teman 24 jam yang selalu mensupport, membantu, menemani dan menyemangati saya dalam keadaan apapun baik suka maupun duka.
6. Almamaterku tercinta Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan kesempatan saya untuk menimba ilmu dan memperluas pengetahuan.

## MOTTO

وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا مَا يُوعَظُونَ بِهِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ وَأَشَدَّ تَثْبِيثًا

“Seandainya mereka melaksanakan pengajaran yang diberikan kepada mereka, sungguh itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka).”

(QS. An-Nisa: 66)

“Tanpa ilmu, amal itu tidak ada gunanya. Sedangkan ilmu tanpa amal adalah hal yang sia-sia”

(Hadhrat Abu Bakar Ash-Shidiq ra.)

## ABSTRAK

### **Putri Wulan Sari (2001016020): Pengaruh Intensitas Kegiatan Muhadharah Terhadap Kemampuan Retorika Dakwah Santri Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang**

Kemampuan berbicara dalam konteks dakwah merupakan keterampilan yang esensial bagi santri, namun kemampuan retorika dakwah santri di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang, terutama di tingkat SMP dan MTS, masih perlu ditingkatkan, seperti persiapan dalam materi yang belum matang, penyampaian yang kurang maksimal, dan kurangnya dalam bermain logika, sehingga masih terpacu dengan teks pidato, intensitas kegiatan muhadharah yang dilaksanakan setiap minggunya akan memberikan gambaran kepada santri bagaimana cara berkomunikasi yang baik dan menuangkannya dalam bentuk ajaran agama atau retorika dakwah. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui seberapa besarnya mengenai adanya pengaruh intensitas dalam kegiatan muhadharah pada kemampuan retorika dakwah santri yang ada di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang.

Pendekatan yang digunakan yaitu kuantitatif dengan jenis survei. Populasinya yakni santri putra & putri kelas 9 & 12 yang mengikuti kegiatan muhadharah dan pernah menjadi inti acara yang berjumlah 134 santri. Sampling dalam penelitian ini berjumlah 40 santri putra & putri yang menggunakan teknik *purposive sampling* dengan *rumus Slovin*. Metode penelitian data ini menggunakan kuesioner, wawancara dan dokumentasi. Semua instrument telah memenuhi syarat sebagai syarat pengukuran, karena telah di uji cobakan sehingga telah memenuhi syarat uji validitas menggunakan *korelasi Product Moment* dan reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha*, serta telah lulus dari uji prasyarat. Analisis data menggunakan Uji-T dan persentase besar pengaruh menggunakan koefisien determinasi ( $R^2$ ).

Hasil penelitian ini mengungkap bahwa uji regresi linier sederhana yang menunjukkan nilai koefisien (X) sebesar 0,729 yang menandakan adanya pengaruh positif intensitas kegiatan muhadharah terhadap kemampuan retorika dakwah. Selanjutnya pada uji-t diperoleh nilai signifikansi  $0,00 < 0,05$  sehingga menunjukkan bahwa intensitas kegiatan muhadharah berpengaruh positif terhadap kemampuan retorika dakwah santri. Perhitungan koefisien determinasi atau  $R^2$  menghasilkan nilai *goodness of fit model* sebesar 0,572 yang menunjukkan bahwa intensitas kegiatan muhadharah menentukan 57,2% terhadap variabel kemampuan retorika dakwah, sedangkan sisanya sebesar 42,8% dipengaruhi oleh faktor lain seperti kemampuan intelektual dan kemampuan fisik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa intensitas kegiatan muhadharah berpengaruh positif terhadap kemampuan retorika dakwah santri Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang sebesar 57,2%. Semakin tinggi intensitas kegiatan muhadharah, maka semakin tinggi pula kemampuan retorika dakwah santri Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang.

**Kata kunci: Intensitas, Kegiatan Muhadharah, Kemampuan Retorika Dakwah Santri**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	6
D. Tinjauan Pustaka .....	7
<b>BAB II. LANDASAN TEORI .....</b>	<b>10</b>
A. Intensitas .....	10
1. Pengertian intensitas .....	10
2. Aspek-aspek intensitas.....	11
B. Intensitas Kegiatan Muhadharah.....	14
1. Pengertian intensitas kegiatan muhadharah .....	14
2. Faktor-faktor kegiatan muhadharah .....	16
3. Aspek-aspek kegiatan muhadharah.....	20
4. Tujuan dan fungsi kegiatan muhadharah .....	21
5. Metode muhadharah.....	22
6. Tahapan kegiatan muhadharah.....	23
C. Kemampuan Retorika Dakwah .....	26
1. Pengertian kemampuan retorika dakwah .....	26
2. Tujuan dan fungsi kemampuan retorika dakwah .....	31

3.	Faktor-faktor kemampuan retorika dakwah.....	32
4.	Dimensi-dimensi kemampuan retorika dakwah.....	34
5.	Aspek pendukung retorika dakwah.....	35
6.	Tahapan penyusunan retorika .....	38
D.	Santri .....	39
E.	Pengaruh kegiatan muhadharah terhadap kemampuan retorika dakwah santri .....	41
F.	Hipotesis.....	45
<b>BAB III. METODOLOGI PENELITIAN .....</b>		<b>47</b>
A.	Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	47
B.	Definisi Operasional.....	47
1.	Intensitas kegiatan muhadharah.....	47
2.	Kemampuan retorika dakwah .....	49
C.	Sumber dan Jenis Data .....	50
D.	Populasi dan Sampel .....	51
E.	Teknik Pengumpulan Data.....	53
F.	Teknik Validitas dan Reliabilitas .....	58
G.	Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis.....	61
<b>BAB IV. GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN .....</b>		<b>65</b>
A.	Latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Akhabul Kahfi.....	65
B.	Visi & Misi Pondok Pesantren Askhabul Kahfi .....	66
C.	Jadwal kegiatan / Rutinitas santri Pondok Pesantren Askhabul Kahfi .....	67
D.	Program-program yang tersedia di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi ....	68
E.	Struktur Organisasi & Kepengurusan Pondok Pesantren Akhabul Kahfi..	69
F.	Pelaksanaan Kegiatan Muhadharah .....	71
<b>BAB V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>		<b>73</b>
A.	Hasil Penelitian .....	73
1.	Statistik Deskriptif .....	73
2.	Statistik Deskriptif Rata-rata Variabel.....	74
3.	Hasil Analisis Data .....	80
B.	Pembahasan.....	83
<b>BAB VI. PENUTUP .....</b>		<b>89</b>
A.	Kesimpulan .....	89

B. Saran.....	89
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>91</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>98</b>
<b>Daftar Riwayat Hidup .....</b>	<b>133</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Indikator Intensitas Kegiatan Muhadharah .....	48
Tabel 3. 2 Indikator Kemampuan Retorika Dakwah.....	49
Tabel 3. 3 Kriteria Skor Penilaian .....	53
Tabel 3. 4 Blue Print Intensitas Kegiatan Muhadharah.....	54
Tabel 3. 5 Blue Print Kemampuan Retorika Dakwah .....	55
Tabel 3. 6 Blue Print Intensitas Kegiatan Muhadharah & Kemampuan Retorika Dakwah Setelah Uji Validitas.....	59
Tabel 3. 7 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Intensitas Kegiatan Muhadharah (X) ..	60
Tabel 3. 8 Hasil Uji Reliabilitas Variable Kemampuan Retorika Dakwah (Y).....	61
Tabel 4. 1 Jadwal Kegiatan Santri.....	67
Tabel 5. 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin .....	73
Tabel 5. 2 Rata-rata Indikator Perhatian / Daya Konsentrasi.....	75
Tabel 5. 3 Rata-rata Indikator Durasi Kegiatan .....	75
Tabel 5. 4 Rata-rata Indikator Frekuensi Kegiatan .....	76
Tabel 5. 5 Rata-rata Indikator Penghayatan / Pemahaman .....	76
Tabel 5. 6 Rata-rata Indikator Motivasi .....	77
Tabel 5. 7 Rata-rata Indikator Arah Sikap.....	77
Tabel 5. 8 Rata-rata Indikator Aspek Bicara .....	78
Tabel 5. 9 Rata-rata Indikator Aspek Lisan.....	78
Tabel 5. 10 Rata-rata Indikator Aspek Forum .....	79
Tabel 5. 11 Rata-rata Indikator Aspek Bahasa .....	79
Tabel 5. 12 Hasil Uji Normalitas.....	80
Tabel 5. 13 Hasil Uji Autokorelasi .....	80
Tabel 5. 14 Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	81
Tabel 5. 15 Hasil Uji Regresi Linier Sederhana.....	81

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Pengaruh antara Intensitas Kegiatan Muhadharah dengan Kemampuan Retorika Dakwah .....	45
Gambar 4. 1 Struktur Organisasi Pondok Pesantren Askhabul Kahfi.....	69
Gambar 4. 2 Struktur Kepengurusan Santri Putra.....	70
Gambar 4. 3 Struktur Kepengurusan Santri Putri .....	70
Gambar 5. 1 Piramida Responden Penelitian.....	74

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Blue Print Skala Intensitas Kegiatan Muhadharah dan Skala Kemampuan Retorika Dakwah .....	98
Lampiran 2 Lembar Kuesioner Uji Validitas dan Reliabilitas .....	101
Lampiran 3 Lembar Kuesioner Penelitian .....	106
Lampiran 4 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas.....	110
Lampiran 5 Tabel Durbin Watson (WD).....	120
Lampiran 6 Hasil Uji Asumsi Klasik dan Uji Hipotesis .....	121
Lampiran 7 Data Responden Penelitian.....	123
Lampiran 8 Pedoman Wawancara.....	124
Lampiran 9 Dokumentasi.....	125
Lampiran 10 Penunjukkan Pembimbing Skripsi.....	130
Lampiran 11 Surat Izin Riset .....	131
Lampiran 12 Surat Balasan.....	132

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Bahasa adalah alat yang digunakan manusia untuk berkomunikasi, sehingga tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Komunikasi, seperti yang kita ketahui adalah proses pengiriman informasi (pesan, ide, gagasan) dari pengirim kepada penerima. Seseorang dengan kemampuan komunikasi yang baik maka dapat mengkomunikasikan suatu pesan, pemikiran dan juga gagasan kepada orang lain dengan cara lebih mudah. Sebaliknya, jika seseorang menyampaikan suatu pesan, ide, gagasan tidak dengan baik maka akan sulit bagi seseorang untuk memahami tentang apa yang disampaikan. Untuk menjaga kemampuan komunikasi agar tetap terjaga, diperlukan keterampilan dalam membaca, menulis, dan berbicara, yang merupakan landasan untuk memperluas pengetahuan.<sup>1</sup>

Pada era globalisasi saat ini, kemampuan berbicara baik secara formal maupun informal akan sangat dibutuhkan dikarenakan kemampuan ini memungkinkan kita untuk menyampaikan pesan dengan jelas dan efektif. Kemampuan berbicara seseorang biasanya bergantung pada seberapa kritis ia dapat merumuskan kata-kata. Namun, masih banyak individu yang kurang pandai berbicara untuk menyampaikan sesuatu di publik. Sehingga, banyak yang menganggap hal ini tidak penting. Padahal, mempelajari suatu bahasa sangatlah penting agar dapat menyampaikan pesan, ide, dan gagasan kepada orang lain. Menguasai *public speaking* tidaklah mudah tanpa pengalaman dan wawasan yang luas.<sup>2</sup> Kemahiran dalam berbicara dapat disebut sebagai seni dalam bicara atau retorika. Menurut Isina Rakhmawati (2013: 52), retorika,

---

<sup>1</sup> Ayu Faiza Algifahmy, "Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC) Untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial Mahasiswa", *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2.2 (2019), hal. 30. <<https://doi.org/10.30659/jpai.2.2.55-64>>.

<sup>2</sup> Nur Ainiyah, "Pemberdayaan Keterampilan Retorika Dakwah Santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Pandean Wonorejo Banyuwutih Situbondo", *As-Sidanah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol.1 No.2 (Oktober, 2019), hal. 142-143 <<https://doi.org/10.35316/assidanah.v1i2.585>>.

seperti ceramah, pidato, atau khutbah adalah salah satu bentuk kegiatan dakwah yang umum terjadi dalam kehidupan masyarakat.<sup>3</sup>

Keterampilan berbicara sangat penting dipelajari santri untuk meningkatkan kemampuan berbahasanya. Melalui berbicara, santri akan mampu mengungkapkan pikiran dan perasaannya secara cerdas tergantung pada konteks dan situasi. Keterampilan berbicara dapat menghasilkan generasi penerus yang kreatif, mampu menciptakan perkataan atau kata-kata yang jelas, komunikatif, runtut dan mudah dipahami.<sup>4</sup> Selain itu, mempelajari retorika memiliki banyak manfaat bagi santri yang mungkin berguna di kemudian hari atau yang ingin menjadi pendakwah maupun konselor/penyuluh Islam. Hal ini menjadi soft skill yang dipertimbangkan baik di pesantren, organisasi, masyarakat, maupun lingkungan kerja. Keterampilan retorika akan sangat dibutuhkan saat ini dan di masa depan. Hal ini dikarenakan orang yang mampu berkomunikasi dengan baik mempunyai daya tarik tersendiri dan dihormati oleh orang lain.

Ilmu komunikasi khususnya *public speaking* sering digunakan di pesantren oleh para da'i dan santri untuk menyampaikan ilmu agama Islam kepada masyarakat umum. Maka dari itu, umat Islam tidak hanya harus memenuhi kewajibannya dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga harus menyebarkan ajaran Islam.<sup>5</sup> Berkaitan dengan hal tersebut, agar setiap santri yang berdakwah di masyarakat mempunyai kemampuan atau keterampilan yang berbeda dengan santri lainnya serta menghasilkan santri berkualitas yang siap terjun ke masyarakat, perlu dilakukan pengembangan kepribadian setiap santri.<sup>6</sup> Oleh

---

<sup>3</sup> Isina Rakhmawati, "Kontribusi Retorika Dalam Dakwah (Relasi Atas Pendekatan Stelistika Bahasa)", At-Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, Vol.1 No.2 (Juli-Desember, 2013), hal. 52.

<sup>4</sup> Ana Widyastuti, "Pengaruh Minat Membaca Dan Penguasaan Kosakata Terhadap Keterampilan Berbicara Pidato", *Deikses*, 08.01 (2016).

<sup>5</sup> Eko Setiawan, "Strategi muhadharah sebagai metode pelatihan dakwah bagi kader da'i di Pesantren Daarul Fikri Malang", Jurnal Fenomena, Vol. 14 No.2, (Oktober, 2015), hal. 1.

<sup>6</sup> Foreza Harvy Ghaufar and Eko Hartanto, "Komunikasi Pembelajaran Dalam Public Speaking Santri", Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah Dan Komunikasi, Vol. 2 No.3, (2020), hal. 148. <<https://doi.org/10.24014/jrmdk.v2i5.10663>>.

karena itu, para santri perlu mempersiapkan secara matang sebelum berdakwah kepada masyarakat dengan mendalami kemampuan dalam berretorika dakwah.

Mempelajari retorika dakwah memiliki kepentingan yang signifikan, karena retorika dakwah merupakan kepandaian menyampaikan ajaran Islam secara lisan guna terwujudnya situasi dan kondisi yang Islami. Retorika dakwah merupakan cabang dari ilmu komunikasi yang membahas tentang bagaimana menyampaikan pesan kepada orang lain melalui seni berbicara agar pesan kita dapat diterima.<sup>7</sup> Untuk menjadi seorang pembicara yang terampil, diperlukan kemampuan untuk memahami pendengar dengan baik dan menyesuaikan diri dengan situasi saat berbicara kepada mereka. Ketika seseorang berbicara di depan publik, keberhasilan dalam penyampaian sering kali didasarkan pada pemahaman yang luas tentang interaksi sehari-hari, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Pada tatanan komunikasi publik, figur dengan teknik retorika yang disebut *public speaking* lebih sering mendominasi agenda komunikasi dalam kegiatan dakwah persuasif. Dalam dakwah, retorika sangat penting untuk membuat kegiatan dakwah lebih mudah disampaikan, efektif dan efisien, terutama ketika berbicara tentang ajaran agama Islam. Seorang yang berdakwah harus memahami berbagai jenis retorika saat melakukan dakwahnya.<sup>8</sup> Berdakwah, diperlukan latihan dan persiapan yang cermat. Di lingkungan pesantren, terdapat kegiatan pelatihan retorika bagi santri yang akan berdakwah kelak di masyarakat, salah satunya adalah kegiatan Muhadharah.

Pondok Pesantren memiliki peran yang unik karena tidak hanya berperan sebagai intitusi pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga dakwah, bimbingan kemasyarakatan, dan perjuangan. Pesantren merupakan lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan, bimbingan, serta penyebaran nilai-nilai Islam.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Ach Tofan Alvino, "Retorika Dakwah KH Syukron Djazilan Pada Pengajian Rutin Masjid Rahmat Kembang Kuning Surabaya", *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41.1 (2021), hal 75. <<https://doi.org/10.21580/jid.v41.1.8255>>.

<sup>8</sup> Suud Sarim Karimullah, "*Motivasi Pendidikan Dalam Retorika Dakwah Lora Thohir*", *Mawa'izh Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, Vol.13 No.1, (2022), hal. 67. <<https://doi.org/10.32923/maw.v13i1.2382>>.

<sup>9</sup> Dafri Harweli and Wedra Aprison, "*Pesantren: Problematika Dan Solusi Pengembangannya*", *Journal on Education*, 06.02 (2024), hal. 12059.

Pondok pesantren memiliki seluruh aspek kehidupan dan nilai-nilai serta harus menghasilkan individu-individu yang mempunyai ilmu yang berkualitas, beretikad baik, dan beramal.<sup>10</sup> Di Pesantren santri banyak ditawarkan kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan minat dan bakat mereka, seperti kegiatan Pencak Silat, Tilawah Qur'an, Muhadharah, dll. Salah satu cara untuk menghadapi tantangan yang menyerang generasi muda saat ini adalah dengan mengadakan muhadharah di mana seorang siswa berani berbicara. Ini juga merupakan upaya untuk mempersiapkan generasi muda untuk menjadi agen perubahan.

Muhadharah pada dasarnya merupakan langkah awal dalam menyiapkan kader da'i untuk membentuk santri yang belum percaya diri atau kurang terampil untuk berpidato dengan baik. Muhadharah sangat penting untuk bekal santri di zaman sekarang. Banyak dari kita, baik santriwan maupun santriwati, masih mengalami kesulitan dalam berbicara di depan umum, yang merupakan kemerosotan bagi santri jika diharuskan untuk tampil di masyarakat setelah kembali ke kampung halaman. Pesantren menggunakan muhadharah sebagai salah satu cara untuk melatih santri dalam berdakwah, dengan harapan bahwa santri dapat mengamalkan ilmu mereka dan mengajak masyarakat dengan perkataan yang tegas dan benar (hikmah), mau'idzoh hasanah, dan mujadalah.<sup>11</sup> Muhadharah merupakan bentuk kongkrit pembelajaran di pondok pesantren modern dalam melatih kemampuan orasi dan *public speaking* para santri. Dalam sistematika kegiatannya, para santri tidak hanya diharuskan untuk menyampaikan materi, tetapi juga harus mampu memimpin kegiatan sebagai pembawa acara. Dalam pelaksanaannya, para santri dibagi menjadi beberapa

---

<sup>10</sup> Syifa Alifia, Fitri Fauziah, and Yogi Damai Syaputra, "Problem Checklist to Identify Problems with Students in Islamic Boarding Schools", *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 4.2 (2023), hal. 100.

<sup>11</sup> Muhsin Ruslan Sapitra, Doni, D.I Ansusa Putra, "*Manajemen Muhadharah Untuk Meningkatkan Kualitas Santri Dalam Berdakwah Di Pondok Pesantren Modern Al-Hidayah Kota Jambi*", Qoulun Baligha: Jurnal Ilmu Manajemen Dakwah, Vol.1 No.1, (2022), hal. 22.

kelompok, terdiri dari santri senior selaku ketua kelompoknya dan santri junior selaku anggotanya.<sup>12</sup>

Sesuai dengan hasil wawancara dengan ketua/lurah pengurus santri putri Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang pada tanggal 13/10/2023 santri dengan tingkat SMP dan MTS masih belum mampu berpidato dengan menggunakan retorika yang baik, hal tersebut seperti kurangnya persiapan dalam materi, penyampaian yang kurang maksimal, dan kurangnya bermain dalam berlogika, sehingga masih terpacu pada teks pidato. Kegiatan Muhadharah yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang memiliki tujuan menjadi salah satu sarana pelatihan untuk mencetak kader mubaligh yang handal pada bidang pidato/dakwah. Selain itu juga diadakannya muhadharah ini sebagai bekal santri ketika nanti pulang ke rumah dan dimintai masyarakat untuk menjadi MC ataupun ceramah. Muhadharah ini biasa dilakukan pada setiap malam minggu yang dibagi menjadi beberapa jenjang (MTS, SMP 1&2, MA, dan SMK) dari seluruh santrinya, dan terdapat beberapa titik tempat muhadharah. Rangkaian dalam kegiatan tersebut terdiri dari MC, Qiro'atul Qur'an, shalawat, sambutan dari panitia 1&2 dan yang paling utama adalah inti acara (penceramah) terdiri dari 2 orang. Proses dalam kegiatan muhadharah ini terdapat pengawasan dari para pengurus, selama muhadharah berlangsung para pengurus memperhatikan dan menilai penampilan yang sedang dibawakan, kemudian setelah selesainya acara, para pengurus memberikan evaluasi atau arahan kepada kelompok yang mendapat tugas tersebut. Sebelumnya para santri diberikan waktu selama seminggu untuk mempersiapkan materi supaya lebih matang, namun pada jenjang SMP dan MTS masih kesulitan dalam penyampaian pidato, karena kurangnya persiapan dan pemahaman teknik berpidato.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Damateja Andika Daniswara, Farodlia Laila Fikri Anwariati, and Lailah Nailufarh Atsaniyah, "Pelaksanaan Kegiatan "Muhadharah" Di Beberapa Pondok Modern Sebagai Upaya Untuk Melatih "Maharah Kalam" Para Santri", Prosiding Semnasbama IV UM Jilid 1, (2020), hal. 239.

<sup>13</sup> Wawancara dengan mba Livia (lurah santri putri PP Askhabul Kahfi Semarang), tanggal 13 Oktober 2023 di Kantor Pondok Pesantren Putri Askhabul Kahfi Semarang Kampus 3.

Jika kegiatan muhadharah dilakukan secara teratur setiap minggunya, para santri akan terbiasa berbicara di depan orang banyak dan mahir berceramah dengan gaya bahasa dan tutur kata yang menarik serta menambah perhatian orang yang mendengarkannya. Dengan begitu, mereka akan menjadi kader da'i yang handal dan berkualitas dengan menguasai teknik menyampaikan dakwah tersebut tetapi pada kenyataannya ditemukan fenomena menarik. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh Munawir dalam jurnal An-Nasr di Kabilah-Kabilah Thalibul Jihad Bireuen yaitu masih banyak santri sekalipun sudah pernah mengikuti kegiatan muhadharah, saat mendapatkan kesempatan untuk mempraktekkannya di luar kabilah seperti di masjid, musallah atau terjun langsung di masyarakat, mereka tidak siap bahkan tidak mampu untuk melakukannya. Pernyataan ini didasarkan pada gejala-gejala berikut yaitu, santri terlihat kurang percaya diri ketika tampil berpidato dalam acara muhadharah, santri membaca ayat atau hadist saat berpidato kurang fasih, santri tidak mampu menguasai audien (pendengar) ketika berpidato, dll.<sup>14</sup>

Pentingnya kemampuan berbicara di depan khalayak umum seperti halnya berpidato bagi santri, maka dari penjelasan diatas, peneliti ingin mengetahui seberapa besar pengaruh kegiatan muhadharah mingguan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang terhadap kemampuan retorika dakwah santri. Sehingga peneliti tertarik membuat skripsi dengan judul: **“Pengaruh Intensitas Kegiatan Muhadharah Terhadap Kemampuan Retorika Dakwah Santri Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang”**

## **B. Rumusan Masalah**

Adakah pengaruh intensitas kegiatan muhadharah terhadap kemampuan retorika dakwah santri pondok pesantren Askhabul Kahfi Semarang?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui pengaruh intensitas kegiatan muhadharah terhadap

---

<sup>14</sup> Munawir, "Muhadharah Sebagai Training Public Speaking Santri ( Kajian Pengaruh Muhadharah Terhadap Kemampuan Berpidato Santri Di Kabilah Thalibul Jihad Bireuen )", Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta, Vol.8 No.1, (2021), hal. 70.

kemampuan retorika dakwah santri pondok pesantren Askhabul Kahfi Semarang.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis

Diharapkan bahwa temuan dari penelitian ini akan memberikan manfaat dan pengetahuan tambahan, khususnya bagi jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, terkait dengan kegiatan Muhadharah dalam meningkatkan kemampuan retorika dakwah.

2. Secara praktis

Diharapkan bahwa hasil penelitian ini akan meningkatkan pemahaman, pengetahuan, dan pengembangan ilmu dakwah dan Penyuluhan Islam, khususnya dalam bidang Bimbingan dan Penyuluhan Islam, terutama dalam penggunaan kegiatan Muhadharah untuk meningkatkan kemampuan retorika dakwah.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Penelitian ini berjudul “Pengaruh Intensitas Kegiatan Muhadharah Terhadap Kemampuan Retorika Dakwah Santri Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang”. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Annisa Mufie Shabrina (2022) dengan judul skripsi “Hubungan Pelatihan Muhadharah Dengan Kepercayaan Diri Santri Remaja Pondok Pesantren Mirqoot Ilmiah Al-Itqon Jakarta Barat”. Penelitian ini memiliki persamaan pada subjeknya yaitu sama-sama di pondok pesantren kemudian metode penelitian (kuantitatif) dan variable X yang membahas tentang Muhadharah. Sedangkan perbedaannya terletak pada tempat penelitian dan Variabel Y, penelitian sebelumnya mengenai kepercayaan diri santri sedangkan peneliti mengenai retorika dakwah santri. Hasil penelitian sebelumnya terdapat hubungan yang signifikan antara variabel pelatihan muhadharah dengan kepercayaan diri santri remaja Pondok Pesantren Mirqot Ilmiah Al-Itqon Jakarta Barat.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Meliza Arifah (2019) dengan judul skripsi “Pengaruh Kegiatan Muhadharah Terhadap Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tanah Datar”. Penelitian ini menggunakan penelitian survei dengan pendekatan kuantitatif, instrumen yang digunakan adalah angket tertutup dengan skala *likert*. Penelitian ini memiliki persamaan tujuan dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu sama-sama mengetahui seberapa besarnya pengaruh muhadharah terhadap skill komunikasi. Perbedaannya terletak pada subjek dan tempat penelitian. Hasil dari penelitian sebelumnya terdapat pengaruh yang signifikan kegiatan muhadharah terhadap keterampilan komunikasi interpersonal siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tanah Datar.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Selvia (2021) dengan judul skripsi “Manfaat Muhadharah Dalam Penguasaan Retorika Dakwah Santri Pondok Pesantren Al-Mubarak, Kecamatan Bukit Kemuning Kabupaten Lampung Utara”. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan metode penelitian *field research* dan pengumpulan data (metode observasi, metode wawancara dan dokumentasi). Persamaan pada penelitian ini terletak pada variabel X dan Y sama-sama membahas kegiatan muhadharah dan retorika dakwah, dan objek penelitian sama-sama di Pondok Pesantren. Perbedaannya terletak pada metode penelitian dan tujuan penelitian, penelitian terdahulu ingin mengetahui manfaat dari muhadharah dalam penguasaan retorika dakwah para santri dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan muhadharah, sedangkan peneliti ingin mengetahui seberapa besar pengaruh dari kegiatan muhadharah terhadap kemampuan retorika dakwah santri. Hasil dari penelitian sebelumnya adalah penguasaan retorika dakwah yang dilakukan para santri di pondok pesantren Al-Mubarak kecamatan Bukit Kemuning kabupaten Lampung Utara sudah cukup baik.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Intan Nur'arifah (2021) dengan judul skripsi “Implementasi Kegiatan Muhadhoroh Dalam Meningkatkan Kemampuan Berdakwah Siswa Madrasah Tsanawiyah Daarul Hikmah Pamulang

Tangerang Selatan”. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif yang bersifat deskriptif dengan teknik pengumpulan data menggunakan (observasi non partisipan, wawancara, dan dokumentasi). Persamaan pada penelitian terdahulu yaitu terletak pada variabel X dan Y. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian, tujuan penelitian dan objek serta subjek penelitian. Hasil dari penelitian ini menunjukkan implementasi kegiatan muhadharah dalam meningkatkan kemampuan berdakwah siswa madrasah tsanawiyah daarul hikmah Pamulang Tangerang Selatan memiliki faktor pendukung dan penghambat, faktor pendukung nya yaitu: kegiatan pelatihan secara rutin, pengawasan dari dewan guru, jadwal penugasan yang terstruktur, siswa antusias memiliki rasa ingin tahu, keahlian dewan guru, adanya seleksi siswa, dan adanya evaluasi belajar. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu: siswa malas membuat dan menghafal teks pidato, demam panggung/ grogi, kurangnya minat siswa dalam mengikuti kegiatan muhadhoroh dan faktor alam.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim Saleh (2021) dengan judul skripsi “Strategi Pelatihan Retorika Dakwah dalam Meningkatkan Kemampuan Berpidato Santri Pondok Pesantren Modern Makkah Karta Jaya Negara Batin Way Kanan”. Penelitian ini menggunakan metode *field research* dengan teknik pengambilan sample menggunakan *Simple Random Sampling* dan pengumpulan data menggunakan (metode wawancara, metode observasi dan metode dokumentasi). Persamaan pada penelitian terdahulu terletak pada subjek dan objek penelitian. Sedangkan perbedaannya teletak pada metode penelitian dan fokus penelitian. Hasil dari penelitian terdahulu yaitu secara umum strategi pelatihan retorika dakwah terhadap kemampuan berpidato santri Pondok Pesantren Makkah Karta Jaya dikatakan cukup baik dilihat dari strategi dan metode yang digunakan.

Berdasarkan penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, terdapat variasi antara penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Maka dengan hal ini, penelitian yang akan direncanakan oleh penulis memiliki perbedaan dengan

penelitian yang ada pada sebelumnya, sehingga dengan hal ini maka keaslian dari adanya penelitian ini dapat terhindar dari plagiarisme serta dapat dipertanggung jawabkan.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Intensitas

##### 1. Pengertian intensitas

Dalam buku Kamus Bahasa Indonesia karya Agung kata *intensitas* memiliki arti “tingkat kekuatan”.<sup>15</sup> Dalam kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar kata “Intensitas” berarti “keadaan (tingkatan, ukuran) kuatnya, hebatnya, Bergeraknya dsb”.<sup>16</sup> Menurut Wahyuni (2017) dalam (Apriliani, dkk) intensitas merujuk pada seberapa sering seseorang melakukan suatu kegiatan tertentu yang disertai dengan kepuasan terhadap kegiatan tersebut.<sup>17</sup> Menurut Chaplin, J.P (2006: 45) dalam (Saifuddin Zuhri, 2021: 39-40) intensitas merupakan kekuatan yang mendukung suatu pendapat atau suatu sikap, sedangkan pengertian intensitas dalam bahasa Inggris adalah *intensity* yang berarti aspek kuantitatif perasaan di mana didalamnya terlibat minat dan perhatian yang disertai kesadaran yang menyertai suatu aktivitas atau pengalaman seseorang. Sedangkan Intensitas menurut Azwar (1998) dalam (Saifuddin Zuhri, 2021: 40) merupakan kekuatan atau kedalaman sikap terhadap sesuatu. Intensitas dapat dikatakan sebagai bentuk perhatian dan ketertarikan seseorang berdasarkan kualitas dan kuantitas yang ditunjuk individu tersebut.<sup>18</sup>

Intensitas juga mencakup perilaku yang konsisten, di mana individu yang memiliki motivasi tinggi akan melakukan tindakan secara teratur, sering, dan sungguh-sungguh. Intensitas juga erat kaitannya dengan

---

<sup>15</sup> Agung D. E., Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta: Penerbit Gramedia Widiasarana Indonesia, 2017), hlm. 194.

<sup>16</sup> Meity Taqdir Qodratillah, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*, Pertama (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011) <[https://repository.kemdikbud.go.id/23928/1/KAMUS\\_BAHASA\\_INDONESIA\\_UNTUK\\_PELAJAR.pdf](https://repository.kemdikbud.go.id/23928/1/KAMUS_BAHASA_INDONESIA_UNTUK_PELAJAR.pdf)>.

<sup>17</sup> Dwi Apriliani and others, "Hubungan Intensitas Menonton Konten Memasak Di TikTok Dengan Motivasi Belajar Memasak Remaja Putri Di Desa Tulungrejo", *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 2.3 (2023), hal. 4.

<sup>18</sup> Saifuddin Zuhri, "Pengaruh Intensitas Mengakses Online Shop Di Media Sosial Dan Intensitas Menggunakan Pelayanan Transportasi Online Go-jek Terhadap Perilaku Konsumtif Masyarakat Di Kota Surakarta", *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, Vol.5 No.1, (2021), hal. 39-40. <<https://doi.org/10.20961/habitus.v5i1.38531>>.

motivasi, karena intensitas adalah hasil dari motivasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu peningkatan prestasi, sehingga individu bertindak dengan penuh semangat dan dengan frekuensi tinggi.<sup>19</sup> Berdasarkan pengertian tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa intensitas adalah adanya dorongan motivasi pada diri seseorang untuk melakukan kegiatan yang diukur dengan tingkat frekuensi/keseringan atau seberapa banyak kegiatan yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu dengan didasari oleh rasa senang dan didukung adanya minat dan perhatian untuk mencapai suatu tujuan.

## 2. Aspek-aspek intensitas

Ajzen (2005) dalam Romadi membagi intensitas ke dalam empat aspek<sup>20</sup>, yaitu:

- a. Perhatian atau daya konsentrasi, merupakan ketertarikan individu terhadap objek tertentu yang menjadi target perilaku.
- b. Durasi, merujuk pada panjangnya periode waktu yang diperlukan oleh seseorang untuk melaksanakan perilaku atau kegiatan yang menjadi fokusnya.
- c. Frekuensi atau tingkat keseringan, merupakan banyaknya pengulangan perilaku yang dilakukan untuk menjadi target pengaplikasian.
- d. Penghayatan atau pemahaman, yang merupakan pemahaman dan penyerapan akan sesuai dengan informasi yang diberikan.

Menurut Nuraini (Muhajir dkk dalam Putri 2023: 21-22) mengatakan bahwa indikator intensitas meliputi:<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Dian Faishal Rahman, Skripsi "*Hubungan Antara Intensitas Bimbingan Muadhoroh Dengan Kepercayaan Diri Berbicara Di Depan Publik Pada Santri Kelas 1 KMI Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta*" (Salatiga: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2016).

<sup>20</sup> Pipir Romadi, "*Intensitas Menonton Video Dakwah Melalui Media Platform Online Dengan Tingkat Religiusitas*", Jurnal Idarotuna, Vol.2 No.2, (2020), hal. 24. <<https://doi.org/10.24014/idarotuna.v2i2.9994>>.

<sup>21</sup> Nurdini Estika Putri, Skripsi "*Hubungan Intensitas Belajar Dan Lingkungan Sekolah Dengan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V SD Negeri Gugus Dokter Wahidin Sudiro Husodo Kecamatan Metross Barat*" (Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2023), hal. 21-22. <[http://digilib.unila.ac.id/74258/2/SKRIPSI\\_TANPA\\_BAB\\_PEMBAHASAN.pdf](http://digilib.unila.ac.id/74258/2/SKRIPSI_TANPA_BAB_PEMBAHASAN.pdf)>.

a. Motivasi

Motivasi pada dasarnya adalah keadaan internal organisme yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu. Motivasi berarti memberikan kekuatan untuk bertindak atau berperilaku dengan cara tertentu.

b. Durasi Kegiatan

Durasi kegiatan adalah waktu yang dapat dihabiskan pengguna untuk melakukan aktivitas. Dapat dipahami bahwa motivasi berasal dari kemampuan seseorang untuk menggunakan waktunya secara efektif untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan kepada mereka.

c. Frekuensi Kegiatan

Frekuensi kegiatan adalah jumlah kali seseorang melakukan suatu aktivitas dalam jangka waktu tertentu.

d. Presentasi

Presentasi di sini adalah semangat, keinginan, atau harapan yang kuat dari tujuan rencana, cita-cita atau sasaran, target, dan idolanya yang ingin dicapai melalui kegiatan yang dilakukan. Hal ini dapat dilihat dari keinginan kuat siswa untuk belajar.

e. Arah sikap

Arah sikap seseorang didefinisikan sebagai kesiapan mereka untuk bertindak secara tertentu terhadap peristiwa yang positif atau negatif. Jika tindakannya positif, mereka cenderung mendekati, menyenangkan, dan mengharapkan objek tertentu. Jika tindakannya negatif, mereka cenderung membenci, menjauhi, menghindari, dan tidak menyukai objek tersebut.

f. Minat

Minat timbul ketika seseorang tertarik pada suatu hal karena hal tersebut memenuhi kebutuhannya atau karena ia yakin bahwa melakukan hal tersebut akan memberikan manfaat baginya. Minat erat mengandung unsur afektif, kognitif, dan kemauan yang berasal dari kepribadian. Hal ini memberikan wawasan tentang bagaimana kecenderungan dan

respons individu terhadap objek tertentu berubah secara bertahap, yang pada akhirnya mengarah pada hasil psikologis yang lebih baik.

Sehingga dari beberapa aspek diatas peneliti menggunakan aspek-aspek yang terdiri dari:

- a. Perhatian/daya konsentrasi, dalam penelitian ini ialah ketertarikan santri pada kegiatan muhadharah dalam mengembangkan bakat nya atau melatih mentalnya, sehingga dibutuhkan kesungguhan dalam proses belajarnya.
- b. Durasi kegiatan, dalam penelitian ini adalah keefektifan santri dalam menggunakan waktunya selama kegiatan muhadharah berlangsung. Misalnya seperti memanfaatkan waktu nya dengan mencatat, mendengarkan dengan baik, menyimpulkan, dsb.
- c. Frekuensi kegiatan, dalam hal ini yaitu kekerapan/keseringan santri untuk mengikuti kegiatan muhadharah dalam periode waktu yang sudah di tentukan, sehingga dalam pengimplementasiannya santri sudah siap apabila ditunjuk untuk menjadi bagian dari acara tersebut.
- d. Pemahaman/penghayatan, dalam hal ini, santri mencoba mencerna setiap informasi yang ia dapat selama mengikuti kegiatan muhadharah, seperti edukasi dari narasumber yang bermanfaat maupun tips dan trik dalam berpidato yang baik dan benar.
- e. Motivasi, dalam hal ini yaitu, adanya suatu dorongan dari dalam diri santri untuk semangat mengikuti kegiatan muhadharah.
- f. Arah sikap, dalam hal ini santri akan merasakan dalam dirinya arah positif atau negatif selama mengikuti kegiatan muhadharah. Yg dimaksud arah positif disini yaitu, ketika santri merasakan kesenangan, enjoy, dan memahami ketika mengikuti kegiatan muhadharah, sehingga pada arah negatif kebalikannya, santri akan merasa bosan atau tidak ada gairah semangat dikarenakan tidak ada ketertarikan dalam mengikuti kegiatan muhadharah.

## B. Intensitas Kegiatan Muhadharah

### 1. Pengertian intensitas kegiatan muhadharah

Intensitas merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh pada durasi yang ditentukan dengan minat dan motivasi dalam diri untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan. Kegiatan dalam KBBI karya Suharsono dan Ana (2011: 485) yang dikutip oleh Fatimah, kegiatan berasal dari kata “giat”, mendapatkan awalan “ke” dan akhiran “an” yang memiliki arti rajin, bergairah, dan bersemangat. Sedangkan “kegiatan” itu sendiri memiliki arti aktivitas, kegairahan, usaha, dan pekerjaan.<sup>22</sup> Maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan adalah segala bentuk aktivitas yang dilakukan oleh individu maupun kelompok untuk mencapai tujuan. Kegiatan yang dimaksud peneliti disini adalah kegiatan muhadharah yang bertujuan untuk melatih kemampuan berpidato sehingga dapat mengembangkan kata-kata/kosakata santri di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang.

Kata “Muhadharah” berasal dari kata bahasa Arab “Haadoro – Yuhaadiru” yang berarti menyampaikan materi, sebagai mashdar mim menjadi “Muhaadorotan” yang artinya ceramah (Ma’aani). Menurut definisi istilah, ceramah adalah suatu teknik atau metode dakwah yang banyak dipengaruhi oleh cara berbicara seorang da’i atau muballigh selama aktivitas dakwah. Ceramah dapat bersifat pidato (retorika) atau *public speaking* (Inggris), khutbah, sambutan mengajar dan lain sebagainya.<sup>23</sup> Menurut Mahmud Yunus dalam kamus Arab-Indonesia, muhadhoroh artinya pidato. Kata muhadharah berasal dari bahasa Arab yang artinya kuliah, pidato. Dengan kata lain, muhadhoroh adalah pidato yang notabnya adalah berbicara didepan umum dengan harapan apa yang disampaikan dapat diterima dan dilaksanakan dengan baik.<sup>24</sup> Hadi rumpoko (dalam Afrizal dan Maulana, 2018: 39) mendefinisikan muhadharah sebagai

<sup>22</sup> Fatimah, Skripsi "Pengaruh Intensitas Mengikuti Kegiatan Keagamaan Dan Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Perilaku Sosial Di Pondok Pesantren Muharrirun Najaah Klaten Tahun 2020/2021" (Salatiga: Institut Agama Islam Negeri salatiga, 2021).

<sup>23</sup> Asmuni Syukir, “Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam”, Jurnal Al-Ikhlas (Surabaya, 1983).

<sup>24</sup> Mahmud Yunus, "Kamus Bahasa Arab-Indonesia", Kamus Bahasa Arab-Indonesia, (November, 2000).

pengungkapan pemikiran dalam bentuk kata-kata yang disampaikan kepada khalayak dengan tujuan agar pendengar mengetahui, memahami, menerima dan bersedia melaksanakan apa yang telah disampaikan.<sup>25</sup>

Sesuai definisi yang telah dikemukakan para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa muhadharah merupakan suatu kegiatan yang melatih santri/individu untuk tampil berpidato, menyampaikan informasi atau pesan kepada khalayak umum dengan tujuan agar masyarakat dapat memperoleh pembelajaran yang positif bersifat keagamaan atau bisa disebut dengan dakwah dan bisa di implementasikan dalam kehidupannya. Muhadharah di sebuah pesantren biasanya sebagai tempat latihan santri untuk berani tampil dihadapan orang banyak. Selain melatih mental santri juga melatih daya pikir santri untuk memberikan sebuah pidato/MC/lainnya dengan teks yang sudah dibuat sebelumnya. Keberadaan muhadharah ini dianggap sangat penting, karena manusia khususnya umat muslim diwajibkan untuk berdakwah yaitu memerintahkan kepada kebaikan dan melarang pada kemungkaran.

Berdasarkan konsep agama islam, pelaksanaan muhadharah juga tercantum pada ayat Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ

هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

*“Serulah (manusia) kepada Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”* (QS. An-Nahl: 125)

Berdasarkan ayat di atas terdapat satu poin penting yang membahas mengenai pelaksanaan muhadharah yakni “serulah mereka dengan pelajaran yang baik”. Poin tersebut memberikan makna kesimpulan bahwa

<sup>25</sup> Dimas Afrizal and Aslich Maulana, "Implementasi Kegiatan Muhadharoh Dalam Menumbuhkan Life Skill Siswa SMK Muhammadiyah 2 Gresik", Jurnal TAMADDUN, Vol.19 No.1, (2018), hal. 39 <<https://doi.org/10.30587/tamaddun.v0i0.813>>.

suatu informasi yang disampaikan dalam muhadharah harus mengandung pelajaran yang baik, yaitu suatu ilmu pengetahuan, penyampaian yang baik, sopan dan lemah lembut, serta dapat menyentuh hati para audiens.

Sehingga pada penelitian ini, intensitas kegiatan muhadharah bisa diartikan sebagai tingkat kekerapan/kesungguhan santri dalam mengikuti kegiatan muhadharah dengan perasaan senang dan dorongan minat serta motivasi yang tinggi untuk melatih skill dan mental dalam berpidato maupun berbicara didepan khalayak ramai.

## **2. Faktor-faktor kegiatan muhadharah**

Untuk menunjang keberhasilan atau tujuan pelaksanaan kegiatan muhadharah, maka perlu diketahui faktor apa saja yang menjadi pendukung maupun penghambat dalam meningkatkan kompetensi santri dalam berdakwah:

### **a. Faktor pendukung menurut Sapitra, dkk:<sup>26</sup>**

#### **1) Saling mengajak**

Sikap peduli dan saling menghargai dikalangan santri menjadikan santri untuk saling support satu sama lain, terutama yang memiliki teman akrab. Oleh karena itu, dalam hal ini mereka saling mengajak temannya untuk ikut kegiatan muhadharah.

#### **2) Minat**

Sebagian santri mungkin memiliki minat yang tinggi terhadap kegiatan muhadharah, sehingga mereka sangat antusias untuk berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Secara bahasa minat berarti “kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu”. Menurut Doyles Fryer (dalam Kencana, 2011) minat adalah gejala psikis yang berkaitan dengan objek atau aktivitas yang memicu perasaan senang pada individu.

---

<sup>26</sup> Sapitra, Doni, D.I Ansusa Putra, op.cit., hal. 27-29.

### 3) Disiplin

Kedisiplinan sangat penting dalam faktor pendukung kegiatan muhadharah ini, baik disiplin waktu, disiplin kegiatan, dll. Dengan santri yang disiplin maka acara akan berjalan dengan lancar. Pada dasarnya setiap pesantren memiliki tujuan yang baik dalam pelaksanaan disiplin, yaitu dengan membentuk kepribadian santri untuk memiliki moral yang baik. Bukan hanya dalam hal ilmu pengetahuan, setiap pesantren juga memiliki visi/misinya sendiri, seperti membentuk karakter yang baik, mempelajari Islam dengan baik, pintar dalam menggunakan bahasa asing dan juga bisa mengikuti kurikulum sekolah lainnya.

### 4) Dukungan dari pengurus pondok

Dengan kehadiran para pendidik yang memberikan arahan, bimbingan, dan dorongan kepada santri, ini dapat menjadi faktor penting dalam meningkatkan semangat santri untuk mengembangkan kemampuan berdakwah mereka.

### 5) Motivasi yang tinggi

Menurut Hamzah (2011), motivasi adalah upaya yang berdasarkan pada tindakan yang mengarahkan dan menjaga perilaku individu untuk melakukan sesuatu dengan tujuan mencapai hasil atau target tertentu.<sup>27</sup> Sehingga motivasi yang tinggi ialah memiliki alasan yang sangat kuat untuk mencapai apa yang diinginkannya dengan mengerjakan pekerjaan yang sedang dilakukannya saat ini. Motivasi yang kuat sangat diperlukan bagi santri untuk mengatasi rasa malu, ketakutan, dan gemetar saat berbicara di depan publik.

### 6) Kegiatan pelatihan dakwah

Pelatihan dakwah juga berperan dalam meningkatkan kemampuan santri dalam berdakwah, seperti melalui kegiatan muhadharah.

---

<sup>27</sup> Fahrurrazi Fahrurrazi and Riska Damayanti, "The Effort of Counseling Guidance Teacher in Developing Student Learning Motivation", *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 2.1 (2021), hal. 74.

Kegiatan tersebut membantu memperkuat minat santri dalam berdakwah dan biasanya diadakan seminggu sekali.

7) Tata tertib pesantren

Penerapan peraturan tata tertib di pesantren dapat membentuk karakter disiplin pada santri, termasuk kewajiban mengikuti kegiatan muhadharah. Tata tertib memungkinkan pengurus pondok untuk mengarahkan santri dengan lebih efektif dan memberikan sanksi kepada mereka yang malas, mendorong santri untuk mematuhi kewajiban mereka.

Selain itu, faktor pendukung menurut Fauzan<sup>28</sup>, ialah:

- 1) Guru selalu mendorong dan memberikan penghargaan kepada siswa yang berpartisipasi dengan baik dalam kegiatan ekstrakurikuler muhadharah. Tujuannya adalah agar siswa terus memperoleh hasil yang lebih baik dan tetap semangat saat melakukan kegiatan ekstrakurikuler muhadharah.
- 2) Guru menegaskan keharusan bagi siswa untuk membawa buku catatan sebagai upaya memastikan bahwa siswa benar-benar fokus dan mendengarkan dengan seksama saat petugas muhadharah memberikan materi. Petugas juga melakukan pengecekan pada buku catatan tersebut untuk memverifikasi tingkat perhatian siswa, jika tidak mencatat siswa tersebut akan dikenakan sanksi.
- 3) Guru secara konsisten memberikan dukungan dan pendekatan kepada siswa yang merasa malu, canggung atau takut untuk menjadi petugas muhadharah. Tujuannya adalah agar siswa dapat lebih memahami dan menghargai kemampuan yang telah dimilikinya.

---

<sup>28</sup> Muhammad Fauzan, "Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Muhadharah Untuk Meningkatkan Public Speaking Siswa Di MTs An-Najihah Babussalam Kebonsari Madiun" (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021), hal. 25-26.

b. Faktor penghambat menurut Munawir<sup>29</sup>, ialah:

1) Membuat dan menghafal teks pidato

Pembuatan teks pidato biasanya diberikan waktu selama satu minggu dan kemudian dihafalkan. Namun pada kenyataannya karena banyaknya aktivitas di pondok pesantren, santri enggan atau malas untuk membuat teks pidato dikarenakan sudah merasa lelah. Sehingga waktu pembuatan dan menghafalnya yang sedikit membuat santri tidak percaya diri dalam menyampaikan isi pidatonya yang mengakibatkan tidak efektif dan terbata-bata dalam berbicara. Hal tersebut juga dapat mempengaruhi santri lain malas memperhatikan apa yang disampaikan oleh pembicara.

2) Demam panggung/grogi

Banyak santri menyatakan bahwa tantangan utama dalam pelatihan muhadharah adalah rasa grogi atau demam panggung, yang merupakan ketakutan yang signifikan terhadap berbicara di depan umum. Rasa grogi ini adalah hal yang umum dan dialami oleh semua orang. Ketakutan, keraguan, dan keringat dingin yang dirasakan santri sebelum tampil di depan umum dapat menghambat jalannya muhadharah.

3) Penyampaian materi yang terlalu monoton

Selama sesi pelatihan muhadharah, santri mungkin merasa jenuh jika hanya fokus mendengarkan pembicara, terutama jika pembicara menyampaikan materi dengan gaya yang monoton. Hal ini dapat menyebabkan kebosanan bagi santri lain yang hadir dalam ruang muhadharah.

Faktor penghambat menurut Fauzan<sup>30</sup>, diantaranya:

1) Terdapat kekurangan minat, kebosanan, dan kurang semangat pada siswa saat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler muhadharah.

---

<sup>29</sup> Munawir, op.cit., hal. 89-91.

<sup>30</sup> Fauzan, op.cit., hal. 25.

- 2) Ketidaksiplinan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler muhadharah terlihat dari perilaku mereka yang cenderung asik bermain sendiri dan kurang serius.
- 3) Siswa masih mengalami rasa malu dan ketakutan saat dipilih sebagai petugas muhadharah, terlihat seolah-olah mereka meragukan kemampuan yang telah dimilikinya.

Dari beberapa faktor pendukung maupun penghambat diatas maka bisa disimpulkan bahwa faktor-faktor tersebut terjadi berasal dari internal (personal) maupun eksternal (orang lain/fasilitas). Faktor-faktor tersebut terutama pada faktor penghambat bisa dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi pihak santri maupun pesantren (ustadz/ah dan pengurus), agar kedepannya santri bisa lebih baik lagi dalam mengikuti kegiatan muhadharah.

### 3. Aspek-aspek kegiatan muhadharah

Ada beberapa aspek yang menjadikan kegiatan muhadharah ini berjalan dengan baik, yakni.<sup>31</sup>

#### a. Kesiapan diri

Kesiapan petugas muhadharah mencakup aspek fisik dan mental. Kesiapan fisik melibatkan menjaga kesehatan tubuh agar tetap fit, sementara kesiapan mental melibatkan peningkatan keberanian dan kepercayaan diri untuk berbicara di depan umum.

#### b. Kebahasaan

Aspek kebahasaan mencakup kesesuaian materi, keakuratan ucapan, penekanan dan nada yang tepat, serta ketepatan dalam menyampaikan tujuan pembicaraan.

#### c. Non-kebahasaan

Faktor non-kebahasaan ini meliputi:

- 1) Sikap wajar, tenang, dan tidak kaku
- 2) Penguasaan panggung dan pendengar
- 3) Kelancaran penyampaian

---

<sup>31</sup> Muhammad Rosyid, "Pengaruh Kegiatan Muhadharah Terhadap Kecerdasan Emosional Santri", *JPPG: Jurnal Pengembangan Profesi Guru Edisi No.1, 2 (2024)*, 30.

#### 4) Penguasaan topik

Aspek-aspek tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan adanya kesiapan diri yg meliputi fisik dan mental, memiliki keterampilan dalam penyampaian materi dan juga dapat mengatur nada bicara, serta tidak gugup ketika mendapatkan tugas dan mampu menguasai panggung, maka acara akan berjalan dengan baik dan efektif. Aspek-aspek tersebut penting untuk ditanamkan pada diri santri, agar suatu saat ia dimintai tolong sebagai pembicara, ia akan siap baik dalam fisik, mental dan pengetahuan.

#### 4. Tujuan dan fungsi kegiatan muhadharah

Kegiatan muhadharah adalah kegiatan yang wajib diikuti oleh santri yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan santri untuk menyampaikan dakwah di depan umum.<sup>32</sup> Kegiatan ini juga digunakan sebagai cara untuk menyalurkan bakat siswa dalam bidang keagamaan dan meningkatkan pengetahuan santri.<sup>33</sup>

Adapun fungsi kegiatan muhadharah<sup>34</sup>, sebagai berikut:

##### a. Melatih tanggung jawab

Kegiatan ini mengajarkan santri untuk bertanggung jawab atas tugas yang diberikan dan memastikan bahwa mereka melakukannya dengan sebaik mungkin.

##### b. Melatih mental

Di pondok pesantren, kegiatan muhadharah dilakukan dengan tujuan melatih mental santri. Dengan berbicara di depan santri lain, mereka diharapkan dapat berbicara di depan khalayak yang lebih luas tanpa gugup.

---

<sup>32</sup> Qurotun A'yuni Yuyun, Mukhammad Bakhrudin, and Mulyono, "Penguatan Akhlak Melalui Kegiatan Muhadharah Di Pondok Pesantren Entrepreneur Muhammadiyah", *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 8.2 (2023), 210.

<sup>33</sup> NovSa Diah Zahara and others, "Dampak Kegiatan Muhadharah Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MTS Muhammadiyah Kajai Kabupaten Pasaman Barat", *KOLONI: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1.3 (2022), 635.

<sup>34</sup> Rosyid, op.cit., hal. 29.

c. Mengasah bakat santri

Kegiatan ini akan membantu mengembangkan kemampuan santri dalam berbicara di depan umum. Santri yang belum memiliki kemampuan ini dapat mengembangkannya melalui partisipasi aktif dalam kegiatan tersebut. Sementara bagi santri yang sudah memiliki kemampuan tersebut, kegiatan ini akan membantu meningkatkan dan mengoptimalkan kemampuan mereka.

d. Melatih santri berekspresi

Kegiatan ini memberi mereka kebebasan untuk menyampaikan informasi apa pun selama tidak melanggar norma.

Jadi, menurut hemat penulis tujuan dan fungsi ini memiliki keterkaitan satu sama lain. Tujuan adanya kegiatan muhadharah yang dilaksanakan oleh pondok pesantren ini ialah untuk menyiapkan kader-kader pendakwah di masa depan kelak melalui latihan yang dilakukan setiap seminggu sekali dan kegiatan tersebut merupakan kegiatan wajib bagi santri. Adapun fungsinya ialah memberikan kebebasan santri dalam mengasah bakatnya untuk menyampaikan sebuah informasi yang bermanfaat dan menjadikan santri bertanggung jawab atas amanah yang sudah di berikan kepadanya sebagai petugas dalam kegiatan muhadharah.

## 5. Metode muhadharah

Menurut Maharuddin (dalam Pohan dan Nasution, 2022) metode yang biasa digunakan pada kegiatan muhadharah ada 3 metode<sup>35</sup>, yaitu:

a. Impromptu

Impromptu adalah pidato yang disampaikan secara spontan tanpa persiapan teks atau naskah. Isi pidato yang disampaikan oleh pembicara muncul secara spontan dari lisannya. Hal tersebut merupakan pengembangan ide-ide yang ada dalam pikiran pembicara. Cara ini sering digunakan oleh pembicara yang berpengalaman.

---

<sup>35</sup> Ali Jusri Pohan dan Mesliani Putri Nasution, "Pelaksanaan Muhadharah Sebagai Upaya Meningkatkan Percaya Diri Peserta Didik Di Smp Negeri 2 Panyabungan", Jurnal Pendidikan Dan Konseling, Vol.4 No. 6, (2022), hal. 13013.

b. Manuskrip

Metode ini memerlukan pembicara untuk menyiapkan naskah pidato sebelumnya. Naskah tersebut mencakup semua informasi yang ingin disampaikan kepada audiens. Oleh karena itu, naskah ditulis sedetail mungkin pada saat naskah akan dibahas.

c. Memoriter

Memoriter adalah suatu metode yang digunakan untuk berbicara di depan umum dengan cara menghafal teks atau naskah yang telah disiapkan. Oleh karena itu, ketika penutur bersiap untuk berbicara, ia tidak lagi menggunakan teks atau tulisan yang dibuatnya karena seluruh isi teks telah dihafal.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa dari beberapa metode penelitian tersebut tergantung pada kemampuan orang yang akan membawakannya. Dalam hal ini, biasanya santri akan menggunakan metode memoriter, yang mana santri diberikan waktu untuk menyiapkan teks pidato kurang lebih satu minggu, kemudian dihafalkannya dan di sampaikan pada waktu kegiatan muhadharah berlangsung.

## 6. Tahapan kegiatan muhadharah

Dalam melakukan kegiatan muhadharah ada tiga tahap yang dilalui, yaitu tahap persiapan sebelum dimulainya kegiatan, tahapan proses yaitu saat berlangsungnya kegiatan, dan tahap akhir/penyelesaian. Berikut langkah-langkahnya yang dikemukakan oleh Damateja, dkk (2020):<sup>36</sup>

a. Persiapan sebelum memulai kegiatan

Persiapan muhadharah oleh kelompok yang akan tampil dilakukan satu minggu sebelumnya. Para pembicara yang ditunjuk mempersiapkan materi berdasarkan tema yang telah ditetapkan oleh pengurus yang bersangkutan. Untuk anggota kelompok lain, persiapkan bagian mereka. Misalnya seorang pembawa acara harus mempersiapkan acara dengan baik. Setelah materi yang telah disiapkan selesai, naskah diserahkan

---

<sup>36</sup> Damateja Andika Daniswara, Farodlia Laila Fikri Anwariati, and Lailah Nailufarh Atsaniyah, *op.cit.*, hal. 240-242.

kepada pengurus yang terkait (bagian pengajaran) untuk dikoreksi dan dibetulkan sesuai dengan standar yang tepat, baik dalam hal bahasa maupun penulisan. Setelah para pengurus mengoreksi naskah pembicara, mereka mengembalikannya kepada pembicara untuk berlatih dengannya. Mereka berlatih keras setiap hari, bahkan di waktu kosong KBM.

b. Saat kegiatan berlangsung

Kegiatan muhadharah dimulai dengan pembukaan yang dipimpin oleh pembawa acara, dilanjutkan dengan pembacaan ayat suci Al-Qur'an dan menyanyikan hymne pondok. Acara dilanjutkan dengan sesi inti, yaitu penyampaian materi atau pidato, di mana beberapa pengurus berperan sebagai pendengar dan komentator. Pemateri membuka materi dengan cara yang umumnya dilakukan oleh pembicara. Selain menyampaikan materi, santri juga diminta untuk memiliki kepercayaan diri saat berbicara. Isi pidato tidak harus identik dengan yang telah ditulis sebelumnya, karena hal tersebut mencerminkan pemahaman terhadap materi yang telah dipersiapkan. Dalam penyampaian materi, ada beberapa faktor yang dapat membantu proses muhadharah agar dapat dinikmati oleh pendengarnya, antara lain:

1) Kontak mata

Saat muhadharah berlangsung, penting bagi pembicara untuk menjaga kontak mata dengan pendengar. Melalui kontak mata ini, pendengar akan merasa terlibat dan diundang untuk berinteraksi dengan pembicara. Selain itu, pembicara juga dapat mengamati apakah audiens sedang memperhatikan atau tidak.

2) Intonasi dan penekanan

Ketika berbicara di dalam muhadharah, pembicara harus memperhatikan intonasi dan penekanan dalam menyampaikan materi. Tujuannya adalah untuk menarik perhatian audiens dan memastikan mereka memahami inti dari ide yang disampaikan.

### 3) Penambahan sya'ir

Menyelipkan syair yang relevan selama penyampaian materi dapat meningkatkan ketertarikan audiens dan membuat mereka lebih terlibat. Syair dapat menjadi elemen hiburan saat materi terasa monoton, mencegah kebosanan pada pendengar.

### 4) Kecepatan

Pembicara perlu mampu mengendalikan dan mempertahankan kecepatan atau ritme saat menyampaikan materi. Dalam berbicara, pembicara harus mempertahankan kecepatan bicara yang konsisten, memungkinkan audiens dari berbagai tingkat pemahaman untuk mengikuti dengan baik. Setelah penyampaian materi, Sebagian audiens diminta untuk merangkum atau mencerna pokok-pokok materi yang telah disampaikan oleh pembicara. Oleh karena itu, santri yang menjadi audiens diharapkan untuk mendengarkan dengan baik materi yang disampaikan oleh sesama santri yang menjadi pembicara.

### c. Pengakhiran

Ketika muhadharah telah selesai, saatnya bagi mulahidz untuk mengevaluasi jalannya kegiatan. Evaluasi ini mencakup penilaian terhadap pembawa acara dan para pembicara, yang akan menjadi ukuran kinerja bagi mereka dan menjadi acuan untuk penyelenggara kegiatan serupa di masa yang akan datang.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa dalam memulai kegiatan muhadharah ada langkah-langkah yang harus dilalui mulai dari persiapan, pelaksanaan/proses berlangsungnya kegiatan, hingga pengakhiran/evaluasi. Dengan begitu, kegiatan akan maksimal apabila langkah-langkah tersebut terlaksana dengan baik dan efektif. Dan juga dengan adanya evaluasi dari pengurus akan memberikan persiapan kepada kelompok selanjutnya agar jauh lebih baik penampilannya dari sebelumnya.

## C. Kemampuan Retorika Dakwah

### 1. Pengertian kemampuan retorika dakwah

Kemampuan berasal dari kata “mampu” yang berarti memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu, sementara kemampuan sendiri merujuk pada kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan.<sup>37</sup> Stephen & Timonthy mendefinisikan kemampuan (ability) adalah kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan.<sup>38</sup> Menurut Greenberg dan Baron dalam Buyung (2007:38) kemampuan dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk melakukan berbagai tugas secara mental dan fisik. Kemampuan terbagi menjadi dua kelompok utama yang mencerminkan perilaku seseorang di tempat kerja, yaitu kemampuan intelektual untuk menyelesaikan tugas kognitif dan kemampuan fisik.<sup>39</sup> Robbins (2006:46) mengatakan bahwa kemampuan merujuk pada kemampuan seseorang untuk menyelesaikan berbagai tugas dalam konteks pekerjaan. Orang yang memiliki tingkat kemampuan yang tinggi biasanya mampu menyelesaikan tugas pekerjaan dengan efisien, cepat dan akurat.<sup>40</sup>

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah suatu usaha seseorang atau mengerahkan semua potensi dalam dirinya ketika mengerjakan sesuatu dengan sungguh-sungguh sesuai kapasitas intelektual maupun fisiknya agar dapat mencapai atau menyelesaikan tugasnya dengan baik.

---

<sup>37</sup> Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, "*Kamus Bahasa Indonesia: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional*", Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 2008, hal. 909.

<sup>38</sup> Stephen P. Robbins and Timothy A. Judge, "*Perilaku Organisasi*", Edisi 12 Buku 1 (Jakarta: Salemba Empat, 2008), hal. 57.

<sup>39</sup> Latifah, "*Analisis Pengaruh Kompetensi Dan Kemampuan Personal Terhadap Kinerja*", Forum Ekonomi. ISSN Print: 1411-1713 ISSN Online: 2528-150X, Vol.20 No.2, (2018), hal. 89.

<sup>40</sup> Kadek Mega Oktaviyani, Putu Indah Rahmawati, and I Putu Gede Parma, "Pengaruh Kemampuan Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada Hotel Nugraha Lovina Seaview Resort & Spa", *Prospek: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 2.1 (2020), hal. 94. <<https://doi.org/10.23887/pjmb.v2i1.26206>>.

Kemampuan seseorang pada dasarnya terdiri dari dua aspek utama, yaitu kemampuan intelektual dan kemampuan fisik, Robbins (1998: 46) menyatakan dimensi kemampuan<sup>41</sup>, yaitu:

a. Kemampuan intelektual adalah kemampuan yang diperlukan untuk melakukan kegiatan mental, seperti:

1) Kecerdasan Numerik

Menurut Irawan (2015:49) mengemukakan bahwa kecerdasan numerik adalah kecerdasan dalam menggunakan angka-angka dan penalaran (logika) meliputi bidang matematika, mengklasifikasikan dan mengkategorikan informasi, berpikir dengan konsep abstrak untuk menemukan hubungan antara suatu hal dengan hal lainnya.<sup>42</sup>

2) Pemahaman verbal

Menurut Nahak, Amsikan & Binsasi (2019), pemahaman verbal merupakan kemampuan untuk memahami hubungan kata, kosakata serta menerima dengan cepat kata-kata tertentu termasuk kemampuan mengingat kata-kata dan pola membentuknya.<sup>43</sup>

3) Penalaran induktif

Menurut Adji & Rostika (2006) menjelaskan bahwa penalaran induktif merupakan kemampuan untuk membuat kesimpulan umum dengan menghubungkan fakta-fakta atau pernyataan yang sifatnya khusus.<sup>44</sup>

---

<sup>41</sup> Arum Wibowo Sekti and Tri Bodroastuti, "Pengaruh Kemampuan Dan Motivasi Terhadap Kinerja ( Studi Pada Guru SMK Palapa Semarang )", *Jurnal Kajian Akuntansi Dan Bisnis*, Vol.1 No.1, (2012), hal. 4-5.

<sup>42</sup> Eva Binsasi, "Pengaruh Kemampuan Verbal Dan Kemampuan Numerik Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMPS Katolik Aurora Kefamenanu", *Jurnal Saintek Lahan Kering*, 2.1 (2019), hal. 10. <<https://doi.org/10.32938/slk.v2i1.442>>.

<sup>43</sup> Miranda Utama, Tri Hariyati Nur Indah Sari, and Nur Ismiyati, "Pengaruh Kemampuan Verbal Dan Penyesuaian Diri Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa", *Al Asma : Journal of Islamic Education*, 2.2 (2020), hal. 161. <<https://doi.org/10.24252/asma.v2i2.17349>>.

<sup>44</sup> Santi Irawat Serli Evidiasari, Subanji, "Penalaran Induktif Siswa SMA Dalam Menyelesaikan Masalah Transformasi Geometri", *Jurnal Kajian Pembelajaran Matematika*, 2.1 (2019), hal. 78.

4) Penalaran deduktif

Penalaran deduktif, menurut Ramdani (2012) adalah proses penalaran dari pengetahuan prinsip atau pengalaman umum yang membawa kita ke kesimpulan tentang sesuatu yang khusus.<sup>45</sup>

5) Ingatan

Menurut Mones (2020) ingatan merupakan kemampuan kognitif yang dilatih sedemikian rupa sehingga apa yang dilihat maupun didengar dapat tersimpan dalam memori dan dapat digunakan kembali jika dibutuhkan.<sup>46</sup>

b. Kemampuan fisik melibatkan kemampuan yang diperlukan untuk menjalankan tugas-tugas yang memerlukan stamina, kecepatan, kekuatan dan keterampilan serupa

1) Faktor-faktor kekuatan mencakup kekuatan dinamis, kekuatan tubuh, dan kekuatan statis.

2) Faktor-faktor keluwesan mencakup keluwesan extent dan keluwesan dinamis

3) Faktor-faktor lainnya mencakup koordinasi tubuh, keseimbangan dan stamina

Retorika berasal dari bahasa Yunani "*rhetor*" yang dalam bahasa Inggris diterjemahkan sebagai "orator" yang merujuk kepada seseorang yang mahir berbicara di depan umum. Dalam Bahasa Inggris, disebut sebagai "*rhetorics*" yang berarti ilmu pidato di depan umum. Menurut Sunarto, retorika dalam arti umum adalah keterampilan atau pengetahuan yang mengajarkan aturan-aturan komunikasi yang efektif melalui kata-kata lisan atau tertulis untuk mempengaruhi orang lain. Dalam arti yang lebih spesifik, retorika adalah seni atau ilmu tentang prinsip-prinsip pidato yang efektif.

---

<sup>45</sup> Ahmad Fadillah, "Analisis Kemampuan Penalaran Deduktif Matematis Siswa", JTAM | Jurnal Teori Dan Aplikasi Matematika, Vol.3 No.1, (2019), hal. 17. <<https://doi.org/10.31764/jtam.v3i1.752>>.

<sup>46</sup> Mathilda Dyramoti and Rini Wahyuningsih, "Pengaruh Aktivitas Bernyanyi Terhadap Daya Ingat, Motivasi Belajar, Dan Kreativitas Anak Di TK Methodist Jakarta Utara", Desember, 2022, hal. 198.

Brooks dan Peen (dalam Effendy), mendefinisikan retorika sebagai kemahiran dalam menggunakan bahasa dengan efektif. Secara spesifik, retorika dijelaskan sebagai ilmu bicara, sementara dalam konteks yang lebih luas, retorika merujuk pada kemampuan berbahasa (lisan maupun tertulis).<sup>47</sup> Menurut Aristoteles (dalam Udin, 2019), mengatakan bahwa retorika adalah seni untuk meyakinkan dan menyampaikan pengetahuan yang sudah ada. Retorika harus mencari kebenaran, bukan omong kosong. Metode retorika digunakan dalam penyampaian pesan dengan meyakinkan atau membujuk pendengar melalui penjelasan logika tentang kebenaran. Emm Griffin menjelaskan sebagaimana Aristoteles bahwa retorika adalah kemampuan individu untuk memanfaatkan situasi yang ada guna mempengaruhi orang lain. Retorika sering digunakan dalam pengambilan keputusan dalam argumen, debat legislatif, pertemuan politik, khotbah agama dan pidato dalam acara khusus.

Maka dapat disimpulkan bahwa retorika merupakan seni atau ilmu kemampuan seseorang dalam berbicara, dalam mengungkapkan gagasannya untuk mempengaruhi audience pada pesan yang disampaikan dengan bahasa yang indah dan efektif, sehingga membuat audience percaya dengan apa yang disampaikan.

Retorika pun diperlukan untuk dakwah agama, semisal dakwah Islam. Sebagaimana dimaklumi dakwah Islam merupakan ajakan kepada kebaikan dan pencegahan terhadap keburukan (*amar ma'ruf nahi munkar*). Ia diselenggarakan dengan kebijaksanaan, anjuran yang baik, dan perdebatan yang santun. Ia pun dilaksanakan dengan memberi peringatan, bukan dengan paksaan apalagi kekerasan. Karena itu, retorika persuasif menjadi sangat penting bagi dakwah.<sup>48</sup> Hal ini disebabkan oleh adanya hubungan

---

<sup>47</sup> Onong Uchjana Effendy, "Ilmu Komunikasi, Teori Dan Praktek", in *Komunikasi Dalam Sebuah Organisasi*, 2009.

<sup>48</sup> Zainul Maarif, "*RETORIKA Metode Komunikasi Publik*", 1st edn (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015).

sosial antara individu-individu dan anggota masyarakat, baik sebagai pendakwah maupun pendengar.<sup>49</sup>

Menurut Munawwir, istilah “dakwah” merupakan masdar dari kata da’*a* - yad’*u*, yang secara bahasa dapat diartikan sebagai seruan atau ajakan.<sup>50</sup> Istilah-istilah seperti *tabligh*, *amr ma’ruf dan nahi munkar*, *mau’idzhoh hasanah*, *tabsyir*, *indzhar*, *washiyah*, *tarbiyah*, *ta’lim*, dan *khotbah* seringkali memiliki arti yang sama. Rais (1999) mengartikan dakwah sebagai segala usaha untuk mengubah masyarakat yang masih mengandung unsur kebodohan menjadi masyarakat yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam.<sup>51</sup> Menurut Amrullah Achmad, dakwah Islam adalah upaya dan aktivitas untuk menerapkan prinsip-prinsip Islam dengan metode dan sistem tertentu dalam kehidupan sehari-hari individu, keluarga, kelompok, masyarakat, dan negara. Hal ini merupakan faktor penting dalam pembentukan komunitas dan masyarakat muslim serta peradabannya.<sup>52</sup> Menurut Quraish Shihab, dakwah adalah seruan untuk kesadaran atau usaha untuk meningkatkan kondisi yang kurang baik menjadi lebih baik dan sempurna, baik untuk individu maupun Masyarakat.<sup>53</sup> Dari penjelasan yang diberikan, dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah suatu kegiatan menyeru, mengajak atau mendorong manusia kepada hal yang positif (kebaikan) dan menjauhi hal yang negatif (keburukan/kejahatan). Dakwah dapat dilakukan oleh siapapun dan dilakukan dengan metode apapun baik lisan, tulisan maupun perbuatan sesuai dengan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur’an dan Hadist.

---

<sup>49</sup> Abdul Karim and others, "Pemetaan Untuk Strategi Dakwah Di Kota Semarang Menggunakan Pendekatan Data Mining (Mapping for Da’wah Strategy in Semarang City Using Data Mining Approach)", *Jurnal Dakwah Risalah*, 32.1 (2021), hal. 41. <<https://doi.org/10.24014/jdr.v32i1.12549>>.

<sup>50</sup> Safrodin Safrodin, "Islamic Da’wah Challenge in Marriage of Different Religions in a Contextual Interpretation Review", *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 16.1 (2022), hal. 79.

<sup>51</sup> Agus Riyadi and Hendri Hermawan Adinugraha, "The Islamic Counseling Construction in Da’wah Science Structure", *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 2.1 (2021), hal. 12.

<sup>52</sup> Ema Hidayati, "Dakwah Pada Setting Rumah Sakit : (Studi Deskriptif Terhadap Sistem Pelayanan Bimbingan Konseling Islam Bagi Pasien Rawat Inap Di RSI Sultan Agung Semarang)", *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 5.2 (2014), hal. 225.

<sup>53</sup> Quraish Shihab, ‘*Membumikan Al Quran 2*’, (Jakarta: Lentera Hati, 2010).

Sehingga dari beberapa pengertian diatas, kemampuan retorika dakwah dapat diartikan sebagai suatu usaha seseorang/da'i dalam mengaplikasikan seni atau ilmunya ketika berbicara di depan umum atau mengungkapkan sebuah gagasannya dengan bahasa yang indah dan efektif. Sehingga audiens dapat menerima pesan yang disampaikannya untuk mencapai tujuannya yaitu menyebarkan ajaran Islam dengan benar yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadist. Berdasarkan hal tersebut kemampuan dan kepandaian dalam berbicara telah dijelaskan oleh Allah SWT dalam ayat sebagai berikut:

الرَّحْمٰنُ ۱ عَلَّمَ الْقُرْاٰنَ ۲ خَلَقَ الْاِنْسَانَ ۳ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۴

“(Allah) yang Maha Pengasih, Yang telah mengajarkan Al-Qur'an. Dia menciptakan manusia, mengajarnya pandai berbicara”. (QS. Ar-Rahmaan: 1-4)

## 2. Tujuan dan fungsi kemampuan retorika dakwah

Menurut Aristoteles, terdapat empat tujuan dalam mempelajari retorika, yaitu:

- a. Korektif, untuk membela kebenaran yang seringkali kalah karena orang tidak mampu mempertahankannya.
- b. Instruktif, untuk mendidik individu yang tidak dapat dicapai dengan metode logika.
- c. Sugestif, memberikan saran tentang cara menghadapi argumen lawan sehingga dapat mengendalikan situasi.
- d. Defensif, sebagai alat pertahanan mental dalam menghadapi musuh.

Adapun fungsi retorika menurut Raudhonah (2007:52) dalam Buku Ajar Retorika, fungsi retorika diantaranya yaitu:

- a. *Mass information*, yang berarti memberikan dan menerima informasi kepada publik dengan komunikasi.
- b. *Mass education*, yaitu memberikan pendidikan untuk meningkatkan pengetahuan.
- c. *Mass persuasion*, yaitu untuk memengaruhi orang atau lembaga untuk mendukung suatu tujuan.

- d. *Mass entertainment*, yaitu untuk menghibur melalui media seperti radio, televisi, atau oleh individu yang ahli dalam bidang hiburan.

Adanya tujuan dan fungsi retorika dakwah ini sangatlah berpengaruh pada kelancaran suatu kegiatan dakwah yaitu dengan tujuan untuk mempengaruhi audiens agar melaksanakan perbuatan yang makruf dan mencegah perbuatan yang mungkar. Adapun pada fungsi dari retorika itu sendiri yaitu untuk mempersiapkan teknik-teknik ataupun merancang kata hingga bahan edukasi yang akan diberikan kepada audiens, supaya tujuan dari dakwah tersebut tercapai.

### 3. Faktor-faktor kemampuan retorika dakwah

Menurut Dori Wuwur Hendrikus: (42-45), dalam menciptakan komunikasi yang efektif, maka dapat ditandai dengan adanya tiga faktor<sup>54</sup>, yakni sebagai berikut :

- a. Komunikator (Retor atau Dai):
  - 1) Pengetahuan dan keterampilan dalam berkomunikasi, termasuk dalam penguasaan suatu bahasa yang digunakan, keterampilan dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar, keterampilan media, dan juga kemampuan dalam menganalisa keadaan khalayak yang akan dituju (mad'u).
  - 2) Sikap da'i, seperti halnya yang harus dimiliki oleh seorang da'i yakni dapat bersikap agresif, pasif, percaya diri dalam menyampaikan pesan dakwah, rendah hati, dan dapat bersedia untuk menerima kritik serta saran,
  - 3) Pengetahuan umum yang mana dalam hal ini dapat mendukung materi yang disampaikan oleh seorang da'i. Seperti halnya dapat memberikan suatu pesan dakwah dengan mengikuti perkembangan berita pada saat ini (terkini), pengetahuan dan teknologi informasi, serta ilmu lain dalam mendukung pesan dakwah yang disampaikan.

---

<sup>54</sup> Suisyanto, *Retorika Dakwah Dalam Perspektif Al-Quran*, ed. by C Alviana, cetakan 1 (DI Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI), 2020).

- 4) Sistem sosial dan budaya, mencakup status sosial komunikator dalam masyarakat, seperti jabatan atau peran dalam hierarki, serta nilai-nilai budaya yang dianut.
- b. Faktor pada resipiens (mad'u):
- 1) Pengetahuan dan keterampilan dalam berkomunikasi, hal ini termasuk pada penguasaan dalam berbahasa yang mana hal ini dapat dijadikan sebagai suatu alat pendukung dalam berkomunikasi.
  - 2) Sikap resipiens (mad'u), sebagai contoh mad'u yang memiliki sikap positif maupun negatif, keterbukaan atau tertutup, simpati atau antipati.
  - 3) Sistem sosial dan kebudayaan, yang mana dalam hal ini dapat membentuk karakter dari resipiens (mad'u), seperti hal nya patuh, mendengarkan, berontak, kritis terhadap pemimpin, dan respons terhadap informasi baru.
- c. Pesan dan media:
- 1) Komunikator menstransmisikan pesan dengan memperhatikan media, termasuk elemen-elemen seperti kata-kata, kalimat, alat peraga, tekanan suara, gerakan tubuh, dan mimik wajah.
  - 2) Struktur pesan disusun sesederhana mungkin untuk memastikan kejelasan, kemudahan pemahaman, dan penerimaan yang baik.
  - 3) Isi pesan disesuaikan dengan keadaan dan situasi resipiens, harus mudah ditangkap, tidak rumit, dan sesuai dengan tujuan pesan.
  - 4) Proses penyampaian dapat dilakukan secara bebas, tanpa terikat, atau setengah bebas, tergantung pada situasi dan kondisi audiens.

Keberhasilan retorika dakwah ditetapkan dengan tiga faktor diatas, yaitu da'i, resipiens (jamaah) dan pesan atau media. Penulis menyimpulkan bahwa dari ketiga faktor tersebut, kunci utama keberhasilan retorika dakwah yaitu pada Da'i atau komunikator. Seorang da'i selain memiliki pengetahuan yang luas, menyiapkan materi yang ingin disampaikan, juga harus mengenali kondisi lingkungan audiens atau permasalahan yang umum

terjadi pada audiens. Hal tersebut agar materi yang disampaikan sesuai dan audiens akan tertarik kemudian mendengarkan dan menerimanya.

#### 4. Dimensi-dimensi kemampuan retorika dakwah

Dimensi kemampuan retorika dakwah ini berkaitan dengan teori *artistic proof* yaitu pembuktian yang ditemukan oleh komunikator. *Artistic proof* ini ditempatkan sebagai dalil aqli yaitu dalil yang lahir dari pemikiran-pemikiran rasional. Sebagai dalil aqli, komunikator harus menggali dimensi-dimensi dari ketetapan Allah yang telah ada dalam nash, yang jika dikaitkan dengan teori *artistic proof* adalah sebagai alat-alat persuasi. Aristoteles menyajikan tiga dimensi bukti dari *artistic proof*,<sup>55</sup> diantaranya:

- a. Dimensi Ethos, berkaitan dengan kredibilitas yang dimiliki oleh seseorang komunikator ketika menyampaikan gagasannya. Aspek nilai penting komunikator ini disampaikan oleh Pearson dkk bahwa seseorang yang diberikan suatu pesan tidak akan terpengaruhi hanya dengan adanya bukti yang diberikan saja, namun oleh siapa bukti tersebut disampaikan. West & Turner menjelaskan Ethos sebagai aspek yang mengacu pada kecerdasan, karakter yang dirasakan, dan ketulusan dari komunikator yang terungkap dan terbaca saat mereka menyampaikan gagasannya.
- b. Logos, berkaitan dengan pembuktian secara logis yaitu aspek gagasan yang dipaparkan memiliki kemenarikan dari sisi rasional manusia. Tentu juga sangat bergantung dari kemampuan komunikasi dalam memproses informasi. Logos sebagai *proof* dikaitkan dengan kemampuan untuk menghubungkan dan menata ide yang dimanifestasikan dalam *analysis* (analisis), *inference* (penarikan kesimpulan) serta *evaluation* (evaluasi).
- c. Pathos adalah bukti emosional yang dipaparkan komunikator untuk menarik emosi komunikasi dalam bentuk perasaan sedih, merasa bersalah, takut, marah, simpatik, bangga, penghormatan, sikap suka maupun bahagia. Aristoteles dalam konsep Pathos menyatakan bahwa

---

<sup>55</sup> Hendra Bagus Yulianto, "Nalar Kemanusiaan Dalam Retorika Dakwah", *Bil Hikmah: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1.01 (2023) <<https://doi.org/10.55372/hikmah.v1i01.6>>.

pendengar dapat menjadi alat pembuktian ketika emosi terlibat, karena reaksi pendengar berbeda saat dipengaruhi oleh perasaan senang, kesedihan, kebencian, atau ketakutan.

Maka, dapat disimpulkan bahwa dimensi kemampuan retorika dakwah ini berasal dari teori artistic yang mana sumber pemikiran-pemikiran berasal dari komunikator yang disertai bukti dalil aqli. Dimensi-dimensi ini terdiri dari ethos, patos, dan logos. Dalam hal ini santri yang mampu beretorika dakwah dengan baik harus memenuhi dimensi-dimensi tersebut agar persuasi yang dilakukannya dapat memikat pikiran dan hati para audiens.

## 5. Aspek pendukung retorika dakwah

Hemlan dan Wawan (2021) mengemukakan bahwasanya ada tiga aspek pendukung pada retorika dakwah,<sup>56</sup> yakni sebagai berikut :

### a. Aspek Bahasa

Pemilihan bahasa oleh komunikator maka dapat disesuaikan dengan bahasa yang telah dikuasai oleh komunikan, hal ini bertujuan agar pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh khalayak. Pemilihan bahasa ini dapat disesuaikan juga dengan adanya formalitas acara dan kondisi dari khalayak.

### b. Aspek Bicara

Dalam memastikan pemahaman pesan oleh mad'u, komunikator harus mahir dalam beberapa perangkat bicara, seperti hal nya vokal, sorot mata, gerakan mulut, ekspresi wajah, gerakan tangan, gerakan kaki, dan juga berpenampilan yang rapi.

### c. Aspek Gagasan

Agar pesan dapat dipahami dengan mudah, komunikator perlu menyampaikan gagasan dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti variasi usia dan pendidikan audiens.

---

<sup>56</sup> Hemlan Elhany and Wawan Trans Pujianto, "Relevansi Retorika Dan Komunikasi Dalam Aktivitas Dakwah", Ath Thariq Jurnal Dakwah Dan Komunikasi, Vol.5 Nos.2, (2022), hal. 213-214. <[https://doi.org/10.32332/ath\\_thariq.v5i2.3762](https://doi.org/10.32332/ath_thariq.v5i2.3762)>.

Sementara itu, Sarwinda (2017)<sup>57</sup> dalam penelitiannya menyebutkan lima aspek pendukung retorika dakwah, di antaranya:

a. Aspek Bicara

Untuk keahlian dalam aspek bicara, seorang dai setidaknya harus menguasai tujuh pendukung bicara, seperti:

- 1) Suara
- 2) Kontak mata
- 3) Gerakan mulut
- 4) Ekspresi muka
- 5) Gerakan tangan
- 6) Gerakan kaki
- 7) Penampilan sopan dan rapi.

Dengan menguasai ketujuh perangkat ini, da'i dapat lebih mudah menyampaikan pesan agar mudah dimengerti.<sup>58</sup>

b. Aspek Lisan

Aspek lisan dianggap sebagai inti dari retorika, yang mana dengan hal ini dapat berkaitan secara langsung dengan gaya dan juga penampilan ketika di atas mimbar. Seorang da'i harus memperhatikan beberapa faktor pendukung lisan, seperti hal nya :

- 1) Pengaturan ritme bicara
- 2) Pengaturan nada bicara
- 3) Pemilihan variasi kata-kata
- 4) Kemampuan untuk memberikan dramatisasi
- 5) Penggunaan pertanyaan retorika
- 6) Pengulangan kata atau kalimat
- 7) Penyeragaman akhiran kata
- 8) Penyisipan lelucon yang segar saat situasi serius

---

<sup>57</sup> Sarwinda, Skripsi "*Retorika Dakwah K.H. Muhammad Dainawi Dalam Penyampaian Pesan Dakwah Pada Jama'ah Majelis Ta'lim A'isah Pulau Panggung Semendo Darat Laut Sumatera Selatan*" (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017), hal. 24-31.

<sup>58</sup> Dwi Condro Triono, "*Ilmu Retorika Untuk Mengguncangkan Dunia*", ( Yogyakarta: Irtikaz, s2010.), h.78.

9) Penekanan pada kata-kata kunci

10) Penyisipan istilah asing

11) Penyisipan lagu atau sholawat

c. Aspek Forum

Aspek ini sering diabaikan ketika retorika berlangsung, padahal dengan adanya hal tersebut merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kesuksesan retorika. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam aspek forum ini seperti:

1) Sistem suara

2) Posisi mimbar terhadap pendengar

3) Penataan tempat duduk pendengar

4) Penataan tempat duduk untuk anak-anak dan dewasa

5) Pencahayaan ruangan

6) Pengaturan suhu, sirkulasi udara, dan suasana ruangan

d. Aspek Gagasan

Aspek ini lebih terkait dengan hal-hal ideologis. Meskipun hanya sebagai pendukung, namun aspek gagasan menentukan keberhasilan retorika. Faktor-faktor yang harus diperhatikan mencakup:

1) Variasi usia

2) Pendidikan audiens

3) Tingkat pemahaman keagamaan

4) Aliran pemahaman keagamaan

5) Kebiasaan atau adat audiens

6) Kelebihan atau kekurangan audiens

e. Aspek Bahasa

Bahasa dakwah adalah bahasa lisan yang harus dimengerti oleh pendengar.<sup>59</sup> Pemilihan jenis bahasa (bahasa daerah, bahasa nasional atau bahasa campuran) disesuaikan dengan kondisi dan tingkat formalitas acara. Penting untuk menggunakan bahasa yang tepat, jelas,

---

<sup>59</sup> Djamilul Abidin, “*Komunikasi dan Bahasa Dakwah*”, ( Jakarta : Gema Insani Press, 1996 ), hal. 68.

mudah dimengerti, dan komunikatif. Untuk meningkatkan kehalusan bahasa, dai disarankan untuk:

- 1) Menghindari serangan langsung atau penilaian terhadap pendengar
- 2) Mengubah masalah yang disampaikan menjadi masalah bersama.
- 3) Menggunakan kata ganti “kita” daripada “kamu” saat menyampaikan masalah.
- 4) Memilih kata-kata yang dapat menyentuh perasaan pendengar untuk merangsang pemikirannya.

Dari kedua pendapat di atas terkait aspek pendukung retorika dakwah, pendapat Sarwinda lebih lengkap, ia mengungkapkan terdapat lima aspek pendukung retorika dakwah. Dengan demikian, dengan memperhatikan kelima aspek tersebut, seseorang akan mampu menggunakan retorika yang efektif saat berdakwah, sehingga pendengar akan lebih mudah memahami pesan yang disampaikan.

## 6. Tahapan penyusunan retorika

Menurut Aristoteles, terdapat lima tahap dalam penyusunan retorika yang dikenal sebagai “*The Five of Rhetoric*”<sup>60</sup>, termasuk:

- a. *Inventio* (penemuan). Pada tahap ini, pembicara akan menggali suatu topik dan juga mulai untuk memahami khalayak untuk dapat menentukan bagaimana metode persuasi yang paling sesuai ketika pesan dakwah ingin disampaikan. Retorika, menurut Aristoteles, yakni melibatkan “kemampuan untuk menentukan, dalam kejadian dan situasi tertentu, metode persuasi yang efektif”. Pembicara juga merumuskan tujuan dan mengumpulkan argumen yang relevan dengan kebutuhan khalayak.
- b. *Dispositio* (penyusunan). Pada tahap ini, pembicara akan menyusun pidato atau mengorganisir suatu pesan yang ingin disampaikan kepada mad'u dengan mengikuti taxis (pembagian) seperti halnya pemberian kata pengantar, pernyataan, argumen, dan juga epilog. Pada kata

---

<sup>60</sup> Jalaluddin Rakhmat, “*Retorika Moderns: Pendekatan Praktis*”, 4th edn (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1998).

pengantar ini berfungsi untuk menarik perhatian dari para mad'u, membangun kredibilitas (ethos), dan menjelaskan tujuan yang akan dilaksanakan ketika dalam memberikan pesan dakwah.

- c. *Elocutio* (gaya). Dalam tahap ini, da'i akan memilih sebuah kata dan juga bahasa yang sesuai untuk menyampaikan pesan kepada mad'u-nya. Aristoteles menyarankan penggunaan bahasa yang akurat, benar, dan dapat diterima, memilih kata-kata yang jelas dan langsung, menyampaikan kalimat yang indah, mulia, dan hidup, serta menyesuaikan bahasa dengan pesan, audiens, dan juga pembicara.
- d. *Memoria* (memori), dalam tahap ini, pembicara diharuskan dapat mengingat apa yang ingin disampaikan kelak, dengan hal ini bertujuan agar dapat menyampaikan pesan dengan baik. Aristoteles menyarankan teknik “jembatan keledai” yang mana dengan hal ini bertujuan guna mempermudah ingatan.
- e. *Pronuntiatio* (penyampaian), dalam tahap ini, pembicara akan menyampaikan suatu pesan dengan secara lisan dan pada tahap ini juga akting dalam penyampaian memiliki peran yang penting. Demosthenes menyebutnya hypocrisis, yang kemungkinan memberikan asal-usul kata “hipokrit”. Pembicara harus memperhatikan olah suara (vocis) dan gerakan tubuh (gestus moderatio cum venustate).

Jadi, dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa dari adanya lima tahapan penyusunan retorika ini dapat mempermudah da'i untuk melakukan dakwahnya, dengan begitu da'i akan dapat mempersiapkan mulai dari tahap inventio sampai dengan tahap pronuntiatio. Dalam tahapan ini juga merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dilakukan bagi santri dalam latihannya untuk menjadi seorang da'i, santri juga dapat berlatih di pondok pesantren yang memfasilitasi dengan adanya pelatihan dakwah.

#### **D. Santri**

Santri berasal dari kata *cantrik* (Sansekerta) yang berarti orang yang selalu mengikuti guru. Penyebutan santri juga dikenal dalam Bahasa Tamil, yang

berarti guru mengaji.<sup>61</sup> Sehingga secara terminologi pengertian santri yaitu individu yang mempelajari dan mendalami agama Islam di lingkungan pesantren sebagai tempat pendidikan mereka.<sup>62</sup> Dalam karya Geertz istilah “santri” lebih menekankan pada pembagian masyarakat Jawa berdasarkan tingkat ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam. Dhofier menjelaskan dalam “Tradisi Pesantren” bahwa santri adalah murid yang belajar di pesantren, yang menunjukkan bahwa santri merupakan elemen terpenting dari pesantren dan bahwa besar kecilnya pesantren ditentukan oleh banyaknya santri yang belajar di sana. Basso menyatakan bahwa menjadi santri (dados santri) melampaui sekedar belajar di pesantren, yang melibatkan pencarian ilmu dan praktik ajaran Islam sebagaimana dijelaskan oleh Dhofier dan Geertz, namun identitas santri dianggap sebagai proses pembelajaran seumur hidup yang tak pernah berhenti.<sup>63</sup>

Salah satu ajaran yang dipegang teguh oleh para santri dalam menjalankan agamanya yakni terletak pada sikap kemandiriannya. Hal ini dapat terlihat dari bagaimana ia memenuhi akan kebutuhan dirinya sendiri, seperti halnya mencuci baju, membersihkan lingkungan yang ada di pondok, memasak dsb, yang telah dikondisikan selama proses pembelajaran santri di lingkungan tempat ia belajar. Praktik seperti ini akan membantu mereka kelak ketika terjun di lingkungan masyarakat. Aktivitas keagamaan tampaknya telah menanamkan arti kedisiplinan dan kemandirian bagi diri mereka. Cara hidup semacam ini merupakan cara hidup santri. Selain itu, semangat belajar santri lebih dari sekedar kegiatan sehari-hari, yaitu yang berkaitan dengan mental manusia, rasa percaya diri, efisiensi waktu, kreativitas, ketabahan, keuletan, kesungguhan, dan moralitas dalam menjalankan usaha secara mandiri. Tujuan dari semangat belajar ini adalah untuk mempersiapkan santri hidup lebih baik sebagai individu

---

<sup>61</sup> Ulin Nihayah, "Qasidah Burdah Imam Al-Bushiri; Model Alternatif Dakwah Pesantren", *An-Nida : Jurnal Komunikasi Islam*, 7.1 (2015), hal. 31.

<sup>62</sup> Mansur Hidayat, "Model Komunikasi Kyai Dengan Santri Di Pesantren", *Jurnal ASPIKOM*, 2.6 (2017) <<https://doi.org/10.24329/aspikom.v2i6.89>>.

<sup>63</sup> Iffan Ahmad Gufon, "Santri Dan Nasionalisme", *Islamic Insights Journal*, 1.1 (2019) <<https://doi.org/10.21776/ub.ijj.2019.001.01.4>>.

yang ditujukan untuk mengembangkan dirinya sendiri dan masyarakat secara keseluruhan.<sup>64</sup>

Maka dengan demikian santri dapat diartikan sebagai seseorang yang belajar atau mencari ilmu agama Islam khususnya yang ingin memperdalam ajaran Islam dengan status mukim (menetap) di pondok pesantren dengan kesungguhan dalam proses belajarnya. Dapat diketahui bahwa pondok pesantren memiliki dua jenis yaitu pondok pesantren tradisional dan pondok pesantren modern. Dalam penelitian ini, santri yang dimaksud ialah santri pondok pesantren modern yang sudah menerapkan kurikulum pembelajaran yang sesuai dengan ajaran baru, yaitu pembelajaran di dalamnya tidak hanya berfokus pada ngaji tetapi juga terdapat pembelajaran yang mengembangkan potensi para santri. Sesuai dengan penjabaran tersebut, santri yang akan dijadikan proses penelitian ini ialah santri kelas 9 & 12 yang sudah pernah mendapatkan tugas sebagai inti acara dalam pengembangan bakatnya dibidang dakwah pada kegiatan muhadharah.

#### **E. Pengaruh kegiatan muhadharah terhadap kemampuan retorika dakwah santri**

Muhadharah menurut Tajuddin HM dalam skripsi Nisa adalah kegiatan saling menyampaikan agama di suatu ruang pertemuan dalam rangka pengembangan daya nalar potensi diri dan bakat dalam berdakwah.<sup>65</sup> Muhadharah merupakan program pendidikan keterampilan wajib bagi santri. Menurut Eko Setiawan, Muhadharah adalah serangkaian kegiatan dalam rangka mencapai suatu tujuan, tujuan yang dimaksud ialah memberikan arahan atau bimbingan bagi gerakan dakwah. Dalam program ini, para santri mampu meningkatkan kemampuan *public speaking* untuk mencapai target dakwah.<sup>66</sup>

---

<sup>64</sup> Dwi Purwoko and others, "Hubungan Karakteristik Santri Dengan Persepsi Mereka Tentang Kemandirian Di Pondok Pesantren", *Jurnal Penyuluhan*, 3.2 (2007) <<https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v3i2.2154>>.

<sup>65</sup> Farhatun Nisa, "Peningkatan Keterampilan Public Speaking Santri Putri Dalam Kegiatan Muhadharah Di Pondok Pesantren Alhidayah Boarding School Depok" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023).

<sup>66</sup> Muhammad Ikhsan, "Strategi Dakwah Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemampuan Khithabah Santri: Studi Deskriptif Tentang Kegiatan Muhadharah Di Pondok Pesantren Attaqwa Pusat Putra Bekasi" (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023).

Sehingga dalam penelitian ini muhadharah merupakan suatu pendekatan dakwah yang bertujuan melatih santri dalam berdakwah, sehingga mereka merasa percaya diri saat berdakwah kepada khalayak umum. Dengan adanya kegiatan ini, maka seluruh santri diwajibkan untuk dapat berpartisipasi aktif dalam muhadharah pada setiap minggu sekiranya, pada kegiatan ini juga didampingi oleh para Ustad/Uztadzah dan pengurus lainnya.<sup>67</sup> Melalui kegiatan muhadharah, maka para santri akan dilatih untuk dapat berbicara di depan khalayak (teman-teman mereka) seperti halnya menyerupai seorang da'i yang sedang berdakwah, dengan menyampaikan pesan-pesan dakwah setelah mendapatkan arahan dan pengetahuan tentang teknik-teknik dakwah/khitabah, dimulai dari retorika dan ekspresi wajah dalam menyampaikan pesan atau materi dakwah. Tujuan dari pelajaran muhadharah ini yakni agar mereka memiliki keterampilan dan keberanian untuk berbicara di depan khalayak serta pengetahuan yang luas saat mereka berkontribusi kepada masyarakat.<sup>68</sup>

Kemampuan retorika dakwah merupakan suatu usaha seseorang/da'i dalam mengaplikasikan seni atau ilmunya ketika berbicara di depan umum atau mengungkapkan sebuah gagasannya dengan bahasa yang indah dan efektif. Sehingga audiens dapat menerima pesan yang disampaikan untuk mencapai tujuannya yaitu menyebarkan ajaran Islam dengan benar yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadist. Sependapat dengan Uyun, retorika dakwah adalah sebuah keterampilan menyampaikan pesan yang mengandung unsur ajaran Islam secara lisan dengan tujuan menciptakan kondisi dan situasi yang Islami. Retorika dakwah sebagai cabang dari ilmu komunikasi yang memberikan pembahasan mengenai bagaimana tata cara untuk menyampaikan pesan kepada orang lain melalui seni berbicara atau bisa disamakan dengan *public speaking*. Teori Aristoteles mendasari retorika dakwah ini, ia mengartikan retorika sebagai kemampuan untuk memilih bagaimana menggunakan bahasa dalam situasi

---

<sup>67</sup> P. R Anggraeni, "Motivasi Santri Dalam Mengikuti Kegiatan Muhadharah Di Pondok Pesantren Modern Bina Insani Susukan", *Doctoral Dissertation, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan*, 2016.

<sup>68</sup> Rifyal Luthfi MR, "Peranan Muhadharoh Dalam Meningkatkan Kemampuan Public Speaking Santri Di Pesantren Al Misbah Kota Tasikmalaya", *Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam*, 2.1 (2023).

tertentu, untuk persuasi orang lain dalam hal mengetahui, memahami, dan menerima maksud dari pesan yang disampaikan pembicara.<sup>69</sup>

Dalam konteks pendidikan Islam, dakwah memegang peran penting sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai agama kepada generasi muda. Ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad saw. memberi tahu kita bahwa semua orang yang beragama Islam memiliki kewajiban untuk berdakwah. Surat Ali Imran (3) ayat 104 adalah salah satu ayat yang menekankan betapa pentingnya berdakwah. Sebagai bentuk dakwah, orang Islam diminta untuk menyeru kepada kebajikan, menyuruh yang makruf, dan mencegah yang mungkar. Retorika telah digunakan secara luas dalam kegiatan berbicara, baik secara spontan maupun terencana, meskipun istilah "retorika" belum begitu populer di Indonesia. Retorika dapat membantu dalam menyampaikan pesan dakwah secara efektif. Oleh karena itu, melatih keterampilan berbicara, seperti melalui *public speaking*, menjadi penting, terutama di pondok pesantren yang ingin menciptakan santri yang mampu menyampaikan dakwah dengan baik.<sup>70</sup>

Pendidikan yang diberikan di pondok pesantren memainkan peran yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian dan sifat para santri. Pondok pesantren tidak hanya berkonsentrasi pada aspek agama semata. Seiring dengan perkembangan zaman dan tuntutan masyarakat, mereka juga semakin berkonsentrasi pada potensi lain yang dapat membantu santri sukses dalam berbagai bidang kehidupan, seperti kemampuan berbicara di depan umum, yang merupakan keterampilan yang sangat penting untuk karir, akademis dan untuk komunikasi sehari-hari. Individu yang memiliki kemampuan untuk berbicara di depan umum dapat menyampaikan ide, perspektif, dan informasi dengan efektif kepada audiens yang beragam.<sup>71</sup> Oleh karena itu, pondok pesantren

---

<sup>69</sup> Unsiyatul Uyun, "Retorika Dakwah Husain Basyaiban Dalam Pemanfaatan Media Sosial Tiktok", *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 4.2 (2023) <<https://doi.org/10.51339/ittishol.v4i2.993>>.

<sup>70</sup> Ijlal Fauzi Fadhlulloh, "Kegiatan Muhadhoroh Santri Dalam Meningkatkan Retorika Di Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah 3 Kalibeber Wonosobo", *Al-Amin: Kajian Pendidikan Dan Kemasyarakatan*, 8.2 (2023), 124.

<sup>71</sup> Syahrul Fauzi Kurniawan, Asep Gunawan, and Falizar Rivani, "Urgensi Program Muhadhoroh Dalam Meningkatkan Kemampuan Public Speaking Santri Pondok Pesantren Al-Fatah Cileungsi

memiliki metode yang bisa digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara santri, yaitu salah satunya dengan latihan. Latihan tersebut diwujudkan dengan adanya kegiatan muhadharah.<sup>72</sup>

Kegiatan muhadharah menjadi strategi yang efektif untuk membantu santri mengembangkan kemampuan retorika dakwah. Melalui latihan secara terus-menerus yang pada umumnya dilakukan seminggu sekali, mereka dapat mempraktikkan, memperkuat, dan meningkatkan kemampuan retorika dakwahnya. Motivasi dan minat dari dalam diri santri serta dukungan para ustad/zah atau pengurus menjadi faktor pendukung dalam proses ini. Berdasarkan hal tersebut penelitian yang dilakukan oleh Fazilla (2023) menyatakan bahwa dari perspektif alumni tamatan 2017 kemampuan *public speaking* yang didapatkan ketika kegiatan muhadharah dilakukan memberikan dampak yang positif bagi dirinya.<sup>73</sup> Mukaromah (2022) menemukan bahwa kegiatan muhadharah dapat mengembangkan kemampuan *public speaking* santri, meningkatkan tanggung jawab dalam menjalankan tugas, dan membangun rasa percaya diri untuk berbicara di depan rekan-rekan mereka.<sup>74</sup> Dan penelitian yang dilakukan oleh Berliana (2023) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang kuat dari kegiatan muhadharah terhadap kemampuan dakwah bil al-lisan santri. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan adanya kegiatan muhadharah membantu para santri untuk mengasah kemampuan dakwah mereka.<sup>75</sup>

Adanya penelitian-penelitian di atas secara tidak langsung dapat diambil kesimpulan yang menjelaskan bahwasanya terdapat keterkaitan diantara kegiatan muhadharah terhadap kemampuan retorika dakwah santri. Sehingga

---

(Studi Kasus Santriwan MTS Al-Fatah Cileungsi)", *KOLONI: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2.4 (2023), 165.

<sup>72</sup> Daniswara, Anwariati, and Atsaniyah.

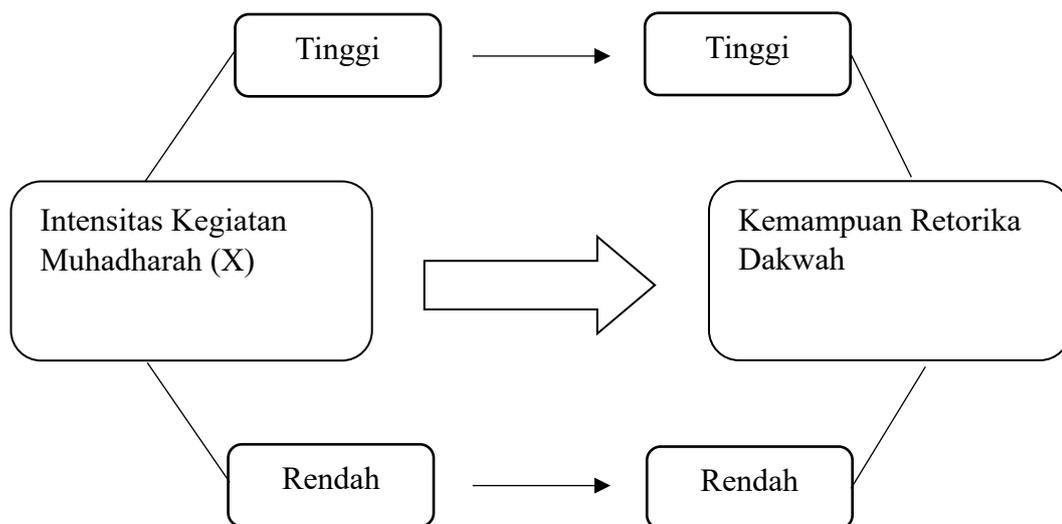
<sup>73</sup> Ismatul Fazilla, "Perspektif Alumni Pesantren Tgk. Chiek Oemar Diyan Pada Kegiatan Muhadharah Dalam Meningkatkan" (UIN Ar-Raniry, 2023).

<sup>74</sup> Nur Isnaeni Mukaromah, "Implementasi Kegiatan Muhadharah Di TPQ Al Ghufron Desa Petarangan Kec. Kemranjen Kab. Banyumas" (Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022).

<sup>75</sup> Frida Rahayu Berliana, "Pengaruh Kegiatan Muhadharoh Terhadap Kemampuan Dakwah Bil-Lisan Santri Asrama Putri Raudlatul Banat 2 Pondok Pesantren Cipasung" (UIN Sunan Gunung Djati Bandung., 2023).

dapat dikatakan bahwasanya dengan semakin sering individu itu mengikuti kegiatan muhadharah, maka akan dapat berkembang juga kemampuan retorika dakwahnya. Berikut merupakan kerangka berpikir pengaruh kegiatan muhadharah terhadap kemampuan retorika dakwah santri:

*Gambar 2. 1 Pengaruh antara Intensitas Kegiatan Muhadharah dengan Kemampuan Retorika Dakwah*



## F. Hipotesis

Hipotesis dalam hal ini dikemukakan oleh Ismael Nurdin dan Sri Hartati (2019) dalam (Mulyani, 2021) bahwasannya merupakan satu kesimpulan yang bersifat sementara yang mana dengan hal ini merupakan suatu hasil yang belum final atau dapat disebut juga sebagai suatu jawaban sementara; dugaan sementara; yang dengan hal ini merupakan konstruk peneliti terhadap masalah-masalah yang ada dalam penelitian, yang mana menyatakan hubungan antara dua atau lebih dari variabel.<sup>76</sup> Berdasarkan landasan teori dan kerangka berfikir telah diuraikan di atas, maka hipotesis penelitian dan hipotesis statistik dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Hipotesis pada penelitian ini adalah berlandaskan dari adanya teori dan juga kerangka teori yakni “terdapat pengaruh intensitas kegiatan muhadharah

<sup>76</sup> Sri Rochani Mulyani, *Metodologi Penelitian, Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2021, VI.

terhadap kemampuan retorika dakwah santri Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang”. Jadi semakin tinggi intensitas kegiatan muhadharah maka semakin tinggi pula tingkat kemampuan retorika dakwah santri Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang. Sebaliknya semakin rendah intensitas kegiatan muhadharah maka akan semakin rendah pula tingkat kemampuan retorika dakwahnya.

2. Hipotesis statistik dalam penelitian dilambangkan dengan H0 dan H1 sebagai berikut:
  - a. Hipotesis Nol (H0): Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari intensitas kegiatan muhadharah terhadap kemampuan retorika dakwah santri Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang.
  - b. Hipotesis Alternatif (H1): Terdapat pengaruh yang signifikan dari intensitas kegiatan muhadharah terhadap kemampuan retorika dakwah santri Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian ini merupakan metode survei, yaitu suatu pendekatan penelitian yang digunakan untuk menghimpun informasi dengan menyusun kumpulan pertanyaan yang ditujukan kepada responden. Diperjelas oleh Mc Millan dan Schumacher (2001) menyatakan bahwa, dalam penelitian survei, peneliti menyeleksi suatu sampel dari responden dan menggunakan kuesioner atau melakukan interview untuk mengumpulkan informasi terhadap variabel yang menjadi perhatian peneliti. Data yang dikumpulkan kemudian digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik dari populasi tertentu.<sup>77</sup>

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Creswell (2009) metode penelitian kuantitatif merupakan metode-metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel. Variabel-variabel biasanya diukur dengan instrumen penelitian sehingga data yang terdiri dari angka-angka dapat dianalisis berdasarkan prosedur-prosedur statistik.<sup>78</sup> Definisi lain menurut Sidik dan Denok penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang menitikberatkan pada pengukuran dan analisis hubungan sebab-akibat antara bermacam-macam variabel, bukan prosesnya, penyelidikan dipandang berada dalam kerangka bebas nilai.<sup>79</sup>

#### **B. Definisi Operasional**

##### **1. Intensitas kegiatan muhadharah**

Intensitas Kegiatan Muhadharah merupakan seberapa besar kegiatan individu dalam mengikuti kegiatan muhadharah dalam jangka waktu tertentu, kemudian melaksanakannya dengan didasari perasaan dan perhatian penuh demi mencapai sesuatu yang dituju secara kontinu.

---

<sup>77</sup> Maidiana Maidiana, 'Penelitian Survey', *ALACRITY: Journal of Education*, 2021, hal. 21. <<https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.23>>.

<sup>78</sup> Adi Kusumastuti, Ahmad Mustamil Khoiron, and Taofan Ali Achmadi, '*Metode Penelitian Kuantitatif*', (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hal. 2.

<sup>79</sup> Priadana M Sidik and Sunarsi Denok, '*Metode Penelitian Kuantitatif*', (Tangerang: Pascal Books, 2021), hal. 51.

Intensitas Kegiatan Muhadharah akan dijelaskan dengan menggunakan skala intensitas yang dibuat berdasarkan enam aspek gabungan antara Ajzen (2005) dan Nuraini yaitu perhatian/daya konsentrasi, durasi, frekuensi/tingkat keseringan, penghayatan atau pemahaman, motivasi dan arah sikap.

*Table 3. 1 Indikator Intensitas Kegiatan Muhadharah*

No	Indikator	Definisi
1	Perhatian/daya konsentrasi	Ketertarikan santri pada kegiatan muhadharah dalam mengembangkan bakatnya atau melatih mentalnya, sehingga dibutuhkan kesungguhan dalam proses belajarnya.
2	Durasi kegiatan	Keefektifan santri dalam menggunakan waktunya selama kegiatan muhadharah berlangsung. Misalnya seperti memanfaatkan waktunya dengan mencatat, mendengarkan dengan baik, menyimpulkan, dsb.
3	Frekuensi kegiatan	Kekerapan/keseringan santri untuk mengikuti kegiatan muhadharah dalam periode waktu yang sudah ditentukan, sehingga dalam pengimplementasiannya santri sudah siap apabila ditunjuk untuk menjadi bagian dari acara tersebut.
4	Penghayatan/pemahaman	Upaya santri dalam mencerna setiap informasi yang ia dapat selama mengikuti kegiatan muhadharah, seperti edukasi dari narasumber yang bermanfaat maupun tips dan trik dalam berpidato yang baik dan benar.
5	Motivasi	Adanya suatu dorongan dari dalam diri santri untuk semangat mengikuti kegiatan muhadharah.
6	Arah sikap	Santri akan merasakan dalam dirinya arah positif atau negatif selama mengikuti kegiatan muhadharah. Yang dimaksud arah positif disini yaitu, ketika santri

		merasakan kesenangan, enjoy, dan memahami ketika mengikuti kegiatan muhadharah, sehingga pada arah negatif kebalikannya, santri akan merasa bosan atau tidak ada gairah semangat dikarenakan tidak ada ketertarikan dalam mengikuti kegiatan muhadharah.
--	--	--

## 2. Kemampuan retorika dakwah

Kemampuan retorika dakwah adalah usaha seseorang pada potensi dirinya secara sungguh-sungguh berupa kepandaian berbicara dalam menyampaikan sebuah ajaran agama Islam untuk menciptakan sebuah kondisi dan situasi yang Islami. Kemampuan Retorika Dakwah diungkap menggunakan skala dengan mengacu pada empat indikator gabungan yang dinyatakan oleh Hemlan & Wawan dan Sarwinda, sebagai berikut:

*Table 3. 2 Indikator Kemampuan Retorika Dakwah*

No	Aspek	Indikator
1	Aspek Bicara	Suara, Kontak Mata, Gerakan Mulut, Ekspresi Muka, Gerakan Tangan, Gerakan Kaki, Penampilan Sopan dan Rapih
2	Aspek Lisan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Pengaturan ritme bicara</li> <li>2) Pengaturan nada bicara</li> <li>3) Pemilihan variasi kata-kata</li> <li>4) Kemampuan untuk memberikan dramatisasi</li> <li>5) Penggunaan pertanyaan retorika</li> <li>6) Pengulangan kata atau kalimat</li> <li>7) Penyeragaman akhiran kata</li> <li>8) Penyisipan lelucon yang segar saat situasi serius</li> <li>9) Penekanan pada kata-kata kunci</li> <li>10) Penyisipan istilah asing</li> <li>11) Penyisipan lagu atau solawat</li> </ol>
3	Aspek Forum	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Sistem Suara</li> <li>2) Posisi mimbar terhadap pendengar</li> <li>3) Penataan tempat duduk pendengar</li> <li>4) Penataan tempat duduk untuk anak-anak dan dewasa</li> <li>5) Pencahayaan ruangan</li> </ol>

		6) Pengaturan suhu. Sirkulasi udara, dan suasana ruangan
4	Aspek Bahasa	1) Menghindari serangan langsung atau penilaian terhadap pendengar 2) Mengubah masalah yang disampaikan menjadi masalah bersama 3) Menggunakan kata ganti “kita” daripada “kamu” saat menyampaikan masalah 4) Memilih kata-kata yang dapat menyentuh perasaan pendengar untuk merangsang pemikirannya.

### C. Sumber dan Jenis Data

Menurut Edi Riadi (2016:48) Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data.<sup>80</sup> Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa data adalah hasil pencatatan peneliti, baik dalam bentuk fakta maupun angka. Menurut Bungin ada dua jenis data berdasarkan derajatnya<sup>81</sup>, yakni:

#### 1. Data primer

Data primer, yang berasal dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian. Data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dan kuesioner (angket) yang diperoleh dari sumber primer yaitu santri yang mengikuti kegiatan muhadharah di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang yang didapatkan melalui pengisian kuesioner (angket) dan wawancara kepada pengurus.

#### 2. Data sekunder

Data sekunder, yang berasal dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang dibutuhkan. Data sekunder dalam penelitian ini adalah penelitian sejenis yang relevan, buku, artikel, jurnal, arsip dan dokumen.

<sup>80</sup> Sari Meita Sekar & and Muhammad Zefri, "Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan, Dan Pengalaman Pegawai Negeri Sipil Beserta Kelompok Masyarakat (Pokmas) Terhadap Kualitas Pengelola Dana Kelurahan Di Lingkungan Kecamatan Langkapura", *Jurnal Ekonomi*, Vol.21 No.3, (2019).

<sup>81</sup> Rahmadi, "Pengantar Metodologi Penelitian", (Kalimantan Selatan: *Antasari Press*, 2011), hal. 71.

## D. Populasi dan Sampel

### 1. Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:81), populasi dibedakan menjadi dua jenis yaitu populasi sampling atau populasi penelitian dan populasi sasaran atau target populasi. Populasi sasaran memiliki ukuran yang lebih besar dibandingkan populasi sampling. Yang dimaksud populasi sampling yaitu unit analisis yang memberikan keterangan atau data yang diperlukan oleh suatu studi atau penelitian. Sedangkan populasi sasaran adalah seluruh unit analisis yang berada dalam wilayah penelitian. Pada penelitian ini, populasi yang digunakan adalah seluruh santri putra dan putri kelas 9 & 12 Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang yang mengikuti kegiatan Muhadharah dan telah terpilih menjadi bagian dari inti acara.

### 2. Sampel Penelitian

Pemilihan santri sebagai sampel (responden) dalam penelitian ini menggunakan *Teknik Purposive Sampling*. Menurut Sugiyono (2016), *Purposive Sampling* adalah pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu.<sup>82</sup> Pertimbangan tertentu dimaksudkan dalam penelitian responden memiliki ciri-ciri tertentu, yaitu santri putra dan putri kelas 9 & 12 yang mengikuti kegiatan muhadharah dan telah terpilih menjadi bagian inti acara dalam kegiatan tersebut. Penentuan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan *Rumus Slovin*. Menurut Aloysius Rangga Aditya Nalendra, dkk (2021: 27-28) dalam skripsi Anugrah (2022), *rumus slovin* adalah rumus yang digunakan untuk menghitung jumlah sampel minimal jika perilaku sebuah populasi belum diketahui secara pasti. Besaran pada sampel penelitian dengan *rumus slovin* ini dapat ditentukan melalui nilai tingkat kesalahan yang dimana semakin

---

<sup>82</sup> Chornelius Hutagaol, "Cyberbullying Behavior: A Study of Emotional Maturity Yogyakarta Students", *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 2.1 (2021), hal. 5.

besar tingkat kesalahan yang digunakan, maka semakin kecil juga jumlah sampel yang telah diambil.<sup>83</sup> Berikut merupakan rumus Slovin:

$$n = \frac{N}{1 + N (e)^2}$$

Keterangan:

n: jumlah sampel minimal

N: jumlah populasi

e: batas kesalahan ditoleransi (10%)

Berdasarkan jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak (134) santri dimana seluruh populasi merupakan perwakilan yang dianggap peneliti memiliki kriteria yang sesuai, dan presentasi kelonggaran yang ditoleransi adalah 10%. Maka perhitungan untuk penetapan sampel dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$\begin{aligned} n &= \frac{N}{1 + N (e)^2} \\ n &= \frac{134}{1 + 134 (0,1)^2} \\ n &= \frac{134}{1 + 2.34} \\ n &= \frac{134}{3.34} \\ &= \mathbf{40.11} \text{ (dibulatkan menjadi 40)} \end{aligned}$$

Sesuai perhitungan diatas, maka jumlah sampel yang ditetapkan sebanyak (40) responden. Jumlah responden tersebut dianggap sudah representatif untuk memperoleh data penulisan yang mencerminkan keadaan populasi.

---

<sup>83</sup> Muh Alif Anugrah, Skripsi: “Pengaruh Karakteristik Individu Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Makassar Bintang Lestari (PROCELLA)”, (Makassar: Universitas Bosowa, 2022), hal. 29.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data menurut Riduwan (2010: 97) adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data.<sup>84</sup> Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik wawancara, kuesioner (angket) yang disusun dengan teknik penggunaan *skala likert*, dan dokumentasi.

### 1. Kuesioner (angket)

Menurut Sugiyono (2017:142), kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengajukan sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.<sup>85</sup> *Skala Likert* menurut Sugiyono (2012:93) yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan *skala Likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut digunakan sebagai dasar untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.<sup>86</sup> Terdapat dua bentuk pertanyaan dalam *skala likert* yaitu bentuk pertanyaan positif (*favorable*) dan bentuk pertanyaan negatif (*unfavorable*). Kriteria jawaban dalam instrumen dibagi menjadi lima kategori yaitu, Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Skor penilaian skala Intensitas Kegiatan Muhadharah dan Kemampuan Retorika Dakwah pada tabel berikut:

Table 3. 3 Kriteria Skor Penilaian

Kategori	Favorable	Unfavorable
SS (Sangat Setuju)	4	1
S (Setuju)	3	2
TS (Tidak Setuju)	2	3

<sup>84</sup> Denok Sunarsi Sidik Priadana, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Pascal Books, 2021, hal. 186.

<sup>85</sup> Anggy Giri Prawiyogi and others, "Penggunaan Media Big Book Untuk Menumbuhkan Minat Baca Siswa Di Sekolah Dasar", *Jurnal Basicedu*, Vol.5 No.1, (2021), hal. 449.

<sup>86</sup> Ilham Agustian, Harius Eko Saputra, and Antonio Imanda, "Pengaruh Sistem Informasi Manajemen Terhadap Peningkatan Kualitas Pelayanan Di PT. Jasaraharja Putra Cabang Bengkulu", *Profesional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, Vol.6 No.1, (2019), hal. 45. <<https://doi.org/10.37676/profesional.v6i1.837>>.

STS (Sangat Tidak Setuju)	1	4
---------------------------	---	---

Penyusunan alat ukur untuk mengukur intensitas kegiatan muhadharah dan kemampuan retorika dakwah melibatkan langkah-langkah seperti merancang blue print, menguji alat ukur, serta memastikan validitas dan reliabilitas item-item yang disebarkan. Uji coba sebaran item dilakukan pada sejumlah responden uji coba yang tidak termasuk dalam kelompok penelitian yang dituju.

a. Skala Intensitas Kegiatan Muhadharah

Berikut ini skala intensitas kegiatan muhadharah penyusunannya berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Ajzen (2005) dan Nuraini.

*Table 3. 4 Blue Print Intensitas Kegiatan Muhadharah*

No	Indikator	Definisi	Nomor Aitem		Jumlah
			Fav	Unfav	
1	Perhatian/daya konsentrasi	Upaya santri pada ketertarikan kegiatan Muhadharah kemudian mendalaminya secara sungguh-sungguh.	1 & 3	2 & 4	4
2	Durasi kegiatan	Rentang waktu selama mengikuti kegiatan Muhadharah.	5 & 7	6 & 8	4
3	Frekuensi kegiatan	Keseringan atau kekerapan individu dalam mengikuti kegiatan Muhadharah.	9 & 11	10 & 12	4
4	Penghayatan/pemahaman	Upaya santri dalam memahami dan menyimpan informasi	13 & 15	14 & 16	4

		sebagai pengetahuan baru dari kegiatan Muhadharah.			
5	motivasi	Memiliki dorongan atau rasa semangat pada diri sendiri untuk mengikuti kegiatan muhadharah.	17 & 19	18 & 20	4
6	Arah sikap	Sikap kesungguhan santri dalam mengikuti kegiatan Muhadharah, sehingga menunjukkan arah positif/negatif.	21 & 23	22 & 24	4
Jumlah			12	12	24

\*Fav: Positif

\*Unfav: Negatif

b. Skala Kemampuan Retorika Dakwah

Berikut skala kemampuan retorika dakwah penyusunannya berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Hemlan & Wawan dan Sarwinda.

*Table 3. 5 Blue Print Kemampuan Retorika Dakwah*

No	Aspek	Indikator	Nomor Aitem		Jumlah
			Fav	Unfav	
1	Aspek Bicara	Suara, Kontak Mata, Gerakan Mulut, Ekspresi Muka, Gerakan Tangan, Gerakan Kaki, Penampilan Sopan dan Rapi	25, 27, 29	26, 28, 30	6
2	Aspek Lisan	1) Pengaturan ritme bicara	31, 33, 35	32, 34, 36	6

		<ul style="list-style-type: none"> <li>2) Pengaturan nada bicara</li> <li>3) Pemilihan variasi kata-kata</li> <li>4) Kemampuan untuk memberikan dramatisasi</li> <li>5) Penggunaan pertanyaan retorika</li> <li>6) Pengulangan kata atau kalimat</li> <li>7) Penyeragaman akhiran kata</li> <li>8) Penyisipan lelucon yang segar saat situasi serius</li> <li>9) Penekanan pada kata-kata kunci</li> <li>10) Penyisipan istilah asing</li> <li>11) Penyisipan lagu atau sholawat</li> </ul>			
3	Aspek Forum	<ul style="list-style-type: none"> <li>1) Sistem suara</li> <li>2) Posisi mimbar terhadap pendengar</li> <li>3) Penataan tempat duduk pendengar</li> <li>4) Penataan tempat duduk untuk anak-anak dan dewasa</li> <li>5) Pencahayaan ruangan</li> <li>6) Pengaturan suhu, sirkulasi udara, dan suasana ruangan</li> </ul>	37, 39, 41	38, 40, 42	6
4	Aspek Bahasa	<ul style="list-style-type: none"> <li>1) Menghindari serangan langsung atau penilaian</li> </ul>	43, 45, 47	44, 46, 48	6

		terhadap pendengar 2) Mengubah masalah yang disampaikan menjadi masalah bersama 3) Menggunakan kata ganti “kita” daripada “kamu” saat menyampaikan masalah 4) Memilih kata-kata yang dapat menyentuh perasaan pendengar untuk merangsang pemikirannya.			
Jumlah			12	12	24

\*Fav: Positif

\*Unfav: Negatif

## 2. Wawancara

Metode wawancara adalah metode mengumpulkan data dengan mengajukan pertanyaan bebas, terstruktur maupun tidak terstruktur untuk mengetahui lebih banyak tentang subjek/objek penelitian. Salah satu pengurus santri dan salah satu santri dari Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang adalah narasumber yang dipilih dalam penelitian ini untuk mendapatkan informasi tentang topik penelitian melalui wawancara langsung dan tidak langsung yang dilakukan melalui media elektronik.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses pengumpulan informasi variabel dalam format cetak, transkrip, buku, arsip, dan sebagainya. Dalam konteks penelitian ini, dokumentasi terdiri dari arsip, dokumen, catatan, serta foto atau gambar yang digunakan sebagai data pendukung penelitian.

## F. Teknik Validitas dan Reliabilitas

### 1. Validitas

Menurut Ghozali (2009) menyatakan bahwa uji validitas digunakan untuk mengukur sah, atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut.<sup>87</sup> Tingkat signifikansi yang digunakan yaitu 5% atau 0,05. Berikut kriteria pengujiannya dan cara menentukan besar nilai R tabel.

a. Kriteria pengujiannya yaitu:

$H_0$  diterima apabila  $r_{hitung} > r_{tabel}$ , (alat ukur yang digunakan valid atau sah)

$H_0$  ditolak apabila  $r_{statistik} \leq r_{tabel}$ . (alat ukur yang digunakan tidak valid atau sah)

b. Cara menentukan besar nilai R tabel:

$R_{tabel} = df (N-2)$ , tingkat signifikansi uji dua arah.

Kuesioner pada penelitian ini diuji dengan jenis uji validitas konstruk. Uji validitas konstruk adalah jenis validitas yang berfokus sejauh mana alat ukur mampu menunjukkan hasil pengukuran yang sesuai dengan definisinya. Teknik yang digunakan yaitu teknik N korelasi Product Moment, yang mana pengujian dilakukan dengan cara mengkorelasikan skor tiap item pertanyaan dengan skor jumlah total.

Adapun rumus dari korelasi Product Moment, sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  : koefisien korelasi r pearson

$n$  : jumlah sampel/observasi

$x$  : variabel bebas/variabel pertama

---

<sup>87</sup> Henriette Musrifah, Saleh, "Analisis Faktor-Faktor Penyebab Keterlambatan Pada Proyek Pembangunan Gedung Asrama Man 1 Tulehu Maluku Tengah", *Teknik Sipil*, 11.1 (2021), hal. 433.

y : variabel terikat/variabel kedua

*Table 3. 6 Blue Print Intensitas Kegiatan Muhadharah & Kemampuan Retorika Dakwah Setelah Uji Validitas*

Variabel	indikator	Nomor butir item		Jumlah
		Positif	Negatif	
Intensitas Kegiatan Muhadharah (X)	Perhatian / Daya Konsentrasi	1* & 3	2 & 4*	4
	Durasi Kegiatan	5 & 7	6 & 8	4
	Frekuensi Kegiatan	9 & 11	10 & 12	4
	Penghayatan / Pemahaman	13 & 15	14 & 16	4
	Motivasi	17 & 19	18 & 20	4
	Arah sikap	21 & 23	22 & 24	4
Kemampuan Retorika Dakwah (Y)	Aspek Bicara	25, 27, 29	26, 28, 30	6
	Aspek Lisan	31, 33, 35	32, 34, 36	6
	Aspek Forum	37*, 39, 41*	38, 40, 42	6
	Aspek Bahasa	43, 45, 47*	44, 46, 48	6

\*: item gugur (tidak valid)

Berdasarkan hasil uji validitas, dari total 24 item variabel Intensitas Kegiatan Muhadharah (X) yang disebarkan kepada 30 responden uji coba, 22 item pernyataan memiliki skor  $>0,361$ , sementara 2 item pernyataan memiliki skor  $<0,361$ . Oleh karena itu, hanya 22 item pernyataan yang dianggap valid dan dapat digunakan sebagai penelitian, sementara 2 item pernyataan yang tidak memenuhi kriteria tersebut dieliminasi. Sedangkan dari jumlah item pernyataan keseluruhan 24 item variabel Kemampuan Retorika Dakwah (Y) yang disebarkan kepada responden uji coba sejumlah 30 responden memiliki nilai  $R_{tabel}$  0,361. Nilai skor  $>0,361$  sebanyak 21 item pernyataan, sedangkan nilai skor  $<0,361$  sebanyak 3 item pernyataan. Sehingga pernyataan yang dinyatakan valid hanya 21 item pernyataan yang siap digunakan sebagai penelitian, sedangkan 3 item pernyataan yang tidak memenuhi maka tereliminasi.

## 2. Reliabilitas

Reliabilitas berasal dari kata *reliability*. Walizer (1987) mengatakan pengertian dari *reliability* (reliabilitas) adalah keajegan pengukuran. Sumadi Suryabrata (2004: 28) menyatakan bahwa reliabilitas menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran dengan alat tersebut dapat dipercaya. Hasil pengukuran harus reliabel dalam artian harus memiliki tingkat konsistensi dan kemantapan.<sup>88</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *Teknik Cronbach's Alpha*. Menurut Suharsimi Arikunto (2010) dalam Janna (2021)<sup>89</sup>, *Teknik Cronbach's Alpha* digunakan untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya bukan 1 atau 0. Pada metode *Cronbach's Alpha* digunakan rumus sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[ \frac{k}{(k-1)} \right] \left[ 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan:

$r_{11}$  : koefisien reliabilitas instrument (total tes)

$k$  : jumlah butir pertanyaan yang sah

$\sum \sigma_b^2$  : jumlah varian butir

$\sigma_t^2$  : varian skor total

Jika nilai *Cronbach's Alpha* > 0,6, maka instrument penelitian reliabel. Jika nilai *Cronbach's Alpha* < 0,6, maka instrumen penelitian tidak reliabel. Berikut adalah hasil uji reliabilitas:

Table 3. 7 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Intensitas Kegiatan Muhadharah (X)

Uji	Kriteria	Keputusan
Uji Reliabilitas Intensitas Kegiatan Muhadharah	Cronbach's Alpha $\alpha > 0,60$	Memenuhi
	0,934	

Berdasarkan tabel tersebut, didapatkan bahwa dari 22 item pernyataan variabel Intensitas Kegiatan Muhadharah (X) yang dianggap

<sup>88</sup> Musrifah, Saleh, hal. 433.

<sup>89</sup> Nilda Miftahul Janna and Herianto, "Konsep Uji Validitas Dan Reliabilitas Dengan Menggunakan SPSS", Jurnal Darul Dakwah Wal-Irsyad (DDI), (2021).

valid, memiliki *Cronbach's Alpha* mencapai 0,934, yang menunjukkan nilai yang lebih tinggi dari 0,60. Maka, dapat disimpulkan bahwa 22 butir pernyataan tersebut dianggap *reliable* atau konsisten.

Table 3. 8 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Kemampuan Retorika Dakwah (Y)

Uji	Kriteria	Keputusan
Uji Reliabilitas Kemampuan Retorika Dakwah	Cronbach's Alpha $\alpha > 0,60$	Memenuhi
	0,940	

Berdasarkan tabel tersebut, didapatkan bahwa dari 21 item pernyataan variabel Kemampuan Retorika Dakwah (Y) yang dianggap valid, mempunyai *Cronbach's Alpha* 0,940, yang menunjukkan nilai yang lebih tinggi dari 0,60. Maka, dapat disimpulkan bahwa 21 butir pernyataan tersebut dinyatakan *reliable* atau konsisten.

## G. Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Pada penelitian ini, menggunakan metode analisis data dengan uji asumsi klasik dan uji hipotesis.

### 1. Uji Asumsi Klasik

#### a. Uji Normalitas

Tujuan dilakukannya uji normalitas adalah untuk mendapatkan hasil yang valid dari uji asumsi klasik, maka perlu diketahui apakah data tersebut sudah berdistribusi normal. Salah satu cara yang digunakan untuk mengetahui data telah berdistribusi normal yaitu dengan uji *Kolmogorov-smirnov*. Data berdistribusi normal berdasarkan uji *Kolmogorov-smirnov* adalah jika hasil pengujian didapat nilai *asympt.sig (2-tailed) > 0,05*.<sup>90</sup>

Sehingga dapat dirumuskan hipotesis dari uji normalitas adalah sebagai berikut.

<sup>90</sup> Djuli Sjafei Purba and others, "Pelatihan Penggunaan Software SPSS Dalam Pengolahan Regresi Linear Berganda Untuk Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Simalungun Di Masa Pandemi Covid 19", *Jurnal Karya Abadi*, 5 (2021), hal. 205.

H0 : Data tidak berdistribusi normal

H1 : Data berdistribusi normal

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu periode  $t-1$  (sebelumnya). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Durbin Watson yang terdapat dalam software SPSS untuk melakukan pengujian autokorelasi, untuk mendeteksi adanya autokorelasi apabila  $D-W$  berada diantara  $-2$  dan  $+2$ .<sup>91</sup> Menurut Danang Sunyoto (2023) dalam Gustika dkk ketentuan uji DW sebagai berikut:<sup>92</sup>

- 1) Terjadi autokorelasi positif jika nilai DW dibawah  $-2$  atau  $DW < -2$
- 2) Tidak terjadi autokorelasi jika nilai DW berada diantara  $-2$  dan  $+2$  atau  $-DW < +2$
- 3) Terjadi autokorelasi negatif jika nilai DW di atas  $2$  atau  $DW > 2$ .

c. Uji Heterokedastisitas

Tujuan dari uji heteroskedastisitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pengujian ini dilakukan dengan cara uji *glesjer*. Berdasarkan hasil uji *glesjer* jika didapat hasil nilai signifikansi variabel bebas lebih besar dari  $0,05$  maka disimpulkan pada model regresi tidak terjadi kesamaan *variance residual* dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya.<sup>93</sup> Sehingga dirumuskan hipotesis dari uji heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

H0 : Model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas

---

<sup>91</sup> Widia Isnaeni Dewi and Novi Permata Indah, "Pengaruh Perputaran Kas Dan Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan Di Bursa Efek Indonesia", *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 24.3 (2022), hal. 626-627.

<sup>92</sup> Roza Gustika and others, "Pengaruh Non Performing Loan (NPL) Dan Net Interest Margin (NIM) Terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) Pada Bank Swasta Yang Go Public Di Indonesia Periode (2016- 2018)", *Journal of Social and Economics Research*, 3.2 (2022), hal. 127. <<https://doi.org/10.54783/jser.v3i2.26>>.

<sup>93</sup> Purba and others, hal. 206.

H1 : Model regresi terjadi heteroskedastisitas

## 2. Uji hipotesis

### a. Analisis Regresi Linier Sederhana

Menurut Sugiyono (2017:260) analisis regresi linier sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan secara linier antara satu variabel bebas dengan satu variabel terikat. Dalam penelitian ini, persamaan regresi linier sederhana digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh intensitas kegiatan muhadharah (X) terhadap kemampuan retorika dakwah (Y).<sup>94</sup>

Rumus persamaan regresi linier sederhana, sebagai berikut:

$$y = \beta_0 + \beta_1 x + \epsilon$$

Dimana:

y : Nilai variabel terikat (Kemampuan Retorika Dakwah)

$\beta_0$  : Bilangan Konstan

$\beta_1$  : Koefisien Regresi

x : Nilai Variabel Bebas ( Intensitas Kegiatan Muhadharah)

$\epsilon$  : Error / residual / sisa

### b. Uji Parsial (Uji t)

Menurut Sugiyono (2018:206) uji t atau uji parsial adalah uji yang digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel independen berpengaruh secara signifikan atau tidaknya terhadap variabel dependen. Menguji tingkat signifikan koefisien korelasi yang digunakan untuk mengetahui keberartian derajat hubungan antara variabel (X) dan variabel (Y) yang digunakan dengan koefisien korelasi.<sup>95</sup> Sugiyono merumuskan, sebagai berikut:

$$t \frac{r\sqrt{(n-2)}}{\sqrt{1-r^2}}$$

<sup>94</sup> Ruslan and Adie Kurbani, "Pengaruh Pengawasan Dan Kemampuan Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Kejaksaan Tinggi Sumatera Selatan", *Jurnal Manivestasi*, 2.1 (2020).

<sup>95</sup> Gusti Pratiwi and Tukimin Lubis, "Pengaruh Kualitas Produk Dan Harga Terhadap Kepuasan Pelanggan UD Adli Di Desa Sukajadi Kecamatan Perbaungan", *All Fields of Science Journal Liaison Academia and Society*, 1.3 (2021), hal. 127 <<https://doi.org/10.58939/afosj-las.v1i3.83>>.

Keterangan:

t : Uji pengaruh parsial

r : Koefisien korelasi

n : Banyaknya data

Dengan kriteria uji:

1) Penentuan hipotesis

$H_0$  ditolak jika  $t \text{ hitung} > t \text{ table}$  pada  $\alpha = 0,05$

$H_0$  diterima jika  $t \text{ hitung} < t \text{ table}$  pada  $\alpha = 0,05$

2) Penentuan tingkat signifikan

Tingkat pendapatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah 95% atau dengan kata lain tingkat signifikansinya (*alpha*) sebesar 5%.

3) Penentuan kriteria uji

Penentuan kriteria uji berdasarkan pada perbandingan antara nilai  $t$  hitung yang diperoleh dengan  $t \text{ table}$ . Jika nilai  $t$  hitung lebih besar dari  $t \text{ table}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

c. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Sugiyono (2018:201) menyatakan bahwa analisis determinasi adalah uji dimana untuk melihat seberapa besar tingkat pengaruh *variable independent* terhadap *variable dependen* secara parsial. Analisis determinasi ini digunakan untuk mengetahui besarnya variasi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat<sup>96</sup>. Adapun rumus determinasi menurut Sugiyono adalah:

$$D = r^2 \times 100\%$$

Dimana:

D = Determinasi

R = Nilai koefisien korelasi

---

<sup>96</sup> Pratiwi and Lubis, hal. 128.

## BAB IV

### GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

#### A. Latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Akhabul Kahfi

Pengasuh/pendiri Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang bernama Abah Prof. Dr. (HC). KH. Masruchan Bisri, beliau lahir pada tanggal 8 Juli 1968. Sebelum beliau mendirikan Pondok Pesantren Askhabul Kahfi, beliau telah mendirikan Ponpes salafiyah yang bernama Pondok Pesantren Roudlotul Muttaqin pada tahun 1992 yang berjumlah 50 Santri. Seiring berjalannya waktu masyarakat meminta Abah Prof. Dr. (HC). KH. Masruchan Bisri untuk mendirikan sebuah sekolah formal dengan dana seadanya yang beliau miliki.

Pada tahun 2009 beliau mendirikan Pondok Pesantren Askhabul Kahfi, mendirikan SMK dengan dua jurusan yaitu TKJ (Tehnik Komputer & Jaringan) dan TKR (Tehnik Kendaraan Ringan), serta SMP dibawah naungan Yayasan Nurul Ittifaq Semarang. Sampai saat ini beliau Abah Prof. Dr. (HC). KH. Masruchan Bisri telah sukses mendirikan beberapa lembaga yang berada di bawah pengawasan, yakni Ponpes Salaf Roudlotul Muttaqien, Ponpes Askhabul Kahfi, SMP Askhabul Kahfi 1, SMP Askhabul Kahfi 2, MTS Askhabul Kahfi, SMK Askhabul Kahfi, MA Askhabul Kahfi & Ma'had Aly Askhabul Kahfi dengan konsentrasi Tafsir, Ilmu Tafsir, serta radio aska FM, dengan jumlah santri sebanyak 3000 lebih santri, baik laki-laki maupun Perempuan, yang berasal dari berbagai kota di Indonesia, mulai dari Aceh hingga Papua, dan tersebar di tiga kampus. Kampus satu dihuni oleh santri putra terkhusus jenjang MTS dan MA, kampus dua dihuni oleh santri putra yang berjenjang SMP dan SMK, dan kampus tiga dihuni oleh santri putri.

Pondok yang didirikan pada tanggal 13 Juli 2009 / 20 Rajab 1430 H di Jalan Cangkiran – Gunungpati Km. 3, Kelurahan Polaman, Mijen, Kota Semarang dinamakan أَصْحَابُ الْكَهْفِ dengan tujuan لِتَفَائُلُنَ ( agar mengikuti kebaikan yang telah dilakukan oleh orang lain ). Tujuh pemuda Askhabul Kahfi, pengikut Nabi Isa AS, memiliki keistimewaan yang patut diikuti oleh setiap generasi muda, yaitu kekuatan dalam keimanan, kejujuran dan keberanian, dengan

begitu harapannya seluruh santri Askhabul Kahfi menjadi orang mu'min yang sejati, jujur dalam perkataan maupun perbuatan dan berani melakukan serta menyampaikan kebenaran.

Askhabul Kahfi didirikan untuk mempersiapkan generasi muda yang dapat meneruskan cita-cita para pendiri bangsa, yaitu menjaga keutuhan NKRI berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, serta untuk memperjuangkan dan mengakar kuatkan Aqidah Ahli Sunnah wal Jama'ah di Indonesia. Aqidah Ahli Sunnah wal Jama'ah dipilih karena merupakan ajaran yang otentik dan murni sesuai dengan ajaran Nabi dan para Sahabatnya. Nabi SAW bersabda :” Barang siapa yang hidup dari kalangan kamu sesudahku, maka akan melihat perselisihan yang banyak ( اِحْتِلَافًا كَثِيرًا ), maka wajib bagimu berpegang teguh terhadap sunahku dan sunah Khulafaurrosyidin, dan jauhilah barunya beberapa perkara ( tentang agama ), maka sesungguhnya tiap-tiap barunya perkara adalah bid'ah dan tiap-tiap bid'ah adalah kesesatan ( HR: Ahmad, Abu Daud, Tirmidzi dan Ibnu Majah ). Hadits nabi yang lain : “ Umatku tidak akan bersepakat pada kesesatan, oleh karena itu apabila kalian melihat terjadinya perselisihan, maka ikutilah kelompok mayoritas ( terbanyak )” ( HR. Ibnu Majah dan Thobroni ).

#### **B. Visi & Misi Pondok Pesantren Askhabul Kahfi**

Visi dan misi yang ada pada pesantren ini bertujuan untuk mencapai apa yang telah ditetapkan oleh pengasuh dan juga pengurus dari pondok pesantren Askhabul Kahfi, yang mana dengan hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

##### 1. Visi

Organisasi atau lembaga ini didirikan untuk menghasilkan generasi yang baik, sholih dan juga sholihah, cerdas, berpengetahuan yang luas, dan juga mahir dalam berbagai bidang apapun.

##### 2. Misi

- a. Mengarahkan pendidikan agama sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah

- b. Melaksanakan pembelajaran dan pembimbingan secara inovatif dan efektif sehingga santri dapat berkembang secara optimal dan juga terarah sesuai dengan potensi yang dimilikinya
- c. Memberikan dengan maksimal dan juga menyeluruh dalam melakukan bimbingan pengembangan diri di segala bidang dan berbagai aspek khususnya pada akhlak budi pekerti seorang santri
- d. Mencetak lulusan yang memiliki ilmu pengetahuan agama yang luas dan keterampilan hidup yang diperlukan untuk langsung terjun ke masyarakat dan juga sebagai bekal untuk melanjutkan studi di masa yang akan datang

### C. Jadwal kegiatan / Rutinitas santri Pondok Pesantren Askhabul Kahfi

Hidup dalam lingkupan pondok pesantren pasti memiliki suatu kegiatan yang mana dengan hal ini sudah ditentukan oleh para pengurus dari pondok pesantren, dengan demikian adanya suatu pembiasaan yang baik maka akan memiliki dampak yang baik pula bagi para santrinya, maka dengan hal ini adanya kegiatan sehari-hari di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi memiliki tujuan guna membiasakan dan juga pembentukan Akhalakul Karimah para santri. Oleh karena itu, pada setiap harinya para santri akan mengikuti kegiatan-kegiatan yang bermanfaat, baik bermanfaat untuk dirinya dan juga bermanfaat bagi orang lain, yakni sebagai berikut:

*Tabel 4. 1 Jadwal Kegiatan Santri*

No.	Waktu	Kegiatan
1.	04.00 – 04.30	Para santri dibangunkan untuk persiapan sholat shubuh berjamaah
2.	04.45 – 05.45	- Kegiatan membaca Al-Qur'an untuk para santri yang mengikuti bimbingan intensif dalam membaca Al-Qur'an - Kegiatan ngaji kitab kuning yakni kitab (Ta'lim Muta'lim dan Safinah)
3.	05.45 – 06.45	Sarapan yang dilakukan setiap paginya, tetapi terkhusus pada hari Minggu adanya kegiatan lari pagi dan juga roa'an (bersih-bersih) pondok untuk semua santri

4.	06.45 – 07.00	<i>Tazwidul Mufrodad</i> yang mana pada kegiatan ini yakni kegiatan untuk menambah kosa kata baru dalam Bahasa Arab dan juga Bahasa Inggris.
5.	07.00 – 11.55	Berkegiatan di sekolah masing-masing sesuai dengan tingkatannya.
6.	12.40 – 14.40	Sepulang sekolah para santri diberikan waktu untuk beristirahat.
7.	15.00 – 16.00	Mengikuti kegiatan sholat ashar berjamaah
8.	16.00 – 16.30	Kegiatan sorogan Al-Qur'an ( <i>Bin Nadzor</i> )
9.	16.30 – 17.30	Kegiatan olahraga yang telah ditetapkan di pondok, setelah olahraga dilanjut untuk membersihkan diri dan bersiap diri untuk sholat maghrib berjamaah
10.	17.45 – 18.15	Sholat Magrib berjamaah di Masjid
11.	18.15 – 19.30	Kegiatan madrasah MISHM
12.	19.30 – 19.45	Santri Bersiap diri untuk melakukan sholat isya berjamaah
13.	19.45 – 20.15	Jadwal makan malam
14.	20.15 – 21.00	Belajar atau takror di kelas masing-masing sesuai tingkatannya
15.	21.00 – 23.00	Mujahadah
16.	23.00 – 04.00	Istirahat dan tidur malam

#### D. Program-program yang tersedia di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi

Pada program kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan di pondok pesantren guna penentuan adanya minat dan bakat santri serta pengembangan dari potensinya yakni sebagai berikut:

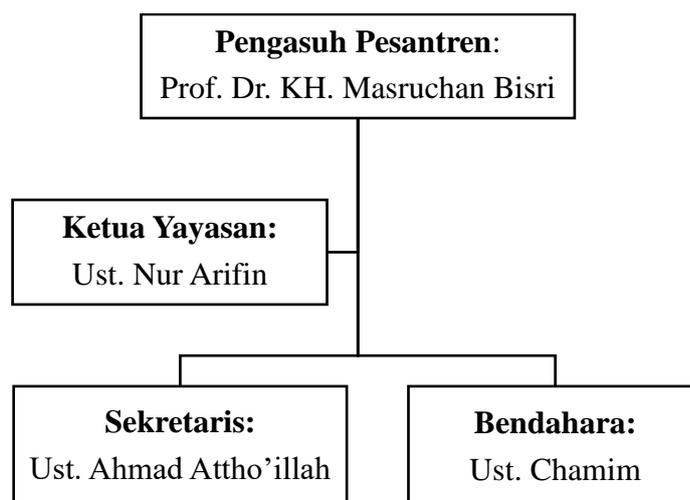
1. Tahfidz Al-Qur'an dan tilawah (Program pengembangan bahasa):
  - a. Pengembangan dalam pembelajaran bahasa Arab maupun bahasa Inggris yang dilakukan setiap harinya
  - b. Khitobah tiga Bahasa yakni ada bahasa (Indonesia, Arab dan juga Inggris) yang mana pada kegiatan khitobah ini dilakukan setiap satu kali dalam satu minggu
  - c. Cerdas cermat dan juga berpidato dengan menggunakan Bahasa Arab dan juga Bahasa Inggris
  - d. Tilawatil Al-Qur'an
2. Kesenian dan keterampilan:
  - a. Kaligrafi, suatu seni dalam bahasa arab

- b. Bela diri / pencak silat
  - c. Rebana modern
  - d. Marching band
  - e. Teknik otomotif
  - f. Teknik komputer
3. Kajian ilmiah:
- a. Kajian kitab kuning
  - b. Pemaparan ilmu
4. Pelatihan organisasi:
- a. Organisasi Ikatan Santri Pelajar Askhabul Kahfi (ISPA)
  - b. Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK)
  - c. Latihan Kepramukaan
5. Olahraga:
- a. Sepak bola
  - b. Bola volly
  - c. Bulu tangkis

## **E. Struktur Organisasi & Kepengurusan Pondok Pesantren Akhabul Kahfi**

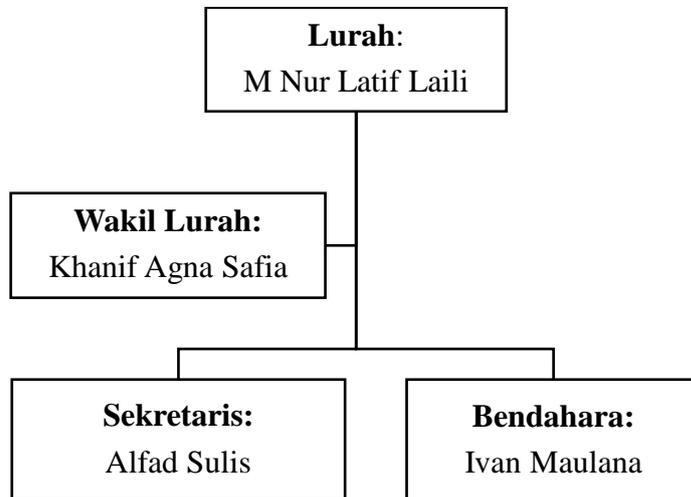
### **1. Organisasi Pondok Pesantren Askhabul Kahfi**

*Gambar 4. 1 Struktur Organisasi Pondok Pesantren Askhabul Kahfi*



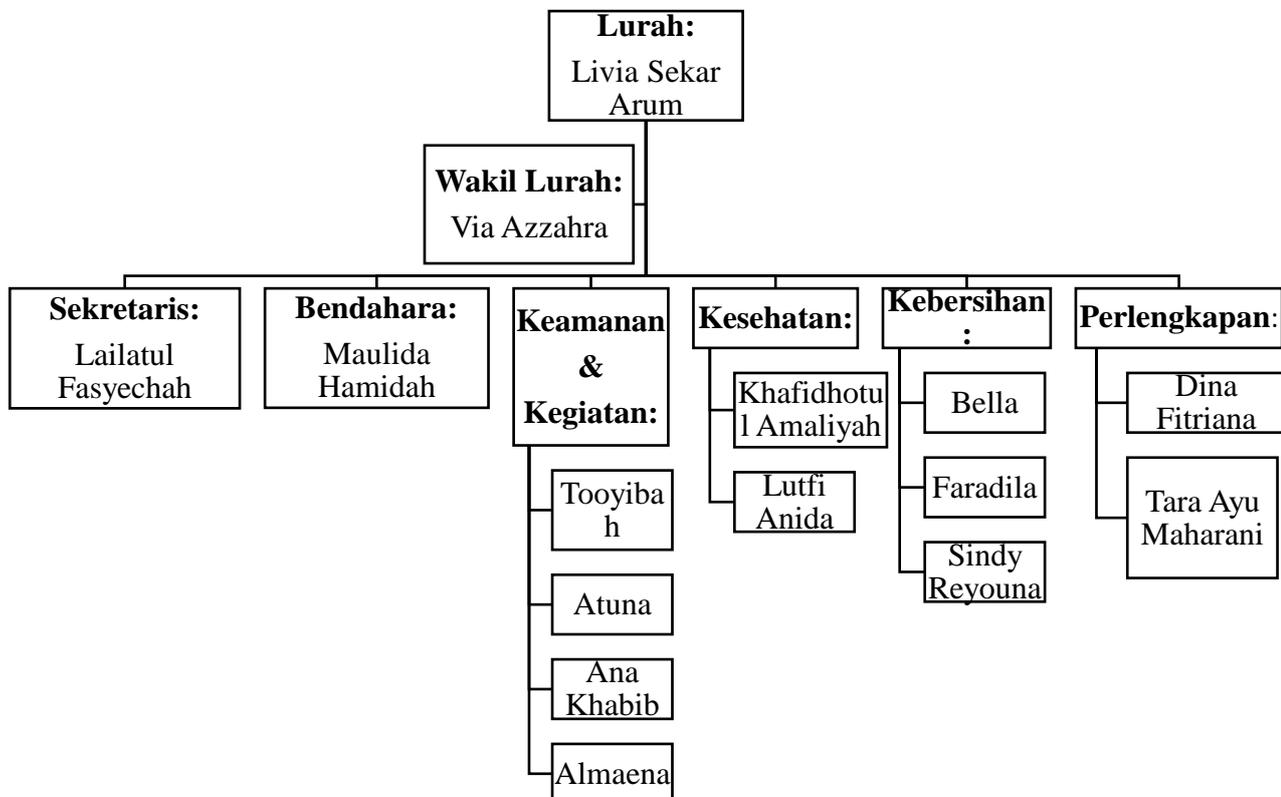
## 2. Kepengurusan Putra

Gambar 4. 2 Struktur Kepengurusan Santri Putra



## 3. Kepengurusan Putri

Gambar 4. 3 Struktur Kepengurusan Santri Putri



## **F. Pelaksanaan Kegiatan Muhadharah**

Kegiatan muhadharah di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang diwajibkan bagi seluruh santriwan & santriwati yang pelaksanaannya rutin dilakukan setiap malam minggu setelah sholat Isya sampai dengan selesai. Sesuai dengan aturan tata tertib, apabila ada santri yang tidak mengikuti kegiatan muhadharah tanpa udzur/kepentingan tertentu, maka akan dikenakan sanksi. Sesuai dengan hasil wawancara kepada salah satu santri putra pada tanggal 01/05/2024 bahwa sanksi tersebut berupa membaca istigfar sekitar 30 menit atau jalan jongkok. Pelaksanaan kegiatan muhadharah ini di bagi perjenjang yaitu (MTS, SMP 1&2, MA, SMK) dan dibagi menjadi beberapa titik seperti ada yang di Masjid dalam dan Masjid luar, di basement, dan tempat makan. Untuk pakaian yang dikenakan pada saat kegiatan muhadharah berlangsung, santri hanya menggunakan pakaian bebas ala santri namun tetap sopan tidak ada pakaian khusus yang diwajibkan.

Adapun pembagian tugas dan runtutan acara kegiatan muhadharah sebagai berikut:

1. MC: yakni, yang membacakan dan memandu susunan acara dari mulainya kegiatan muhadharah hingga selesai, yang terpilih menjadi bagian MC yaitu kelas satu dari masing-masing jenjang.
2. Qori: yakni, membacakan ayat suci al-qur'an, yang terpilih menjadi qori yaitu kelas dua dari masing-masing jenjang.
3. Solawatan: yakni beberapa orang yang menjadi perwakilan untuk memimpin dalam melantunkan solawat, yang terpilih menjadi bagian solawatan yaitu kelas satu dari masing-masing jenjang.
4. Sambutan panitia: yang terpilih menjadi sambutan panitia yaitu kelas dua dari masing-masing jenjang.
5. Inti acara: yakni orang yang memberikan sebuah pidato atau yang berlatih pidato/berdakwah dengan ilmu yang sudah ia persiapkan dan pelajari sebelumnya, peraturan yang berlaku pada inti acara diberikan waktu sekitar 15 menit untuk menyampaikan pidato di didepan teman-temannya dengan

gaya bahasa/bicara dan nalar mereka masing-masing, biasanya yang menjadi inti acara 2-3 orang yaitu kelas tiga dari masing-masing jenjang.

6. Doa: doa sebagai penutup kegiatan muhadharah dan biasanya yang menjadi bagian doa ialah inti acara yang terakhir.
7. Evaluasi dari para pengurus dan pembagian kelompok selanjutnya yang akan dilaksanakan minggu berikutnya.

## BAB V

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

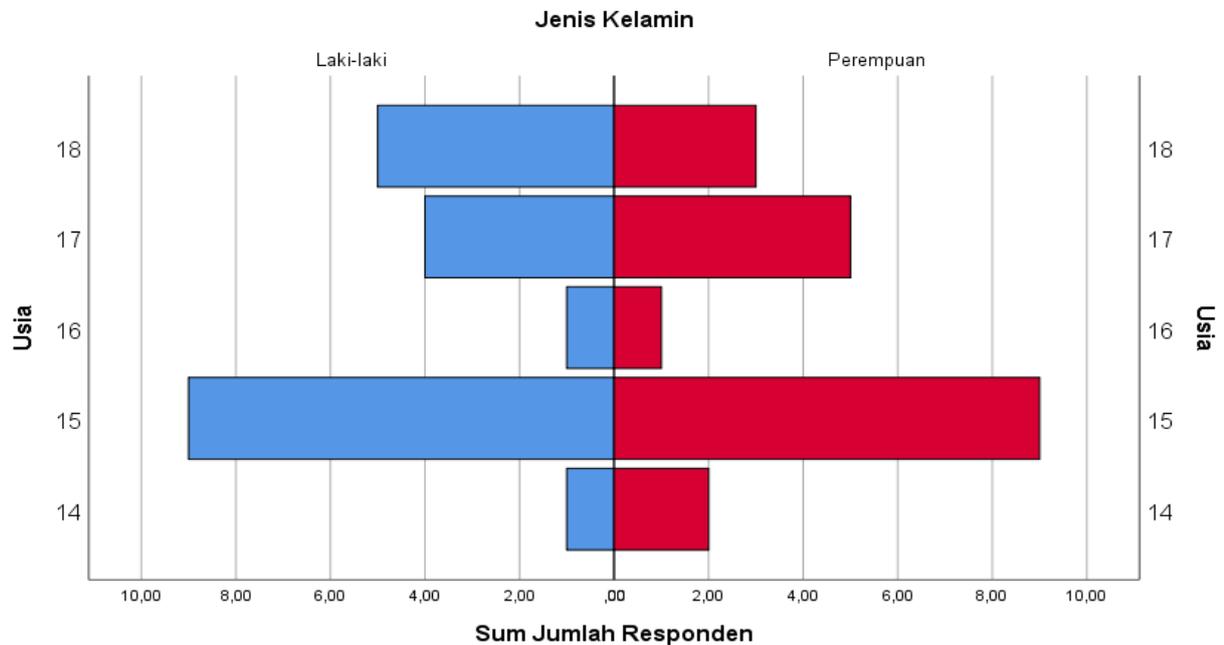
##### 1. Statistik Deskriptif

Responden dalam penelitian ini merupakan santri laki-laki dan perempuan kelas 9 & 12, jenjang SMP & MTS yang berusia 14 – 16 tahun dan jenjang SMK & MA yang berusia 17 – 18 tahun. Responden merupakan santri yang mengikuti kegiatan muhadharah dan pernah menjadi bagian inti acara dalam kegiatan muhadharah di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang. Masing-masing jumlah santri yang menjadi responden adalah laki-laki berjumlah 20 santri dan perempuan berjumlah 20 santri dengan karakteristik responden sebagai berikut.

*Tabel 5. 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin*

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
1	Laki-laki	20	50%
2	Perempuan	20	50%
	Jumlah	40	100%

Tabel 5.1 menunjukkan bahwa responden asli dengan jenis kelamin laki-laki memiliki jumlah sebanyak 20 responden dengan hasil presentase 50% dan jenis kelamin perempuan memiliki jumlah 20 responden dengan hasil presentase 50%. Berikut interpretasi usia responden dalam bentuk diagram:



*Gambar 5. 1 Piramida Responden Penelitian*

Dari gambar piramida diatas dapat dideskripsikan bahwa santri dengan usia 14 tahun terdiri dari 1 laki-laki dan 2 perempuan, usia 15 tahun terdiri dari 7 laki-laki dan 7 perempuan, usia 16 tahun terdiri dari 1 laki-laki dan 1 perempuan, usia 17 tahun terdiri dari 4 laki-laki dan 5 perempuan, dan usia 18 tahun terdiri dari 5 laki-laki dan 3 perempuan.

## 2. Statistik Deskriptif Rata-rata Variabel

Penafsiran karakteristik data masing-masing variabel dalam penelitian ini disajikan pada pembahasan berikut. Kedua variabel dalam penelitian ini yaitu Intensitas Kegiatan Muhadharah dan Kemampuan Retorika Dakwah akan dikategorikan menjadi empat tingkatan, yaitu sangat tinggi, tinggi, rendah dan sangat rendah. Berikut nilai dan keterangannya:

0,00 – 1,00: Sangat Rendah

1,01 – 2,00: Rendah

2,01 – 3,00: Tinggi

3,01 – 4,00: Sangat Tinggi

Dibawah ini adalah tabel yang menunjukkan data deskriptif masing- masing variabel:

## a. Kategorisasi Variabel Intensitas Kegiatan Muhadharah

*Tabel 5. 2 Rata-rata Indikator Perhatian / Daya Konsentrasi*

No.	Perhatian / Daya Konsentrasi	Rata-rata
1	Saya sering mengobrol diam-diam dengan teman saya pada saat kegiatan muhadharah berlangsung.	2,95
2	Saya memperhatikan dengan tertib dan tidak bercanda / mengobrol pada saat kegiatan berlangsung, agar ketika saya bertugas saya bisa.	3,45
Rata-rata Global		3,20

Berdasarkan tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa rata-rata indikator perhatian / daya konsentrasi intensitas kegiatan muhadharah pada santri di Pondok Pesantren Askhabul kahfi Semarang termasuk dalam kategori sangat tinggi karena memiliki nilai 3,20 yang berada di antara nilai 3,01 – 4,00.

*Tabel 5. 3 Rata-rata Indikator Durasi Kegiatan*

No.	Durasi Kegiatan	Rata-rata
1	Saya menggunakan waktu kegiatan muhadharah dengan baik, karena hanya satu minggu sekali selama kurang lebih 2 jam.	3,33
2	Menurut saya waktu kegiatan muhadharah terlalu lama, sehingga saya sering merasa bosan dan mengantuk.	2,88
3	Menurut saya waktu kegiatan muhadharah tidak terlalu lama dan tidak terlalu cepat sehingga saya menikmati selama kegiatan berlangsung.	3,13
4	Saya selalu ingin cepat-cepat selesai mengikuti kegiatan muhadharah karena saya tidak terlalu suka.	3,08
Rata-rata Global		3,11

Sesuai dengan tabel diatas maka bisa dikatakan bahwa rata-rata indikator durasi kegiatan intensitas kegiatan muhadharah pada santri Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang mendapatkan skor 3,11 yang artinya masuk dalam kategori sangat tinggi berada diantara nilai 3,01 – 4,00.

Tabel 5. 4 Rata-rata Indikator Frekuensi Kegiatan

No.	Frekuensi Kegiatan	Rata-rata
1	Saya mengikuti kegiatan muhadharah setiap malam minggu / satu minggu sekali, sesuai jadwal yang sudah ditetapkan oleh pondok pesantren.	3,43
2	Saya mengikuti kegiatan muhadharah bukan untuk mengembangkan bakat saya di bidang komunikasi dakwah, tetapi agar tidak dihukum oleh pengurus saja.	3,13
3	Saya selalu mengikuti kegiatan muhadharah, karena saya tertarik untuk terjun di bidang komunikasi dakwah.	2,93
4	Setiap kali kegiatan muhadharah, saya selalu mencari alasan untuk tidak mengikuti kegiatan tersebut, seperti izin pulang, sakit, atau berlama-lama di kamar mandi.	3,45
Rata-rata Global		3,24

Berdasarkan data tabel, hasil rata-rata global adalah 3,24. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa indikator frekuensi kegiatan intensitas kegiatan muhadharah pada santri Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang termasuk dalam kategori sangat tinggi karena nilai tersebut berada di rentang 3,01 – 4,00.

Tabel 5. 5 Rata-rata Indikator Penghayatan / Pemahaman

No.	Penghayatan / Pemahaman	Rata-rata
1	Saya mampu mengimplementasikan setiap petugas muhadharah, karena saat saya menjadi audiens / penonton saya betul-betul memperhatikan.	2,95
2	Jika saya mendapatkan tugas menjadi inti acara, saya menggunakan teks agar bisa membaca, karena saya tidak betul-betul memahami dengan materi yang saya bawakan.	2,65
3	Saya dapat memahami dengan jelas materi yang disampaikan oleh petugas, karena menggunakan bahasa dan intonasi yang mudah dipahami.	3,2
4	Bagi saya yang penting mengikuti kegiatan muhadharah tanpa peduli dengan susunan acara / materi yang dibawakan.	3,18
Rata-rata Global		3,00

Pada tabel diatas didapatkan rata-rata indikator Penghayatan / Pemahaman intensitas kegiatan muhadharah pada santri Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang yang memiliki nilai sebesar 3,00 sehingga termasuk ke dalam kategori tinggi karena berada di rentang nilai 2,01 – 3,00.

*Tabel 5. 6 Rata-rata Indikator Motivasi*

No.	Motivasi	Rata-rata
1	Saya mengikuti kegiatan muhadharah karena saya termotivasi untuk menjadi seorang muballigh / da'i.	2,8
2	Saya mengikuti kegiatan muhadharah hanya sebagai rutinan pondok pesantren saja, tanpa memiliki tujuan mengikuti kegiatan muhadharah.	3,05
3	Saya mengikuti kegiatan muhadharah karena ingin melatih bakat / skill / mental saya.	3,28
4	Saya selalu merasa minder atau iri dengan teman saya yang pandai dan berani berbicara didepan, sehingga saya merasa kehilangan motivasi pada diri saya.	2,63
Rata-rata Global		2,94

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa rata-rata indikator motivasi intensitas kegiatan muhadharah pada santri Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang termasuk ke dalam kategori tinggi karena berada di rentang nilai 2,01 – 4,00 yaitu sebesar 2,94.

*Tabel 5. 7 Rata-rata Indikator Arah Sikap*

No.	Arah Sikap	Rata-rata
1	Selama saya mengikuti kegiatan muhadharah, saya mendapatkan banyak ilmu dan cara-cara berpidato yang baik dan benar.	3,28
2	Saya merasa takut gagal, malu, atau tidak bisa apabila saya ditunjuk untuk menjadi petugas kegiatan muhadharah.	2,75
3	Selama mengikuti kegiatan muhadharah, saya menjadi lebih percaya diri untuk tampil di depan teman-teman saya.	3,08
4	Saya tidak menyukai kegiatan muhadharah, karena mengharuskan untuk tampil di depa, karena saya termasuk orang yang introvert.	3,15

Rata-rata Global	3,07
------------------	------

Berdasarkan tabel diatas rata-rata indikator arah sikap intensitas kegiatan muhadharah pada santri Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang termasuk ke dalam kategori sangat tinggi dengan nilai 3,07 yang berada direntang nilai 3,01 – 4,00.

b. Kategorisasi Variabel Kemampuan Retorika Dakwah

*Tabel 5. 8 Rata-rata Indikator Aspek Bicara*

No.	Aspek Bicara	Rata-rata
1	Saya mampu mengungkapkan kata-kata dengan jelas sesuai dengan huruf yang keluar tanpa tersendat-sendat.	2,8
2	Saat saya berpidato, saya cenderung diam saja tanpa menggunakan Gerakan tangan, atau berjalan kecil.	2,68
3	Saya mampu memainkan ekspresi wajah / mimic saya seperti tersenyum, semangat, tegas, agar audiens lebih paham dengan yang saya sampaikan.	2,78
4	Saya terbata-bata saat berpidato di depan orang banyak.	2,73
5	Saya mampu menatap audiens ketika berpidato, agar audiens merasa diperhatikan.	2,93
6	Pandangan saya selalu ke arah dinding, untuk meminimalisir rasa gugup dan lupa saya.	2,78
Rata-rata Global		2,78

Dari tabel diatas dapat diinterpretasikan bahwa rata-rata indikator aspek bicara kemampuan retorika dakwah pada santri Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang termasuk kategori tinggi yang berada di rentang 2,01 – 3,00 dengan perolehan nilai sebesar 2,78.

*Tabel 5. 9 Rata-rata Indikator Aspek Lisan*

No.	Aspek Lisan	Rata-rata
1	Saya mampu mengatur cepat / lambat suara saat berpidato, agar audiens mencerna yang saya bicarakan.	3,05
2	Saat tidak dapat membuat penonton sedikit terhibur di sela-sela keheningan / keseriusan, sehingga terkesan monoton.	2,58

3	Saya mampu menggunakan suara dengan nada rendah / tinggi sesuai bahasa yang saya sampaikan.	2,93
4	Saya tidak mengetahui kalimat yang seharusnya di tekankan saat menyampaikan pidato.	2,9
5	Saya mampu berbicara dengan banyak kata tanpa pengulangan kata.	2,6
6	Saya merasa cara saya berbicara terlalu cepat / lambat.	2,58
Rata-rata Global		2,77

Pada tabel diatas dapat diketahui bahwa rata-rata global indikator aspek lisan kemampuan retorika dakwah pada santri Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang adalah 2,77, sehingga masuk dalam kategori tinggi karena pada rentang 2,01 – 3,00.

*Tabel 5. 10 Rata-rata Indikator Aspek Forum*

No.	Aspek Forum	Rata-rata
1	Saya selalu menunduk / menghadap ke bawah saat menyampaikan pidato.	2,88
2	Saat lebih percaya diri ketika berpidato di ruangan yang terang.	2,7
3	Saya menjauhkan mic saat berpidato agar suara saya tidak terlalu terdengar audiens.	3,03
4	Saya kurang percaya diri ketika berpidato dengan menggunakan pengeras suara.	2,85
Rata-rata Global		2,87

Dari tabel diatas dapat diinterpretasikan bahwa rata-rata indikator aspek forum kemampuan retorika dakwah pada santri Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang memiliki skor 2,87 yang dikategorikan tinggi karena berada diantara rentang 2,01 – 3,00.

*Tabel 5. 11 Rata-rata Indikator Aspek Bahasa*

No.	Aspek Bahasa	Rata-rata
1	Saya mampu menarik perhatian audiens dengan bercerita kisah-kisah atau mengekspresikan perasaan yang tulus.	2,75
2	Ketika saya berpidato banyak audiens yang tidak memperhatikan saya karena penyampaian pidato saya yang kurang menarik.	2,63

3	Ketika berpidato saya berusaha menggunakan Bahasa yang mudah dimengerti oleh para audiens.	3,25
4	Ketika berpidato saya tidak memperdulikan tata Bahasa yang saya gunakan.	3,05
5	Saya sering membuat audiens tersinggung dengan pidato yang saya sampaikan.	3,05
Rata-rata Global		2,95

Berdasarkan data dalam tabel disimpulkan bahwa rata-rata indikator aspek bahasa kemampuan retorika dakwah pada santri Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang termasuk ke dalam kategori tinggi, dengan nilai 2,95, yang berada dalam rentang 2,01 – 3,00.

### 3. Hasil Analisis Data

#### a. Uji Asumsi Klasik

##### 1) Hasil Uji Normalitas

Tabel 5. 12 Hasil Uji Normalitas

Asumsi	Kriteria	Keterangan
Uji Normalitas	Sig > $\alpha$ Lebih dari 0,05	Normal
	Monte carlos sig. (2-tailed) = 0,093 (variabel X)	Normal
	Monte carlos sig. (2-tailed) = 0,182 (variabel Y)	Normal

Berdasarkan hasil uji Normalitas K-S/ Kolmogorov Smirnov diketahui nilai Asymp. Sig. (2-tailed) variabel Intensitas Kegiatan Muhadharah (X) 0,093 > 0,05 dan variabel Kemampuan Retorika Dakwah (Y) 0,182 > 0,05. Maka dapat disimpulkan variabel X dan Y berdistribusi normal.

##### 2) Hasil Uji Autokorelasi

Tabel 5. 13 Hasil Uji Autokorelasi

Asumsi	Kriteria	Keputusan
Uji Autokorelasi	dU < d < 4-dL	Memenuhi

	$1,544 < 1,559 < 2,557$	Memenuhi
--	-------------------------	----------

Berdasarkan hasil uji autokorelasi tersebut, diperoleh nilai *Durbin Watson* sebesar 1,559. Dengan data (N) = 40 dan variabel independen 1 (k=1), nilai ini dibandingkan dengan tabel *Durbin Watson* pada tingkat signifikansi 5%. Hasil perbandingan menunjukkan nilai dU sebesar 1,544 dan nilai dL sebesar 1,442, dengan 4-dL (4-1,442) sebesar 2,557. Oleh karena itu, karena  $dU < d < 4-dL = 1,544 < 1,559 < 2,557$ , berdasarkan kriteria pengambilan keputusan keputusan dalam uji *Durbin Watson*, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah atau gejala autokorelasi, maka  $H_0$  dapat diterima.

### 3) Hasil Uji Heteroskedastisitas

*Tabel 5. 14 Hasil Uji Heteroskedastisitas*

Asumsi	Kriteria	Keputusan
Uji Heteroskedastisitas	$\text{Sig} > \alpha$ Lebih dari 0,05	Memenuhi
	0,512	Memenuhi

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser ditemukan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,512 atau lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, berdasarkan kriteria pengambilan keputusan dalam uji Glejser, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi, sehingga  $H_0$  dapat diterima.

## b. Uji Hipotesis

### 1) Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

*Tabel 5. 15 Hasil Uji Regresi Linier Sederhana*

Uji Hipotesis	Kriteria	Keputusan
Uji Regresi Linier Sederhana	$y = \beta_0 + \beta_1x + \varepsilon$	Memenuhi
	$y = 10,105 + 0,729x + \varepsilon$	Memenuhi

Berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana pada tabel tersebut, nilai *contanta* ( $\beta_a$ ) adalah 10,105, dan nilai koefisien regresi untuk Intensitas Kegiatan Muhadharah ( $\beta_1$ ) adalah 0,729. Persamaan regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$y = \beta_0 + \beta_1x + \epsilon$$

$$y = 10,105 + 0,729x + \epsilon$$

Keterangan:

- y : Nilai variabel terikat (Kemampuan Retorika Dakwah)  
 $\beta_0$  : Bilangan Konstan  
 $\beta_1$  : Koefisien Regresi  
x : Nilai Variabel Bebas ( Intensitas Kegiatan Muhadharah)  
 $\epsilon$  : Error / residual / sisa

Interpretasi dari persamaan regresi linier sederhana tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Nilai konstanta (a) sebesar 10,105 mengindikasikan bahwa jika intensitas kegiatan muhadharah dianggap konstanta atau nol (0), maka kemampuan retorika dakwah akan memiliki nilai sebesar 10,105.
  - b) Koefisien regresi Intensitas Kegiatan Muhadharah (X) sebesar 0,729 menunjukkan bahwa Intensitas Kegiatan Muhadharah memiliki dampak positif terhadap Kemampuan Retorika Dakwah. Setiap peningkatan satu unit intensitas kegiatan muhadharah akan mengakibatkan peningkatan kemampuan retorika dakwah sebesar 0,729.
- 2) Hasil Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengevaluasi dampak setiap variabel secara terpisah (parsial), seperti variabel X (independent) terhadap variabel Y (dependen). Sebuah variabel dianggap memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel yang lain jika nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil dari 0,05. Dari hasil output, nilai signifikansi ditemukan sebagai  $0,00 < 0,05$ , yang mengindikasikan

bahwa intensitas kegiatan muhadharah memiliki dampak positif dan signifikan terhadap kemampuan retorika dakwah.

### 3) Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan dalam penelitian ini untuk mengevaluasi sejauh mana variabel independen menjelaskan variabel dependen. Berdasarkan hasil output, hubungan antara variabel independen dan variabel dependen memiliki nilai 0,726. Selanjutnya, kebaikan model diperoleh sebesar 0,527. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel intensitas kegiatan muhadharah (X) menjelaskan sebesar 52,7% terhadap variabel kemampuan retorika dakwah (Y), sementara 47,3% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

## B. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan kepada santri putra & putri kelas 9 & 12 yang mengikuti kegiatan muhadharah dan sudah pernah terpilih menjadi inti acara di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang. Dalam pengambilan sampel menggunakan metode *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*, yaitu sampel merupakan santri tingkat akhir atau kelas 9 & 12 yang mengikuti kegiatan muhadharah dan pernah terpilih menjadi inti acara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh dari intensitas kegiatan muhadharah terhadap kemampuan retorika dakwah santri Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang.

Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan pada 30 responden yang diantaranya 15 responden putra dan 15 responden putri dengan jumlah 48 pernyataan. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat 43 pernyataan yang valid dan 5 pernyataan yang tidak valid. Dari jumlah tersebut, variabel Intensitas Kegiatan Muhadharah (X) memiliki 22 pernyataan, sementara variabel Kemampuan Retorika Dakwah (Y) memiliki 21 pernyataan. Kemudian, pada uji reliabilitas dilakukan pada variabel X yang terdiri dari 22 item, dengan *cronbach's alpha* sebesar 0,934 yang menunjukkan tingkat reliabilitas atau konsistensi yang baik karena nilainya lebih besar dari 0,60. Begitu pula dengan

variabel Y yang terdiri dari 21 item, memiliki *cronbach's alpha* sebesar 0,940 yang juga menunjukkan tingkat reliabilitas atau konsistensi yang baik karena nilainya lebih besar dari 0,60.

Hasil analisis data dari uji asumsi klasik untuk pengujian normalitas ini dilakukan dengan menggunakan *Kolmogorof-Smirnov*. Hasil pengujian normalitas dapat dilihat pada tabel 5.12 yang menunjukkan bahwa variabel X bernilai 0,093 dan variabel Y bernilai 0,182 yang memiliki nilai *Asymp Sig* lebih besar dari 0,05, sehingga data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal. Untuk, uji Autokorelasi dalam persamaan *Durbin Watson* dengan tingkat signifikansi 5 % diperoleh nilai  $dU < d < 4-dL = 1,554 < 1,559 < 2,557$  yang berarti bahwa tidak terdapat masalah atau gejala autokorelasi, maka  $H_0$  dapat diterima. Pada uji Heteroskedastisitas menggunakan uji *Glejser* dengan signifikansi 5 % diperoleh nilai 0,512, maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi, sehingga  $H_0$  diterima..

Sementara, hasil analisis data dari pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana diperoleh nilai konstanta ( $\beta_0$ ) 10,105 sedangkan koefisien Intensitas Kegiatan Muhadharah ( $\beta_1$ ) sebesar 0,729 dengan persamaan  $y = 10,105 + 0,729x + \epsilon$ . Dari persamaan tersebut terlihat bahwa variabel intensitas kegiatan muhadharah mempunyai arah positif terhadap kemampuan retorika dakwah santri, dimana setiap kenaikan satu persen pada variabel X maka akan terjadi peningkatan kemampuan retorika dakwah santri sebesar 0,729. Pada uji parsial (uji t) nilai signifikansi yang diperoleh sebesar  $0,00 < 0,05$  sehingga menunjukkan bahwa intensitas kegiatan muhadharah berpengaruh positif dan signifikansi terhadap kemampuan retorika dakwah santri. Semakin baik intensitas kegiatan muhadharah maka akan semakin baik kemampuan retorika dakwah santri. Selanjutnya uji koefisien determinan menghasilkan nilai *goodness of fit model* sebesar 0,527 yang berarti bahwa variabel intensitas kegiatan muhadharah mendefinisikan sebesar 52,7% terhadap variabel kemampuan retorika dakwah santri, sedangkan sisanya 47,3 % dipengaruhi faktor lain, seperti Kemampuan Intelektual dan Kemampuan Fisik. Kesimpulan yang dapat ditarik dari hipotesis penelitian ini adalah

semakin tinggi intensitas kegiatan muhadharah maka semakin tinggi pula kemampuan retorika dakwah santri.

Uraian tersebut didukung dengan perhitungan kategorisasi masing-masing variabel. Kategorisasi intensitas kegiatan muhadharah santri Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang dibagi menjadi enam indikator dengan rerata skor perhatian / daya konsentrasi 3,20 (sangat tinggi), durasi kegiatan 3,11 (sangat tinggi), frekuensi kegiatan 3,24 (sangat tinggi), penghayatan / pemahaman 3,00 (tinggi), motivasi 2,94 (tinggi), dan arah sikap 3,07 (sangat tinggi). Kategorisasi variabel kemampuan retorika dakwah dibagi menjadi empat indikator dengan rerata skor pada aspek bicara 2,78 (tinggi), aspek lisan 2,77 (tinggi), aspek forum 2,87 (tinggi), aspek bahasa 2,95 (tinggi). Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa intensitas kegiatan muhadharah terhadap kemampuan retorika dakwah santri Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang termasuk dalam kategori tinggi.

Hasil pengolahan data yang telah diperoleh dalam penelitian ini memiliki kesesuaian dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Meliza Arifah (2019) dengan judul skripsi “Pengaruh Kegiatan Muhadharah Terhadap Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tanah Datar”. Penelitian tersebut memberikan pengaruh positif dan signifikansi terhadap keterampilan komunikasi interpersonal siswa dengan perolehan  $R^2$  sebesar 72,4%. Adanya kegiatan muhadharah memberikan kesempatan pada siswa untuk bisa berbicara di depan umum, keterampilan dan sikap yang merubah perilakunya yang akhirnya meningkatkan keterampilan komunikasinya. Arifah juga menegaskan bahwa keterampilan komunikasi itu sangat penting, disisi lain dengan adanya aspek komunikator, pesan, medium, komunikan serta efek akan memberikan pengaruh kepada keterampilan komunikasi interpersonal siswa. Maka dari itu, penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini dengan hasil pengaruh intensitas kegiatan muhadharah terhadap kemampuan retorika dakwah santri dengan nilai 52,7%.

Selanjutnya di dalam penelitian Rini Rasmayanti (2015) dengan judul skripsi “Pengaruh Pelatihan Muhadharah Terhadap Kemampuan Berpidato

Santri Pondok Pesantren Nurul Achmad Kecamatan Mauk Kabupaten Tangerang”. Penelitian ini dalam pengolahan datanya menggunakan teknik *Mann-Whitney Test* (uji dua sisi), sehingga menghasilkan nilai ( $0,034 < 0,05$ ) yang mana perolehan nilai dari responden dapat dilihat bahwa kemampuan wanita lebih unggul daripada perolehan nilai laki-laki. Perolehan nilai tersebut diambil dari teknik dalam berpidato seperti teknik membuka, menyampaikan, dan menutup. Penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya pengaruh pelatihan muhadharah terhadap kemampuan berpidato santri yaitu bagi santri yang niat belajar sungguh-sungguh untuk meningkatkan kemampuannya dalam berpidato dan ingin menjadi seorang pembicara yang handal. Penelitian ini tidak jauh berbeda tujuannya dengan penelitian yang peneliti lakukan, namun terdapat perbedaan dari teknik pengambilan data yang digunakan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah di uraikan diatas dapat diambil kesimpulan yaitu kegiatan muhadharah dapat mempengaruhi keterampilan komunikasi pada individu apabila dilakukan secara sungguh-sungguh dan berulang-ulang. Penelitian ini selanjutnya didukung dengan melakukan wawancara kepada ketua/lurah pengurus santri putra dan salah satu santri putra. Latif Laili selaku ketua/lurah santri putra mengatakan bahwa:

“kalo disini muhadharah/khitobah itu untuk istilahnya belajar jikalau besok setelah keluar itu mereka sudah ada Pendidikan sekaligus sudah ada Latihan gitu. Jadi seperti pelatihan lah baik dari segi mereka berbicara dan juga menyampaikan apa yang mereka pelajari ke teman-teman”.

Lanjut, “kalo pengaruh nya ada bahkan banyak, kalo pandangan kami sendiri yaitu pengaruh mereka itu bisa lebih apa ya, menguasai bahasa-bahasa sekaligus apa yang sudah mereka tau, mereka sampaikan dengan gaya mereka sendiri”.

Adanya sebuah kegiatan muhadharah dapat membantu santri berlatih untuk menguasai bahasa maupun kata-kata yang hendak mereka sampaikan dengan ilmu yang sudah mereka dapatkan sebelumnya secara kritis.

Kemudian wawancara dengan Prisma Adi Setiono selaku salah satu santri putra kelas 12, ia mengatakan:

“alhamdulillah, sedikit step by step pasti ada karena terutama itu kan kita kumpul jadi satu tempat, banyak orang, banyak pikiran itu banyak pandangan. Jadi kan apa yang kita sampaikan mesti punya persepsi berbeda tiap orang gitu loh. Jadi kan takutnya bener apa enggak, salah atau

enggak mereka tangkap nya gimana, jadi pasti ada Latihan mental sendiri disitu. Jadi ya, Sukanya itu tantangan mentalnya itu kak”.  
 Disini peneliti menanyakan terkait perubahan yang dialami oleh santri setelah mengikuti kegiatan muhadharah. Dalam latihannya santri yang bersungguh-sungguh akan menyampaikan sebuah pesan dengan hati-hati dan menjaga perkataanya, hal tersebut adalah retorika dakwah.

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada ketua/lurah pengurus santri putra dan salah satu santri putra sependapat dengan Syaikh Az-Zarnuji yang mengatakan bahwa diantara hal yang penting dalam menuntut ilmu yang harus diperhatikan adalah *fil jiddi* (kesungguhan). Jika sesuatu dilakukan dengan kesungguhan, maka Allah SWT akan memberikan keberhasilan di dalamnya. Selain kesungguhan (*al jiddu*), juga perlu diiringi dengan sikap kesungguhan yang terus menerus (*al muwazobah*) dan komitmen (*al muzallimah*) dalam menuntut ilmu. Tiga sikap ini harus ada dalam diri pelajar (orang yang belajar) dan berjalan beriringan, tidak dapat hanya salah satu saja. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Ankabut: 69:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

*Artinya: “Orang-orang yang berusaha dengan sungguh-sungguh untuk (mencari keridaan) Kami benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Sesungguhnya Allah benar-benar bersama orang-orang yang berbuat kebaikan”.*

Sejalan dengan pendapat Nana Sudjana dalam (Maghhfiroh, 2014), ia mengatakan bahwa metode drill adalah suatu kegiatan melakukan hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan untuk memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu keterampilan agar menjadi bersifat permanen<sup>97</sup>. Sehingga dapat disimpulkan bahwa intensitas latihan adalah kegiatan melakukan hal yang sama berulang kali untuk mencapai hasil yang optimal.

---

<sup>97</sup> Iis Maghhfiroh, Skripsi: “Perngaruh Intensitas Latihan Membaca Al-Qur’an Terhadap Ketartilan Siswa MTS Al-Khoiriyyah Semarang Tahun Pelajaran 2013/2014”, (Semarang: UIN Walisongo, 2015), Hal. 10-11.

Dari pendapat ahli diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa individu yang melakukan suatu kegiatan dalam hal ini yaitu muhadharah dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuannya dalam retorika dakwah, maka perlu adanya metode drill atau dilakukan secara berulang-ulang dengan kesungguhan dalam diri serta tanamkan komitmen pada diri, agar tujuan yang ingin kita capai akan terwujud.

Berdasarkan uraian diatas maka intensitas kegiatan muhadharah dan kemampuan retorika dakwah santri sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ajzen dan Nuraini yaitu, Frekuensi santri mengikuti kegiatan muhadharah dalam periode waktu tertentu, mengimplementasikan dengan sungguh-sungguh, semangat, dan upaya mencerna informasi yang didapat merupakan bagian dari intensitas kegiatan muhadharah. Jadi, semakin tinggi intensitas kegiatan muhadharah, semakin tinggi kemampuan retorika dakwah santri Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang. Sebaliknya, semakin rendah intensitas kegiatan muhadharah, semakin rendah kemampuan retorika dakwahnya.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan pembahasan mengenai “Pengaruh Intensitas Kegiatan Muhadharah Terhadap Kemampuan Retorika Dakwah Santri” disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara intensitas kegiatan muhadharah (X) terhadap kemampuan retorika dakwah (Y) santri Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang. Hal ini terlihat dari nilai koefisien (X) sebesar 0,729 dalam uji regresi linier sederhana, yang menunjukkan arah positif pengaruh intensitas kegiatan muhadharah terhadap kemampuan retorika dakwah. Pada uji parsial (uji t) menunjukkan signifikansi dengan nilai  $0,00 < 0,05$ , yang menegaskan bahwa intensitas kegiatan muhadharah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan retorika dakwah. Selain itu, nilai *goodness of fit model* sebesar 0,527, yang mengindikasikan bahwa variabel intensitas kegiatan muhadharah (X) menjelaskan sebesar 52,7% dari kemampuan retorika dakwah santri (Y), sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti kemampuan intelektual dan kemampuan fisik. Semakin tinggi intensitas kegiatan muhadharah, semakin tinggi kemampuan retorika dakwah santri Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang.

#### **B. Saran**

Peneliti menyadari bahwa, meskipun telah berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan penelitian ini, terdapat kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu, kritik dan saran dari pembaca sangat penting untuk perbaikan penulis. Selain itu, peneliti juga menyarankan ke beberapa pihak, termasuk:

1. Bagi mahasiswa atau akademisi yang akan melakukan penelitian lebih lanjut dengan topik serupa, disarankan untuk mempelajari lebih lanjut mengenai Intensitas Kegiatan Muhadharah dan menambahkan variabel baru untuk mengetahui pengaruh intensitas kegiatan muhadharah bagi santri, sehingga nantinya mendapatkan hasil yang lebih baik.
2. Bagi pengurus santri baik putra dan putri, agar selalu mengontrol santrinya dan selalu sabar dalam kegiatan muhadharah berlangsung. Dan perlu adanya

pelatihan atau pemahaman tentang retorika dakwah, mengingat pentingnya retorika dakwah yang ditanamkan pada diri santri agar santri dapat bijak dalam berbicara atau berkomunikasi dengan orang lain, terlebih background santri yang akan menjadi pembicara dakwah di masyarakat kelak.

3. Bagi santriawan dan santriwati Pondok Pesantren Askhabul Kahfi agar selalu aktif dan semangat dalam mengikuti kegiatan muhadharah. Agar ilmu yang didapat bisa diimplementasikan dan bermanfaat untuk diri sendiri maupun orang lain, serta dapat meningkatkan skill komunikasi yang baik dan santun.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, I., Saputra, H. E., & Imanda, A. (2019). Pengaruh Sistem Informasi Manajemen Terhadap Peningkatan Kualitas Pelayanan Di PT. Jasaraharja Putra Cabang Bengkulu. *Profesional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 6(1), 45. <<https://doi.org/10.37676/profesional.v6i1.837>> Adi Kusumastuti, Ahmad Mustamil Khoiron, and Taofan Ali Achmadi, 'Metode Penelitian Kuantitatif', *Informasi Dan Statistik*, 2020
- Afrizal, Dimas, and Aslich Maulana, 'Implementasi Kegiatan Muhadhoroh Dalam Menumbuhkan Life Skill Siswa SMK Muhammadiyah 2 Gresik', *TAMADDUN*, 19.1 (2019), 35 <<https://doi.org/10.30587/tamaddun.v0i0.813>>
- Agustian, Ilham, Harius Eko Saputra, and Antonio Imanda, 'Pengaruh Sistem Informasi Manajemen Terhadap Peningkatan Kualitas Pelayanan Di PT. Jasaraharja Putra Cabang Bengkulu', *Profesional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 6.1 (2019) <<https://doi.org/10.37676/profesional.v6i1.837>>
- Algifahmy, Ayu Faiza, 'Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC) Untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial Mahasiswa', *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2.2 (2019) <<https://doi.org/10.30659/jpai.2.2.55-64>>
- Ali Jusri Pohan, 'Pelaksanaan Muhadharah Sebagai Upaya Meningkatkan Percaya Diri Peserta Didik Di Smp Negeri 2 Panyabungan', *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4 (2022), 1349–58
- Alifia, Syifa, Fitri Fauziah, and Yogi Damai Syaputra, 'Problem Checklist to Identify Problems with Students in Islamic Boarding Schools', *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 4.2 (2023), 99–112
- Alvino, Ach Tofan, 'Retorika Dakwah KH Syukron Djazilan Pada Pengajian Rutin Masjid Rahmat Kembang Kuning Surabaya', *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41.1 (2021) <<https://doi.org/10.21580/jid.v41.1.8255>>
- Anggraeni, P. R., 'Motivasi Santri Dalam Mengikuti Kegiatan Muhadharah Di Pondok Pesantren Modern Bina Insani Susukan', *Doctoral Dissertation, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan*, 2016
- Apriliani, Dwi, Nugrahani Astuti, Lucia Tri Pangesthi, and Ita Fatkhur Romadhoni, 'Hubungan Intensitas Menonton Konten Memasak Di TikTok Dengan Motivasi Belajar Memasak Remaja Putri Di Desa Tulungrejo', *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 2.3 (2023), 1–14
- Berliana, Frida Rahayu, 'Pengaruh Kegiatan Muhadhoroh Terhadap Kemampuan Dakwah Bil-Lisan Santri Asrama Putri Raudlatul Banat 2 Pondok Pesantren Cipasung' (UIN Sunan Gunung Djati Bandung., 2023)
- Binsasi, Eva, 'Pengaruh Kemampuan Verbal Dan Kemampuan Numerik Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMPS Katolik Aurora Kefamenanu',

*Jurnal Saintek Lahan Kering*, 2.1 (2019)  
<<https://doi.org/10.32938/slk.v2i1.442>>

Daniswara, Damateja Andika, Farodlia Laila Fikri Anwariati, and Lailah Nailufarh Atsaniyah, 'Pelaksanaan Kegiatan "Muhadharah" Di Beberapa Pondok Modern Sebagai Upaya Untuk Melatih "Maharah Kalam" Para Santri', *Prosiding Semnasbama IV UM Jilid 1*, 2020

Dewi, Widia Isnaeni, and Novi Permata Indah, 'Pengaruh Perputaran Kas Dan Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan Di Bursa Efek Indonesia', *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 24.3 (2022)

Dyramoti, Mathilda, and Rini Wahyuningsih, *Pengaruh Aktivitas Bernyanyi Terhadap Daya Ingat, Motivasi Belajar, Dan Kreativitas Anak Di TK Methodist Jakarta Utara, Desember, 2022*, vi

Effendy, Onong Uchjana, 'Ilmu Komunikasi, Teori Dan Praktek', in *Komunikasi Dalam Sebuah Organisasi*, 2009

Elhany, Hemlan, and Wawan Trans Pujianto, 'Relevansi Retorika Dan Komunikasi Dalam Aktivitas Dakwah', *Ath Thariq Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 5.2 (2022) <[https://doi.org/10.32332/ath\\_thariq.v5i2.3762](https://doi.org/10.32332/ath_thariq.v5i2.3762)>

Fadhlulloh, Ijlal Faujzi, 'Kegiatan Muhadhoroh Santri Dalam Meningkatkan Retorika Di Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah 3 Kalibeber Wonosobo', *Al-Amin: Kajian Pendidikan Dan Kemasyarakatan*, 8.2 (2023), 124

Fadillah, Ahmad, 'Analisis Kemampuan Penalaran Deduktif Matematis Siswa', *JTAM | Jurnal Teori Dan Aplikasi Matematika*, 3.1 (2019)  
<<https://doi.org/10.31764/jtam.v3i1.752>>

Fahrurrazi, Fahrurrazi, and Riska Damayanti, 'The Effort of Counseling Guidance Teacher in Developing Student Learning Motivation', *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 2.1 (2021), 72–82

Farhatun Nisa, 'Peningkatan Keterampilan Public Speaking Santri Putri Dalam Kegiatan Muhadharah Di Pondok Pesantren Alhidayah Boarding School Depok' (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023)

Fatimah, 'Pengaruh Intensitas Mengikuti Kegiatan Keagamaan Dan Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Perilaku Sosial Di Pondok Pesantren Muharrikum Najaah Klaten Tahun 2020/2021' (Institut Agama Islam Negeri salatiga, 2021)

Fauzan, Muhammad, 'Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Muhadharah Untuk Meningkatkan Public Speaking Siswa Di MTs An-Najjihah Babussalam Kebonsari Madiun' (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021)

Fazilla, Ismatul, 'Perspektif Alumni Pesantren Tgk. Chiek Oemar Diyan Pada Kegiatan Muhadharah Dalam Meningkatkan' (UIN Ar-Raniry, 2023)

Ghaufar, Foreza Harvy, and Eko Hartanto, 'Komunikasi Pembelajaran Dalam Public Speaking Santri', *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah Dan Komunikasi*,

- 2.3 (2020) <<https://doi.org/10.24014/jrmdk.v2i5.10663>>
- Gufron, Iffan Ahmad, 'Santri Dan Nasionalisme', *Islamic Insights Journal*, 1.1 (2019) <<https://doi.org/10.21776/ub.ijj.2019.001.01.4>>
- Harweli, Dafri, and Wedra Aprison, 'Pesantren: Problematika Dan Solusi Pengembangannya', *Journal on Education*, 06.02 (2024)
- Hidayat, Mansur, 'Model Komunikasi Kyai Dengan Santri Di Pesantren', *Jurnal ASPIKOM*, 2.6 (2017) <<https://doi.org/10.24329/aspikom.v2i6.89>>
- Hidayati, Ema, 'Dakwah Pada Setting Rumah Sakit : (Studi Deskriptif Terhadap Sistem Pelayanan Bimbingan Konseling Islam Bagi Pasien Rawat Inap Di RSI Sultan Agung Semarang)', *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 5.2 (2014)
- Hutagaol, Chornelius, 'Cyberbullying Behavior: A Study of Emotional Maturity Yogyakarta Students', *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 2.1 (2021), 1–10
- Ikhsan, Muhammad, 'Strategi Dakwah Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemampuan Khithabah Santri: Studi Deskriptif Tentang Kegiatan Muhadharah Di Pondok Pesantren Attaqwa Pusat Putra Bekasi' (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023)
- Indonesia, Tim Redaksi Kamus Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2008
- Isina, Rakhmawati, 'Kontribusi Retorika Dalam Dakwah (Relasi Atas Pendekatan Stelistika Bahasa)', *At-Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 1.2 (2013)
- Janna, Nilda Miftahul, and Herianto, 'Janna, Nilda Miftahul Herianto, Konsep Uji Validitas Dan Reliabilitas Dengan Menggunakan Spss', *Jurnal Darul Dakwah Wal-Irsyad (DDI)*, 18210047, 2021
- Karim, Abdul, Adeni Adeni, Fitri Fitri, Alifa Nur Fitri, Mustofa Hilmi, Silvia Riskha Fabriar, and others, 'Pemetaan Untuk Strategi Dakwah Di Kota Semarang Menggunakan Pendekatan Data Mining (Mapping for Da'wah Strategy in Semarang City Using Data Mining Approach)', *Jurnal Dakwah Risalah*, 32.1 (2021) <<https://doi.org/10.24014/jdr.v32i1.12549>>
- Karimullah, Suud Sarim, 'Motivasi Pendidikan Dalam Retorika Dakwah Lora Thohir', *MAWA IZH JURNAL DAKWAH DAN PENGEMBANGAN SOSIAL KEMANUSIAAN*, 13.1 (2022) <<https://doi.org/10.32923/maw.v13i1.2382>>
- Kurniawan, Syahrul Fauzi, Asep Gunawan, and Falizar Rivani, 'Urgensi Program Muhadhoroh Dalam Meningkatkan Kemampuan Public Speaking Santri Pondok Pesantren Al-Fatah Cileungsi (Studi Kasus Santriwan MTS Al-Fatah Cileungsi)', *KOLONI: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2.4 (2023), 165
- Latifah, 'Analisis Pengaruh Kompetensi Dan Kemampuan Personal Terhadap

- Kinerja', *Forum Ekonomi*. ISSN Print: 1411-1713 ISSN Online: 2528-150X, 20.2 (2018)
- Maarif, Zainul, *RETORIKA Metode Komunikasi Publik*, 1st edn (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015)
- Mahmud Yunus, 'Kamus Bahasa Arab-Indonesia', *Kamus Bahasa Arab-Indonesia*, November, 2000
- Maidiana, Maidiana, 'Penelitian Survey', *ALACRITY : Journal of Education*, 2021 <<https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.23>>
- MR, Rifyal Luthfi, 'Peranan Muhadhoroh Dalam Meningkatkan Kemampuan Public Speaking Santri Di Pesantren Al Misbah Kota Tasikmalaya', *Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam*, 2.1 (2023)
- Mukaromah, Nur Isnaeni, 'Implementasi Kegiatan Muhadharah Di TPQ Al Ghufron Desa Petarangan Kec. Kemranjen Kab. Banyumas' (Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022)
- Mulyani, Sri Rochani, *Metodologi Penelitian*, *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2021, VI
- Munawir, 'Muhadharah Sebagai Training Public Speaking Santri ( Kajian Pengaruh Muhadharah Terhadap Kemampuan Berpidato Santri Di Kabilah Thalibul Jihad Bireuen )', *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta*, 8.1 (2021)
- Musrifah, Saleh, Henriette, 'Analisis Faktor-Faktor Penyebab Keterlambatan Pada Proyek Pembangunan Gedung Asrama Man 1 Tulehu Maluku Tengah', *Teknik Sipil*, 11.1 (2021)
- Nihayah, Ulin, 'Qasidah Burdah Imam Al-Bushiri; Model Alternatif Dakwah Pesantren', *An-Nida : Jurnal Komunikasi Islam*, 7.1 (2015)
- Nur Ainiyah, 'Pemberdayaan Keterampilan Retorika Dakwah Santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Pandean Wonorejo Banyuputih Situbondo', *As-Sidanah : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1.2 (2019) <<https://doi.org/10.35316/assidanah.v1i2.585>>
- Oktaviyani, Kadek Mega, Putu Indah Rahmawati, and I Putu Gede Parma, 'Pengaruh Kemampuan Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada Hotel Nugraha Lovina Seaview Resort & Spa', *Prospek: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 2.1 (2020) <<https://doi.org/10.23887/pjmb.v2i1.26206>>
- Pratiwi, Gusti, and Tukimin Lubis, 'Pengaruh Kualitas Produk Dan Harga Terhadap Kepuasan Pelanggan UD Adli Di Desa Sukajadi Kecamatan Perbaungan', *All Fields of Science Journal Liaison Academia and Society*, 1.3 (2021) <<https://doi.org/10.58939/afosj-las.v1i3.83>>
- Prawiyogi, Anggy Giri, Tia Latifatu Sadiyah, Andri Purwanugraha, and Popy Nur Elisa, 'Penggunaan Media Big Book Untuk Menumbuhkan Minat Baca Siswa

- Di Sekolah Dasar', *Jurnal Basicedu*, 5.1 (2021), 446–52
- Purba, Djuli Sjafei, Wico Jontarudi Tarigan, Mahaitin Sinaga, and Vitryani Tarigan, 'Pelatihan Penggunaan Software SPSS Dalam Pengolahan Regresi Linear Berganda Untuk Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Simalungun Di Masa Pandemi Covid 19', *Jurnal Karya Abadi*, 5 (2021)
- Purwoko, Dwi, Amri Jahi, Pang S. Asngari, Darwis S. Gani, and M. Hisyam, 'Hubungan Karakteristik Santri Dengan Persepsi Mereka Tentang Kemandirian Di Pondok Pesantren', *Jurnal Penyuluhan*, 3.2 (2007) <<https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v3i2.2154>>
- Putri, Nurdini Estika, 'Hubungan Intensitas Belajar Dan Lingkungan Sekolah Dengan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V SD Negeri Gugus Dokter Wahidin Sudiro Husodo Kecamatan Metro Barat' (Universitas Lampung, 2023) <[http://digilib.unila.ac.id/74258/2/SKRIPSI\\_TANPA\\_BAB\\_PEMBAHASAN.pdf](http://digilib.unila.ac.id/74258/2/SKRIPSI_TANPA_BAB_PEMBAHASAN.pdf)>
- Qodratillah, Meity Taqdir, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*, Pertama (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011) <[https://repositori.kemdikbud.go.id/23928/1/KAMUS\\_BAHASA\\_INDONESIA\\_UNTUK\\_PELAJAR.pdf](https://repositori.kemdikbud.go.id/23928/1/KAMUS_BAHASA_INDONESIA_UNTUK_PELAJAR.pdf)>
- Quraish Shihab, 'Membumikan Al Quran 2', *Lentera Hati*, c, 2010
- Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Antasari Press, 2011
- Rahman, Dian Faishal, 'Hubungan Antara Intensitas Bimbingan Muhadhoroh Dengan Kepercayaan Diri Berbicara Di Depan Publik Pada Santri Kelas 1 KMI Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta' (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2016)
- Rakhmat, Jalaluddin, *RETORIKA MODERN: Pendekatan Praktis*, 4th edn (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1998)
- Riyadi, Agus, and Hendri Hermawan Adinugraha, 'The Islamic Counseling Construction in Da'wah Science Structure', *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 2.1 (2021), 11–38
- Robbins, Stephen P., and Timothy A. Judge, *Perilaku Organisasi, Edisi 12 Buku 1*, Jakarta: Salemba Empat, 2008
- Romadi, Pipir, 'Intensitas Menonton Video Dakwah Melalui Media Platform Online Dengan Tingkat Religiusitas', *Idarotuna*, 2.2 (2020) <<https://doi.org/10.24014/idarotuna.v2i2.9994>>
- Rosyid, Muhammad, 'Pengaruh Kegiatan Muhadharah Terhadap Kecerdasan Emosional Santri', *JPPG: Jurnal Pengembangan Profesi Guru Edisi No.1, 2* (2024), 29
- Roza Gustika, Widia Firta, Citra Suci Mantaouv, Muhammad Fahrozi, and Dedek Kurnia Sandi, 'Pengaruh Non Performing Loan (NPL) Dan Net Interest

- Margin (NIM) Terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) Pada Bank Swasta Yang Go Public Di Indonesia Periode (2016- 2018)', *Journal of Social and Economics Research*, 3.2 (2022) <<https://doi.org/10.54783/jser.v3i2.26>>
- Ruslan, and Adie Kurbani, 'Pengaruh Pengawasan Dan Kemampuan Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Kejaksaan Tinggi Sumatera Selatan', *Jurnal Manivestasi*, 2.1 (2020)
- Safroodin, Safroodin, 'Islamic Da'wah Challenge in Marriage of Different Religions in a Contextual Interpretation Review', *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 16.1 (2022), 77–92
- Sapitra, Doni, D.I Ansusa Putra, Muhsin Ruslan, 'Manajemen Muhadharah Untuk Meningkatkan Kualitas Santri Dalam Berdakwah Di Pondok Pesantren Modern Al-Hidayah Kota Jambi', *Qoulun Baligha*, 1.1 (2022)
- Sari Meita Sekar &, and Muhammad Zefri, 'Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan, Dan Pengalaman Pegawai Negeri Sipil Beserta Kelompok Masyarakat (Pokmas) Terhadap Kualitas Pengelola Dana Kelurahan Di Lingkungan Kecamatan Langkapura', *Jurnal Ekonomi*, 21.3 (2019)
- Sarwinda, 'Retorika Dakwah K.H. Muhammad Dainawi Dalam Penyampaian Pesan Dakwah Pada Jama'ah Majelis Ta'lim A'isah Pulau Panggung Semendo Darat Laut Sumatera Selatan' (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017)
- Sekti, Arum Wibowo, and Tri Bodroastuti, 'Pengaruh Kemampuan Dan Motivasi Terhadap Kinerja ( Studi Pada Guru SMK Palapa Semarang )', *Jurnal Kajian Akuntansi Dan Bisnis*, 1.1 (2012)
- Serli Evidiasari, Subanji, Santi Irawat, 'Penalaran Induktif Siswa SMA Dalam Menyelesaikan Masalah Transformasi Geometri', *Jurnal Kajian Pembelajaran Matematika*, 2.1 (2019)
- Sidik Priadana, Denok Sunarsi, *Metode Penelitian Kuantitatif, Pascal Books*, 2021
- Sidik, Priadana M, and Sunarsi Denok, *Metode Penelitian Kuantitatif, Tangerang*, 2021, 1
- Suisyanto, *Retorika Dakwah Dalam Perspektif Al-Quran*, ed. by C Alviana, cetakan 1 (DI Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI), 2020)
- Unsiyatul Uyun, 'Retorika Dakwah Husain Basyaiban Dalam Pemanfaatan Media Sosial Tiktok', *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 4.2 (2023) <<https://doi.org/10.51339/ittishol.v4i2.993>>
- Utama, Miranda, Tri Hariyati Nur Indah Sari, and Nur Ismiyati, 'Pengaruh Kemampuan Verbal Dan Penyesuaian Diri Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa', *Al Asma : Journal of Islamic Education*, 2.2 (2020) <<https://doi.org/10.24252/asma.v2i2.17349>>
- Widyastuti, Ana, 'Pengaruh Minat Membaca Dan Penguasaan Kosakata Terhadap

Ketrampilan Berbicara Pidato', *Deikses*, 08.01 (2016)

Yulianto, Hendra Bagus, 'Nalar Kemanusiaan Dalam Retorika Dakwah', *Bil Hikmah: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1.01 (2023)  
<<https://doi.org/10.55372/hikmah.v1i01.6>>

Yuyun, Qurotun A'yuni, Mukhammad Bakhrudin, and Mulyono, 'Penguatan Akhlak Melalui Kegiatan Muhadharah Di Pondok Pesantren Entrepreneur Muhammadiyah', *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 8.2 (2023), 210

Zahara, NovSa Diyah, Darul Ilmi, Jasmienti, and Alimir, 'Dampak Kegiatan Muhadharah Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MTS Muhammadiyah Kajai Kabupaten Pasaman Barat', *KOLONI: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1.3 (2022), 635

Zuhri, Saifuddin, 'Pengaruh Intensitas Mengakses Online Shop Di Media Sosial Dan Intensitas Menggunakan Pelayanan Transportasi Online Go-jek Terhadap Perilaku Konsumtif Masyarakat Di Kota Surakarta', *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, 5.1 (2021)  
<<https://doi.org/10.20961/habitus.v5i1.38531>>

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Lampiran 1 *Blue Print* Skala Intensitas Kegiatan Muhadharah dan Skala Kemampuan Retorika Dakwah

#### 1. *Blue Print* Skala Intensitas Kegiatan Muhadharah

No	Indikator	Definisi	Nomor Aitem		Jumlah
			Fav	Unfav	
1	Perhatian/daya konsentrasi	Upaya santri pada ketertarikan kegiatan Muhadharah kemudian mendalaminya secara sungguh-sungguh.	1 & 3	2 & 4	4
2	Durasi kegiatan	Rentang waktu selama mengikuti kegiatan Muhadharah.	5 & 7	6 & 8	4
3	Frekuensi kegiatan	Keseringan atau kekerapan individu dalam mengikuti kegiatan Muhadharah.	9 & 11	10 & 12	4
4	Penghayatan/pemahaman	Upaya santri dalam memahami dan menyimpan informasi sebagai pengetahuan baru dari kegiatan Muhadharah.	13 & 15	14 & 16	4
5	motivasi	Memiliki dorongan atau rasa semangat pada diri sendiri untuk mengikuti kegiatan muhadharah.	17 & 19	18 & 20	4
6	Arah sikap	Sikap kesungguhan santri dalam mengikuti kegiatan Muhadharah, sehingga menunjukkan arah positif/negatif.	21 & 23	22 & 24	4
Jumlah			12	12	24

\*Fav : Positif

\*Unfav : Negatif

#### 2. *Blue Print* Skala Kemampuan Retorika Dakwah

No	Aspek	Indikator	Nomor Aitem		Jumlah
			Fav	Unfav	
1	Aspek Bicara	Vocal, Sorot Mata, Gerakan Mulut, Ekspresi Wajah, Gerakan Tangan,	25, 27, 29	26, 28, 30	6

		Gerakan Kaki, Penampilan Sopan dan Rapi			
2	Aspek Lisan	12) Pengaturan tempo pembicaraan 13) Pengaturan intonasi pembicaraan 14) Pemilihan variasi kata 15) Kemampuan mendramatisir 16) Penggunaan pertanyaan retorisi 17) Pengulangan kata atau kalimat 18) Penyeragaman akhiran kata 19) Penyisipan joke (lelucon) yang segar saat serius 20) Penekanan kata-kata kunci 21) Penyisipan istilah asing 22) Penyisipan lagu atau sholawat	31, 33, 35	32, 34, 36	6
3	Aspek Forum	7) Sound System 8) Posisi mimbar terhadap audiens 9) Posisi sebaran duduk audiens 10) Posisi audiens anak-anak dan dewasa 11) Lampu penerangan 12) Suhu, udara dan forum	37, 39, 41	38, 40, 42	6
4	Aspek Bahasa	5) Janganlah menyerang atau menghakimi secara langsung terhadap audiens 6) Jadikan problem yang kita sampaikan sebagai problem bersama. 7) Pilih kata ganti kita, jangan dengan kata kamu dalam mengungkapkan problem Carilah kata-kata yang dapat menyentuh	43, 45, 47	44, 46, 48	6

		perasaan sehingga menggugah pemikirannya.	audiens dapat			
Jumlah				12	12	24

\*Fav : Positif

\*Unfav : Negatif

#### **Pedoman Penilaian Butir Pernyataan Kuesioner Berskala Likert**

<b>Kategori</b>	<b>Favorable</b>	<b>Unfavorable</b>
SS (Sangat Setuju)	4	1
S (Setuju)	3	2
TS (Tidak Setuju)	2	3
STS (Sangat Tidak Setuju)	1	4

Lampiran 2 Lembar Kuesioner Uji Validitas dan Reliabilitas

**KUESIONER PENELITIAN**

*Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Saya Putri Wulan Sari mahasiswi Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang bermaksud untuk mengadakan penelitian dalam rangka tugas akhir skripsi yang berjudul “Pengaruh Intensitas Kegiatan Muhadharah Terhadap Kemampuan Retorika Dakwah Santri Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang”. Berkenaan dengan ini saya berharap kesediaan saudara/i untuk mengisi kuesioner penelitian ini dengan sebenar-benarnya sebagai data yang akan digunakan dalam penelitian. Atas perhatian saudara/i saya ucapkan terimakasih.

*Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

A. Identitas Responden

Nama :  
Kelas :  
Usia :

B. Petunjuk Pengisian Kuesioner

1. Tulislah identitas pada kolom yang sudah disediakan
2. Jawablah pertanyaan dengan cara memilih salah satu dari 4 alternatif jawaban yang dianggap paling tepat dari setiap pernyataan
3. Jawablah dengan memberikan tanda (✓) pada kolom setelah pernyataan yang telah disediakan

Alternatif jawaban

1. SS : Sangat Setuju
2. S : Setuju
3. TS : Tidak Setuju
4. STS : Sangat Tidak Setuju

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
<b>PERHATIAN/DAYA KONSENTRASI</b>					
1	Setiap ada kelompok yang bertugas saya mencatat materi yang dibawakan oleh inti acara untuk menambah wawasan belajar saya				
2	Saya sering mengobrol diam-diam dengan teman saya pada saat kegiatan muhadharah berlangsung.				
3	Saya memperhatikan dengan tertib dan tidak bercanda/mengobrol pada saat kegiatan berlangsung, agar ketika saya bertugas saya bisa.				
4	Saya selalu mengantuk dan terkadang tidur saat kegiatan muhadharah berlangsung.				
<b>DURASI KEGIATAN</b>					
5	Saya menggunakan waktu kegiatan muhadharah dengan baik, karena hanya satu minggu sekali selama kurang lebih 2 jam.				
6	Menurut saya waktu kegiatan muhadharah terlalu lama, sehingga saya sering merasa bosan dan ngantuk.				
7	Menurut saya, waktu kegiatan muhadharah tidak terlalu lama dan tidak terlalu cepat sehingga saya menikmati selama kegiatan berlangsung.				
8	Saya selalu ingin cepat-cepat selesai mengikuti kegiatan muhadharah karena saya tidak terlalu suka.				
<b>FREKUENSI KEGIATAN</b>					
9	Saya mengikuti kegiatan muhadharah setiap malam minggu/satu minggu sekali, sesuai jadwal yang sudah ditetapkan oleh pondok pesantren.				
10	Saya mengikuti kegiatan muhadharah bukan untuk mengembangkan bakat saya di bidang komunikasi dakwah, tetapi agar tidak dihukum oleh pengurus saja.				
11	Saya selalu mengikuti kegiatan muhadharah, karena saya tertarik untuk terjun di bidang komunikasi dakwah.				
12	Setiap kali kegiatan muhadharah, saya selalu mencari alasan untuk tidak mengikuti kegiatan tersebut, seperti izin pulang, sakit, atau berlama-lama di kamar mandi.				
<b>PENGHAYATAN/PEMAHAMAN</b>					
13	Saya mampu mengimplementasikan setiap tugas muhadharah, karena saat saya menjadi audiens/penonton saya betul-betul memperhatikan.				

14	Jika saya mendapatkan tugas menjadi inti acara, saya menggunakan teks agar bisa membaca, karena saya tidak betul-betul memahami dengan materi yang saya bawakan.				
15	Saya dapat memahami dengan jelas materi yang disampaikan oleh petugas, karena menggunakan bahasa dan intonasi yang mudah dipahami.				
16	Bagi saya yang penting mengikuti kegiatan muhadharah tanpa peduli dengan susunan acara/materi yang dibawakan.				
<b>MOTIVASI</b>					
17	Saya mengikuti kegiatan muhadharah karna saya termotivasi untuk menjadi seorang muballigh/da'i				
18	Saya mengikuti kegiatan muhadharah hanya sebagai rutinan pondok pesantren saja, tanpa memiliki tujuan mengikuti kegiatan muhadharah.				
19	Saya mengikuti kegiatan muhadharah karena ingin melatih bakat/skill/mental saya.				
20	Saya selalu merasa minder atau iri dengan teman saya yang pandai dan berani berbicara didepan, sehingga saya merasa kehilangan motivasi pada diri saya.				
<b>ARAH SIKAP</b>					
21	Selama saya mengikuti kegiatan muhadharah, saya mendapatkan banyak ilmu dan cara-cara berpidato yang baik dan benar.				
22	Saya merasa takut gagal, malu, atau tidak bisa apabila saya ditunjuk untuk menjadi petugas kegiatan muhadharah.				
23	Selama mengikuti kegiatan muhadharah, saya menjadi lebih percaya diri untuk tampil di depan teman-teman saya.				
24	Saya tidak menyukai kegiatan muhadharah, karena mengharuskan untuk tampil di depan, karena saya termasuk orang yang introvert.				
<b>ASPEK BICARA</b>					
25	Saya mampu mengungkapkan kata-kata dengan jelas sesuai dengan huruf yang keluar tanpa tersendat-sendat.				
26	Saat saya berpidato, saya cenderung diam saja tanpa menggunakan gerakan tangan, atau berjalan kecil.				
27	Saya mampu memainkan ekspresi wajah/mimik wajah saya seperti tersenyum, semangat, tegas,				

	agar audiens lebih paham dengan yang saya sampaikan.				
28	Saya terbata-bata saat berpidato di depan orang banyak.				
29	Saya mampu menatap audiens ketika berpidato, agar audiens merasa diperhatikan.				
30	Pandangan saya selalu ke arah dinding, untuk meminimalisir rasa gugup dan lupa saya.				
<b>ASPEK LISAN</b>					
31	Saya mampu mengatur cepat/lambat suara saat berpidato, agar audiens dapat mencerna yang saya bicarakan.				
32	Saya tidak dapat membuat penonton sedikit terhibur disela-sela keheningan/keseriusan, sehingga terkesan monoton.				
33	Saya mampu menggunakan suara dengan nada rendah/tinggi sesuai bahasa yang saya sampaikan.				
34	Saya tidak mengetahui kalimat yang seharusnya di tekankan saat penyampaian pidato.				
35	Saya mampu berbicara dengan banyak kata tanpa pengulangan kata.				
36	Saya merasa cara saya berbicara terlalu cepat/lambat.				
<b>ASPEK FORUM</b>					
37	Pada saat penyampaian pidato saya menggunakan mimbar/meja.				
38	Saya selalu menunduk/menghadap ke bawah saat menyampaikan pidato.				
39	Saya lebih percaya diri ketika berpidato di ruangan yang terang				
40	Saya menjauhkan mic saat berpidato agar suara saya tidak terlalu terdengar audience.				
41	Jarak antara saya dan audiens cukup jauh, sehingga saya lebih leluasa untuk bergerak/berekspresi.				
42	Saya kurang percaya diri ketika berpidato dengan menggunakan pengeras suara.				
<b>ASPEK BAHASA</b>					
43	Saya mampu menarik perhatian audiens dengan bercerita kisah-kisah atau mengekspresikan perasaan yang tulus.				
44	Ketika saya berpidato banyak audiens yang tidak memperhatikan saya karena penyampaian pidato saya yg kurang menarik.				

45	Ketika berpidato saya berusaha menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh para audiens.				
46	Ketika berpidato saya tidak memperdulikan tata bahasa yang saya gunakan.				
47	Saya berusaha menggunakan bahasa yang tidak menyinggung audience saat berpidato.				
48	Saya sering membuat audience tersinggung dengan pidato yang saya sampaikan				

## Lampiran 3 Lembar Kuesioner Penelitian

**KUESIONER PENELITIAN**

*Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Saya Putri Wulan Sari mahasiswi Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang bermaksud untuk mengadakan penelitian dalam rangka tugas akhir skripsi yang berjudul “Pengaruh Intensitas Kegiatan Muhadharah Terhadap Kemampuan Retorika Dakwah Santri Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang”. Berkenaan dengan ini saya berharap kesediaan saudara/i untuk mengisi kuesioner penelitian ini dengan sebenar-benarnya sebagai data yang akan digunakan dalam penelitian. Atas perhatian saudara/i saya ucapkan terimakasih.

*Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

## A. Identitas Responden

Nama :  
Kelas :  
Usia :

## B. Petunjuk Pengisian Kuesioner

1. Tulislah identitas pada kolom yang sudah disediakan
2. Jawablah pertanyaan dengan cara memilih salah satu dari 4 alternatif jawaban yang dianggap paling tepat dari setiap pernyataan
3. Jawablah dengan memberikan tanda (✓) pada kolom setelah pernyataan yang telah disediakan

Alternatif jawaban

1. SS : Sangat Setuju
2. S : Setuju
3. TS : Tidak Setuju
4. STS : Sangat Tidak Setuju

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
<b>PERHATIAN/DAYA KONSENTRASI</b>					
1	Saya sering mengobrol diam-diam dengan teman saya pada saat kegiatan muhadharah berlangsung.				
2	Saya memperhatikan dengan tertib dan tidak bercanda/mengobrol pada saat kegiatan berlangsung, agar ketika saya bertugas saya bisa.				
<b>DURASI KEGIATAN</b>					
3	Saya menggunakan waktu kegiatan muhadharah dengan baik, karena hanya satu minggu sekali selama kurang lebih 2 jam.				
4	Menurut saya waktu kegiatan muhadharah terlalu lama, sehingga saya sering merasa bosan dan mengantuk.				
5	Menurut saya, waktu kegiatan muhadharah tidak terlalu lama dan tidak terlalu cepat sehingga saya menikmati selama kegiatan berlangsung.				
6	Saya selalu ingin cepat-cepat selesai mengikuti kegiatan muhadharah karena saya tidak terlalu suka.				
<b>FREKUENSI KEGIATAN</b>		<b>SS</b>	<b>S</b>	<b>TS</b>	<b>STS</b>
7	Saya mengikuti kegiatan muhadharah setiap malam minggu/satu minggu sekali, sesuai jadwal yang sudah ditetapkan oleh pondok pesantren.				
8	Saya mengikuti kegiatan muhadharah bukan untuk mengembangkan bakat saya di bidang komunikasi dakwah, tetapi agar tidak dihukum oleh pengurus saja.				
9	Saya selalu mengikuti kegiatan muhadharah, karena saya tertarik untuk terjun di bidang komunikasi dakwah.				
10	Setiap kali kegiatan muhadharah, saya selalu mencari alasan untuk tidak mengikuti kegiatan tersebut, seperti izin pulang, sakit, atau berlama-lama di kamar mandi.				
<b>PENGHAYATAN/PEMAHAMAN</b>		<b>SS</b>	<b>S</b>	<b>TS</b>	<b>STS</b>
11	Saya mampu mengimplementasikan setiap tugas muhadharah, karena saat saya menjadi audiens/penonton saya betul-betul memperhatikan.				
12	Jika saya mendapatkan tugas menjadi inti acara, saya menggunakan teks agar bisa membaca, karena saya tidak betul-betul memahami dengan materi yang saya bawakan.				

13	Saya dapat memahami dengan jelas materi yang disampaikan oleh petugas, karena menggunakan bahasa dan intonasi yang mudah dipahami.				
14	Bagi saya yang penting mengikuti kegiatan muhadharah tanpa peduli dengan susunan acara/materi yang dibawakan.				
<b>MOTIVASI</b>		<b>SS</b>	<b>S</b>	<b>TS</b>	<b>STS</b>
15	Saya mengikuti kegiatan muhadharah karna saya termotivasi untuk menjadi seorang muballigh/da'i				
16	Saya mengikuti kegiatan muhadharah hanya sebagai rutinan pondok pesantren saja, tanpa memiliki tujuan mengikuti kegiatan muhadharah.				
17	Saya mengikuti kegiatan muhadharah karena ingin melatih bakat/skill/mental saya.				
18	Saya selalu merasa minder atau iri dengan teman saya yang pandai dan berani berbicara didepan, sehingga saya merasa kehilangan motivasi pada diri saya.				
<b>ARAH SIKAP</b>					
19	Selama saya mengikuti kegiatan muhadharah, saya mendapatkan banyak ilmu dan cara-cara berpidato yang baik dan benar.				
20	Saya merasa takut gagal, malu, atau tidak bisa apabila saya ditunjuk untuk menjadi petugas kegiatan muhadharah.				
21	Selama mengikuti kegiatan muhadharah, saya menjadi lebih percaya diri untuk tampil di depan teman-teman saya.				
22	Saya tidak menyukai kegiatan muhadharah, karena mengharuskan untuk tampil di depan, karena saya termasuk orang yang introvert.				
<b>ASPEK BICARA</b>					
23	Saya mampu mengungkapkan kata-kata dengan jelas sesuai dengan huruf yang keluar tanpa tersendat-sendat.				
24	Saat saya berpidato, saya cenderung diam saja tanpa menggunakan gerakan tangan, atau berjalan kecil.				
25	Saya mampu memainkan ekspresi wajah/mimik wajah saya seperti tersenyum, semangat, tegas, agar audiens lebih paham dengan yang saya sampaikan.				
26	Saya terbata-bata saat berpidato di depan orang banyak.				

27	Saya mampu menatap audiens ketika berpidato, agar audiens merasa diperhatikan.				
28	Pandangan saya selalu ke arah dinding, untuk meminimalisir rasa gugup dan lupa saya.				
<b>ASPEK LISAN</b>		<b>SS</b>	<b>S</b>	<b>TS</b>	<b>STS</b>
29	Saya mampu mengatur cepat/lambat suara saat berpidato, agar audiens dapat mencerna yang saya bicarakan.				
30	Saya tidak dapat membuat penonton sedikit terhibur disela-sela keheningan/keseriusan, sehingga terkesan monoton.				
31	Saya mampu menggunakan suara dengan nada rendah/tinggi sesuai bahasa yang saya sampaikan.				
32	Saya tidak mengetahui kalimat yang seharusnya di tekankan saat penyampaian pidato.				
33	Saya mampu berbicara dengan banyak kata tanpa pengulangan kata.				
34	Saya merasa cara saya berbicara terlalu cepat/lambat.				
<b>ASPEK FORUM</b>					
35	Saya selalu menunduk/menghadap ke bawah saat menyampaikan pidato.				
36	Saya lebih percaya diri ketika berpidato di ruangan yang terang				
37	Saya menjauhkan mic saat berpidato agar suara saya tidak terlalu terdengar audience.				
38	Saya kurang percaya diri ketika berpidato dengan menggunakan pengeras suara.				
<b>ASPEK BAHASA</b>					
39	Saya mampu menarik perhatian audiens dengan bercerita kisah-kisah atau mengekspresikan perasaan yang tulus.				
40	Ketika saya berpidato banyak audiens yang tidak memperhatikan saya karena penyampaian pidato saya yg kurang menarik.				
41	Ketika berpidato saya berusaha menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh para audiens.				
42	Ketika berpidato saya tidak memperdulikan tata bahasa yang saya gunakan.				
43	Saya sering membuat audience tersinggung dengan pidato yang saya sampaikan				

Lampiran 4 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Variabel Intensitas Kegiatan Muhadharah (X)

		X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	X11	X12	X13	X14	X15	X16	X17	X18	X19	X20	X21	X22	X23	X24	Total
X1	Pearson Correlation	1	.166	.391 *	.101	.509 **	.207	.273	.148	.302	.222	.301	.216	.213	-	.549 **	-	.062	.167	.180	.247	.168	-	.231	.374 *	.336
	Sig. (2-tailed)		.380	.032	.594	.004 **	.272	.144	.436	.104	.238	.106	.252	.259	.376	.002 **	.848	.743	.378	.342	.188	.376	.980	.220	.042	.070
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X2	Pearson Correlation	.166	1	.567 **	.086	.539 **	.590 **	.622 **	.633 **	.463 **	.705 **	.522 **	.336 **	.554**	.397 *	.287	-	.460 *	.543 **	.261	.346	.576 **	.305	.510 **	.314	.688**
	Sig. (2-tailed)	.380		.001	.652	.002 **	.001	.000	.000	.010	.000	.003	.069	.002	.030	.124	.634	.011	.002	.164	.061	.001	.101	.004	.091	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X3	Pearson Correlation	.391 *	.567 **	1	.162	.420 *	.529 **	.383 *	.525 **	.533 **	.568 **	.536 **	.527 **	.472**	.110	.422 *	.187	.290	.488 **	.460 *	.297	.457 *	.171	.539 **	.390 *	.651**
	Sig. (2-tailed)	.032	.001		.392	.021	.003	.037	.003	.002	.001	.002	.003	.008	.561	.020	.324	.121	.006	.011	.111	.011	.366	.002	.033	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X4	Pearson Correlation	.101	.086	.162	1	-	.376 *	.010	.251	-	.179	-	.482 **	.361*	.276	.011	.256	.255	.042	.272	.395	.000	.387 *	.087	.263	.359
	Sig. (2-tailed)	.594	.652	.392		.909	.041	.958	.181	.637	.345	.939	.007	.050	.140	.954	.173	.173	.825	.145	.031	1.00 0	.035	.646	.161	.051
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X5	Pearson Correlation	.509 **	.539 **	.420 *	-	1	.482 **	.508 **	.237	.573 **	.531 **	.459 *	.171	.460*	.088	.347	-	.297	.450 *	.292	.150	.479 **	.016	.651 **	.353	.530**
	Sig. (2-tailed)	.004	.002	.021	.909		.007	.004	.207	.001	.003	.011	.365	.011	.644	.060	.265	.112	.013	.117	.430	.007	.931	.000	.056	.003

	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	
X6	Pearson Correlation	.207	.590 **	.529 **	.376 *	.482 **	1	.516 **	.629 **	.541 **	.687 **	.371 *	.620 **	.511**	.372 *	.075	.288	.303	.516 **	.556 **	.315	.446 *	.412 *	.601 **	.504 **	.752**
	Sig. (2-tailed)	.272	.001	.003	.041	.007		.003	.000	.002	.000	.044	.000	.004	.043	.693	.123	.103	.003	.001	.091	.014	.024	.000	.005	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X7	Pearson Correlation	.273	.622 **	.383 *	.010	.508 **	.516 **	1	.608 **	.474 **	.658 **	.697 **	.300	.333	.436 *	.229	- .180	.563 **	.542 **	.131	.387 *	.481 **	.386 *	.594 **	.376 *	.672**
	Sig. (2-tailed)	.144	.000	.037	.958	.004	.003		.000	.008	.000	.000	.107	.072	.016	.223	.342	.001	.002	.491	.035	.007	.035	.001	.041	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X8	Pearson Correlation	.148	.633 **	.525 **	.251	.237	.629 **	.608 **	1	.217	.756 **	.659 **	.666 **	.323	.384 *	.172	.287	.586 **	.608 **	.526 **	.468 **	.375 *	.485 **	.575 **	.542 **	.790**
	Sig. (2-tailed)	.436	.000	.003	.181	.207	.000	.000		.249	.000	.000	.000	.082	.036	.364	.124	.001	.000	.003	.009	.041	.007	.001	.002	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X9	Pearson Correlation	.302	.463 **	.533 **	- .090	.573 **	.541 **	.474 **	.217	1	.571 **	.385 *	.260	.312	.341	.252	.006	.136	.537 **	.287	.063	.365 *	- .010	.611 **	.150	.501**
	Sig. (2-tailed)	.104	.010	.002	.637	.001	.002	.008	.249		.001	.036	.166	.093	.065	.179	.976	.474	.002	.124	.740	.047	.956	.000	.430	.005
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X10	Pearson Correlation	.222	.705 **	.568 **	.179	.531 **	.687 **	.658 **	.756 **	.571 **	1	.768 **	.609 **	.399*	.520 **	.178	.095	.583 **	.774 **	.543 **	.418 *	.371 *	.421 *	.711 **	.480 **	.845**
	Sig. (2-tailed)	.238	.000	.001	.345	.003	.000	.000	.000	.001		.000	.000	.029	.003	.347	.617	.001	.000	.002	.022	.044	.021	.000	.007	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X11	Pearson Correlation	.301	.522 **	.536 **	- .015	.459 *	.371 *	.697 **	.659 **	.385 *	.768 **	1	.477 **	.389*	.386 *	.411 *	.129	.689 **	.646 **	.474 **	.435 *	.290	.425 *	.665 **	.523 **	.769**
	Sig. (2-tailed)	.106	.003	.002	.939	.011	.044	.000	.000	.036	.000		.008	.034	.035	.024	.496	.000	.000	.008	.016	.120	.019	.000	.003	.000

	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	
X12	Pearson Correlation	.216	.336	.527 **	.482 **	.171	.620 **	.300	.666 **	.260	.609 **	.477 **	1	.305	.244	.164	.383 *	.393 *	.391 *	.709 **	.499 **	.113	.457 *	.377 *	.549 **	.694**
	Sig. (2-tailed)	.252	.069	.003	.007	.365	.000	.107	.000	.166	.000	.008		.101	.194	.387	.037	.032	.033	.000	.005	.553	.011	.040	.002	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X13	Pearson Correlation	.213	.554 **	.472 **	.361 *	.460 *	.511 **	.333	.323	.312	.399 *	.389 *	.305	1	.318	.486 **	.262	.432 *	.261	.385 *	.463 **	.432 *	.421 *	.446 *	.486 **	.644**
	Sig. (2-tailed)	.259	.002	.008	.050	.011	.004	.072	.082	.093	.029	.034	.101		.087	.006	.162	.017	.163	.036	.010	.017	.021	.014	.006	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X14	Pearson Correlation	- .167	.397 *	.110	.276	.088	.372 *	.436 *	.384 *	.341	.520 **	.386 *	.244	.318	1	.200	.268	.694 **	.458 *	.149	.443 *	.189	.521 **	.316	.207	.572**
	Sig. (2-tailed)	.376	.030	.561	.140	.644	.043	.016	.036	.065	.003	.035	.194	.087		.289	.152	.000	.011	.433	.014	.317	.003	.088	.273	.001
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X15	Pearson Correlation	.549 **	.287	.422 *	.011	.347	.075	.229	.172	.252	.178	.411 *	.164	.486**	.200	1	.342	.401 *	.185	.393 *	.301	.241	.239	.398 *	.480 **	.482**
	Sig. (2-tailed)	.002	.124	.020	.954	.060	.693	.223	.364	.179	.347	.024	.387	.006	.289		.065	.028	.327	.032	.106	.200	.203	.029	.007	.007
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X16	Pearson Correlation	- .036	- .091	.187	.256	- .210	.288	- .180	.287	.006	.095	.129	.383 *	.262	.268	.342	1	.198	.191	.637 **	.222	.000	.276	.198	.440 *	.370*
	Sig. (2-tailed)	.848	.634	.324	.173	.265	.123	.342	.124	.976	.617	.496	.037	.162	.152	.065		.295	.313	.000	.239	1.00 0	.139	.295	.015	.044
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X17	Pearson Correlation	.062	.460 *	.290	.255	.297	.303	.563 **	.586 **	.136	.583 **	.689 **	.393 **	.432*	.694 **	.401 *	.198	1	.461 *	.338	.568 **	.198	.530 **	.508 **	.506 **	.717**



X23	Pearson Correlation	.231	.510 **	.539 **	.087	.651 **	.601 **	.594 **	.575 **	.611 **	.711 **	.665 **	.377 *	.446*	.316	.398 *	.198	.508 **	.658 **	.620 **	.200	.462 *	.330	1	.630 **	.771**
	Sig. (2-tailed)	.220	.004	.002	.646	.000	.000	.001	.001	.000	.000	.000	.040	.014	.088	.029	.295	.004	.000	.000	.289	.010	.075		.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X24	Pearson Correlation	.374 *	.314	.390 *	.263	.353	.504 **	.376 *	.542 **	.150	.480 **	.523 **	.549 **	.486**	.207	.480 **	.440 *	.506 **	.393 *	.645 **	.586 **	.208	.678 **	.630 **	1	.750**
	Sig. (2-tailed)	.042	.091	.033	.161	.056	.005	.041	.002	.430	.007	.003	.002	.006	.273	.007	.015	.004	.032	.000	.001	.271	.000	.000		.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Total	Pearson Correlation	.336	.688 **	.651 **	.359	.530 **	.752 **	.672 **	.790 **	.501 **	.845 **	.769 **	.694 **	.644**	.572 **	.482 **	.370 *	.717 **	.728 **	.672 **	.645 **	.489 **	.635 **	.771 **	.750 **	1
	Sig. (2-tailed)	.070	.000	.000	.051	.003	.000	.000	.000	.005	.000	.000	.000	.000	.001	.007	.044	.000	.000	.000	.000	.006	.000	.000	.000	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

Uji reliabilitas variabel X

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.934	22





Y12	Pearson Correlation	,503 **	,569 **	,392 *	,371 *	,362 *	,421 *	,340	,536 **	,560 **	,299	,171	1	-,238	,356	,138	,522 **	,074	,564 **	,324	,502 **	,145	,251	,316	,123	,607**
	Sig. (2-tailed)	,005	,001	,032	,044	,049	,020	,066	,002	,001	,109	,366		,205	,054	,467	,003	,699	,001	,080	,005	,444	,181	,089	,519	,000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Y13	Pearson Correlation	- ,248	- ,367 *	- ,221	- ,286	- ,043	- ,240	,073	- ,287	- ,171	- ,153	-,148	- ,238	1	- ,352	- ,152	- ,293	,043	- ,182	- ,185	- ,198	,057	- ,031	,051	- ,031	-,185
	Sig. (2-tailed)	,186	,046	,241	,125	,823	,201	,701	,124	,367	,421	,436	,205		,056	,423	,116	,822	,337	,328	,295	,763	,871	,789	,872	,328
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Y14	Pearson Correlation	,619 **	,657 **	,271	,654 **	,512 **	,632 **	,470 **	,772 **	,464 **	,754 **	,510 **	,356	-,352	1	,457 *	,787 **	- ,039	,618 **	,503 **	,497 **	,196	,431 *	,245	,633 **	,816**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,148	,000	,004	,000	,009	,000	,010	,000	,004	,054	,056		,011	,000	,838	,000	,005	,005	,300	,018	,192	,000	,000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Y15	Pearson Correlation	,345	,354	,140	,142	,538 **	,320	,489 **	,416 *	,185	,454 *	,592 **	,138	-,152	,457 *	1	,340	,425 *	,275	,324	,068	,197	,212	,107	,503 **	,547**
	Sig. (2-tailed)	,062	,055	,459	,454	,002	,085	,006	,022	,329	,012	,001	,467	,423	,011		,066	,019	,141	,081	,720	,296	,261	,574	,005	,002
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Y16	Pearson Correlation	,412 *	,740 **	,406 *	,744 **	,589 **	,663 **	,509 **	,733 **	,457 *	,556 **	,213	,522 **	-,293	,787 **	,340	1	- ,108	,743 **	,376 *	,568 **	,171	,228	,217	,404 *	,781**
	Sig. (2-tailed)	,024	,000	,026	,000	,001	,000	,004	,000	,011	,001	,258	,003	,116	,000	,066		,570	,000	,041	,001	,368	,225	,249	,027	,000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Y17	Pearson Correlation	,209	,032	- ,058	- ,243	,324	,074	,077	- ,003	- ,173	,081	,260	,074	,043	- ,039	,425 *	- ,108	1	,277	- ,065	- ,185	,172	- ,025	- ,522 **	- ,078	,118



Y23	Pearson Correlation	,156	,149	,220	,193	,057	,036	,490**	,303	,539**	,216	,217	,316	,051	,245	,107	,217	-,522**	-,040	,391*	,277	,165	,410*	1	,480**	,359
	Sig. (2-tailed)	,411	,432	,243	,308	,766	,852	,006	,103	,002	,252	,250	,089	,789	,192	,574	,249	,003	,832	,033	,139	,385	,024		,007	,051
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Y24	Pearson Correlation	,320	,317	,070	,328	,351	,199	,571**	,529**	,276	,712**	,674**	,123	-,031	,633**	,503**	,404*	-,078	,160	,299	,115	,468**	,400*	,480**	1	,592**
	Sig. (2-tailed)	,085	,088	,715	,077	,057	,291	,001	,003	,140	,000	,000	,519	,872	,000	,005	,027	,680	,397	,108	,544	,009	,029	,007		,001
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Total	Pearson Correlation	,770**	,759**	,576**	,683**	,716**	,718**	,684**	,853**	,677**	,802**	,632**	,607**	-,185	,816**	,547**	,781**	,118	,696**	,644**	,649**	,464**	,532**	,359	,592**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,001	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,328	,000	,002	,000	,535	,000	,000	,000	,010	,002	,051	,001
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

Uji reliabilitas variabel Y

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,940	21

## Lampiran 5 Tabel Durbin Watson (WD)

**Tabel Durbin-Watson (DW),  $\alpha = 5\%$** 

n	k=1		k=2		k=3		k=4		k=5	
	dL	dU								
6	0.6102	1.4002								
7	0.6996	1.3564	0.4672	1.8964						
8	0.7629	1.3324	0.5591	1.7771	0.3674	2.2866				
9	0.8243	1.3199	0.6291	1.6993	0.4548	2.1282	0.2957	2.5881		
10	0.8791	1.3197	0.6972	1.6413	0.5253	2.0163	0.3760	2.4137	0.2427	2.8217
11	0.9273	1.3241	0.7580	1.6044	0.5948	1.9280	0.4441	2.2833	0.3155	2.6446
12	0.9708	1.3314	0.8122	1.5794	0.6577	1.8640	0.5120	2.1766	0.3796	2.5061
13	1.0097	1.3404	0.8612	1.5621	0.7147	1.8159	0.5745	2.0943	0.4445	2.3897
14	1.0450	1.3503	0.9054	1.5507	0.7667	1.7788	0.6321	2.0296	0.5052	2.2959
15	1.0770	1.3605	0.9455	1.5432	0.8140	1.7501	0.6852	1.9774	0.5620	2.2198
16	1.1062	1.3709	0.9820	1.5386	0.8572	1.7277	0.7340	1.9351	0.6150	2.1567
17	1.1330	1.3812	1.0154	1.5361	0.8968	1.7101	0.7790	1.9005	0.6641	2.1041
18	1.1576	1.3913	1.0461	1.5353	0.9331	1.6961	0.8204	1.8719	0.7098	2.0600
19	1.1804	1.4012	1.0743	1.5355	0.9666	1.6851	0.8588	1.8482	0.7523	2.0226
20	1.2015	1.4107	1.1004	1.5367	0.9976	1.6763	0.8943	1.8283	0.7918	1.9908
21	1.2212	1.4200	1.1246	1.5385	1.0262	1.6694	0.9272	1.8116	0.8286	1.9635
22	1.2395	1.4289	1.1471	1.5408	1.0529	1.6640	0.9578	1.7974	0.8629	1.9400
23	1.2567	1.4375	1.1682	1.5435	1.0778	1.6597	0.9864	1.7855	0.8949	1.9196
24	1.2728	1.4458	1.1878	1.5464	1.1010	1.6565	1.0131	1.7753	0.9249	1.9018
25	1.2879	1.4537	1.2063	1.5495	1.1228	1.6540	1.0381	1.7666	0.9530	1.8863
26	1.3022	1.4614	1.2236	1.5528	1.1432	1.6523	1.0616	1.7591	0.9794	1.8727
27	1.3157	1.4688	1.2399	1.5562	1.1624	1.6510	1.0836	1.7527	1.0042	1.8608
28	1.3284	1.4759	1.2553	1.5596	1.1805	1.6503	1.1044	1.7473	1.0276	1.8502
29	1.3405	1.4828	1.2699	1.5631	1.1976	1.6499	1.1241	1.7426	1.0497	1.8409
30	1.3520	1.4894	1.2837	1.5666	1.2138	1.6498	1.1426	1.7386	1.0706	1.8326
31	1.3630	1.4957	1.2969	1.5701	1.2292	1.6500	1.1602	1.7352	1.0904	1.8252
32	1.3734	1.5019	1.3093	1.5736	1.2437	1.6505	1.1769	1.7323	1.1092	1.8187
33	1.3834	1.5078	1.3212	1.5770	1.2576	1.6511	1.1927	1.7298	1.1270	1.8128
34	1.3929	1.5136	1.3325	1.5805	1.2707	1.6519	1.2078	1.7277	1.1439	1.8076
35	1.4019	1.5191	1.3433	1.5838	1.2833	1.6528	1.2221	1.7259	1.1601	1.8029
36	1.4107	1.5245	1.3537	1.5872	1.2953	1.6539	1.2358	1.7245	1.1755	1.7987
37	1.4190	1.5297	1.3635	1.5904	1.3068	1.6550	1.2489	1.7233	1.1901	1.7950
38	1.4270	1.5348	1.3730	1.5937	1.3177	1.6563	1.2614	1.7223	1.2042	1.7916
39	1.4347	1.5396	1.3821	1.5969	1.3283	1.6575	1.2734	1.7215	1.2176	1.7886
40	1.4421	1.5444	1.3908	1.6000	1.3384	1.6589	1.2848	1.7209	1.2305	1.7859
41	1.4493	1.5490	1.3992	1.6031	1.3480	1.6603	1.2958	1.7205	1.2428	1.7835
42	1.4562	1.5534	1.4073	1.6061	1.3573	1.6617	1.3064	1.7202	1.2546	1.7814
43	1.4628	1.5577	1.4151	1.6091	1.3663	1.6632	1.3166	1.7200	1.2660	1.7794
44	1.4692	1.5619	1.4226	1.6120	1.3749	1.6647	1.3263	1.7200	1.2769	1.7777
45	1.4754	1.5660	1.4298	1.6148	1.3832	1.6662	1.3357	1.7200	1.2874	1.7762
46	1.4814	1.5700	1.4368	1.6176	1.3912	1.6677	1.3448	1.7201	1.2976	1.7748

## Lampiran 6 Hasil Uji Asumsi Klasik dan Uji Hipotesis

## 1. Uji normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Intensitas Kegiatan Muhadharah	Kemampuan Retorika Dakwah
N		40	40
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	67,70	59,48
	Std. Deviation	8,724	8,765
Most Extreme Differences	Absolute	,129	,117
	Positive	,129	,117
	Negative	-,079	-,051
Test Statistic		,129	,117
Asymp. Sig. (2-tailed)		,093 <sup>c</sup>	,182 <sup>c</sup>
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			
c. Lilliefors Significance Correction.			

## 2. Uji Autokorelasi

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,726 <sup>a</sup>	,527	,514	6,107	1,559
a. Predictors: (Constant), Intensitas Kegiatan Muhadharah					
b. Dependent Variable: Kemampuan Retorika Dakwah					

## 3. Uji Heteroskedastisitas

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2,267	4,147		,547	,588
	Intensitas Kegiatan Muhadharah	,040	,061	,107	,662	,512
a. Dependent Variable: Abs_RES						

## 4. Uji regresi linier sederhana

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	10,105	7,650		1,321	,194
	Intensitas Kegiatan Muhadharah	,729	,112	,726	6,506	,000
a. Dependent Variable: Kemampuan Retorika Dakwah						

## 5. Hasil Uji Parsial T

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	10,105	7,650		1,321	,194
	Intensitas Kegiatan Muhadharah	,729	,112	,726	6,506	,000

a. Dependent Variable: Kemampuan Retorika Dakwah

6. Hasil Uji Determinasi R<sup>2</sup>

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,726 <sup>a</sup>	,527	,514	6,10731

a. Predictors: (Constant), Intensitas Kegiatan Muhadharah

## Lampiran 7 Data Responden Penelitian

No.	Nama	L/P	Kelas	Umur
1	M. Fatkhul Huda A.	L	XII MA	17
2	Farid Maulana D. Jona	L	XII MA	18
3	Agung Putra Pratama	L	XII MA	17
4	Nafek Badrus Shobah	L	XII MA	17
5	Muhammad Faiz Naswa	L	XII SMK	18
6	Bagas Ramadan	L	XII SMK	18
7	Rizqy Mulia Fadhillah	L	XII SMK	18
8	Ahmad Choirul Miftakhuddin	L	XII SMK	17
9	Ahmad Rizky Al-Furqon	L	XII SMK	18
10	Ardian Faiz Ramadhan	L	IX MTS	15
11	Alfiyan Bagus Santoso	L	IX MTS	15
12	M. faiz Amna Musthofa	L	IX MTS	15
13	Rizky Ramadhan	L	IX MTS	15
14	Arden Apta Fadhil R.	L	IX SMP 1	14
15	Farel Ilham Pratama Putra	L	IX SMP 1	15
16	Dzakir Mohammad Fajri	L	IX SMP 2	15
17	Aji Munajat	L	IX SMP 2	15
18	M. Nicko Raflyza Akbar	L	IX SMP 2	15
19	Satria	L	IX SMP 2	15
20	Naufal Zharif	L	IX SMP 2	16
21	Siti Aisyah	P	XII MA	18
22	Syifa Aulia Luthfiana	P	XII MA	17
23	Isnaini Rahma	P	XII MA	18
24	Zahra Khoiril Amaira	P	XII MA	17
25	Aisyaa	P	XII SMK	17
26	Prita Ameliya	P	XII SMK	17
27	Hameline Thalita Savero	P	XII SMK	18
28	Septiana Tri Handayani	P	XII SMK	17
29	Farikha Indah Nur Fitriana	P	IX MTS	15
30	Farikha Indah Nur Fitriani	P	IX MTS	15
31	Hani Khalilaa	P	IX MTS	14
32	Hana Khalilaa	P	IX MTS	14
33	Dama Alya N	P	IX SMP 1	15
34	Najwa Sabrina Ramadhani	P	IX SMP 1	15
35	Luluk Urohamah	P	IX SMP 1	15
36	Nailin Nikmah Ermadhani	P	IX SMP 1	15
37	Nadya Amaluna Siva	P	IX SMP 2	16
38	Maeya Usfatun Khasanah	P	IX SMP 2	15
39	Rizka Diah Amel	P	IX SMP 2	15
40	Jihan Aulia Kistiana	P	IX SMP 2	15

## Lampiran 8 Pedoman Wawancara

### **PEDOMAN WAWANCARA KEPADA PENGURUS**

1. Apa tujuan dari adanya muhadharah?
2. Bagaimana santri mendapatkan materi dan praktik muhadharah di dalam pesantren?
3. Apakah proses pembelajaran mempengaruhi kemampuan berbicara santri dalam muhadharah?
4. Apakah ada aturan tata tertib dalam kegiatan muhadharah?
5. Apakah pengurus suka memberi peringatan atau motivasi kepada santri yang kurang dalam pidatonya? Lalu apakah ada perubahan pada santri setelah diberikan motivasi?
6. Apa harapan dari pengurus untuk santri dalam mengikuti kegiatan muhadharah?

### **PEDOMAN WAWANCARA KEPADA SANTRI**

1. Apakah kamu selalu mengikuti kegiatan muhadharah?
2. Menurut kamu apakah muhadharah ini menyenangkan?
3. Apakah ada perubahan di diri kamu setelah mengikuti kegiatan muhadharah?
4. Biasanya sebelum muhadharah apa yang kamu persiapkan, jika ditunjuk untuk menjadi petugas muhadharah?
5. Apa kendala yang kamu alami saat muhadharah?
6. Apa harapan kamu sendiri dalam mengikuti kegiatan muhadharah?

## Lampiran 9 Dokumentasi

Saat survei langsung pada saat kegiatan muhadharah putra &amp; putri



### Pelaksanaan uji coba kepada santri putri



Pelaksanaan uji coba kepada santri melalui via Google Formulir dikarenakan bertepatan dengan libur hari Raya Idul Fitri



Penyebaran kuesioner kepada responden putra & putri



Wawancara dengan salah satu pengurus dan santri

Pengurus: M Nur Latif Laili



Santri: Prisma Adi Setiono



Foto dengan lurah / ketua santri putra & putri Pondok Pesantren Askhabul Kahfi  
Semarang



## Lampiran 10 Penunjukkan Pembimbing Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185  
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website :  
[www.fakdakom.walisongo.ac.id](http://www.fakdakom.walisongo.ac.id)

Nomor : 306/Un.10.4/J.2/KM.00.11/09/2023

Lamp : -

Hal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi**

Kepada Yth.

**Abdul Karim, M. Si**

di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah mempertimbangkan aspek akademik dan administrasi, dengan ini Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) menunjuk Bapak/Ibu untuk berkenan menjadi pembimbing skripsi mahasiswa:

Nama : PUTRI WULAN SARI  
NIM : 2001016020  
Judul Skripsi : Pengaruh Intensitas Kegiatan Muhadharah Terhadap Kemampuan Retorika Dakwah Santri Pondok Pesantren As-Shidiqiyah 2 Batu Ceper Tangerang

Demikian surat ini dibuat, atas perhatian dan kesediaannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 13 September 2023  
Ketua Jurusan BPI,

**EMA HIDAYANTI**

Tembusan:

1. Wakil Dekan I (Sebagai Laporan)
2. Arsip

## Lampiran 11 Surat Izin Riset



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185  
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : [www.fakdakom.walisongo.ac.id](http://www.fakdakom.walisongo.ac.id)

Nomor : 184/Un.10.4/K/KM.05.01/03/2024  
Hal : **Permohonan Ijin Riset**

Semarang, 22/03/2024

Kepada Yth.  
Pengasuh Pondok Pesantren Askhabul Kahfi  
di Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

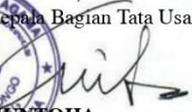
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Putri Wulan Sari  
NIM : 2001016020  
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam  
Lokasi Penelitian : Cangkiran-Gunungpati Semarang  
Judul Skripsi : Pengaruh Intensitas Kegiatan Muhadharah Terhadap Kemampuan Retorika Dakwah Santri Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang

Bermaksud melakukan Riset penggalan data di tempat penelitian pada instansi yang Bapak/Ibu pimpin. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

An. Dekan,  
Kepala Bagian Tata Usaha  
  
MUNTOHA

Tembusan Yth. :  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

## Lampiran 12 Surat Balasan



المعهد الإسلامي الصحاب الكهف  
**PONDOK PESANTREN ASKHABUL KAHFI**  
 Alamat : Jl. Raya Cangkiran-Gunungpati KM. 3, Kec. Mijen, Kota Semarang.

**SURAT KETERANGAN**  
**TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini pimpinan Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Kota Semarang.

Dengan ini menyatakan bahwa ;

Nama : Putri Wulan sari  
 NIM : 2001016020  
 Prodi : Dakwah dan komunikasi  
 Universitas : UIN Walisongo

Telah melaksanakan penelitian yang berjudul “**Pengaruh intensitas kegiatan muhadharah terhadap kemampuan retorika dakwah santri pondok pesantren Askhabul Kahfi Semarang**”.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 6 juni 2024  
 Dewan Pengurus Pesantren



Ust. M. Nur Latif Laili

## Daftar Riwayat Hidup

### A. Identitas Diri

Nama : Putri Wulan Sari  
 Tempat/Tanggal Lahir : Pemalang, 17 Maret 2002  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Agama : Islam  
 Alamat : Jl. Husein Sastra Negara Pergudangan Nusa Indah  
 Blok A.37 Jurumudi Tangerang Banten  
 Fakultas / Jurusan : Fakultas Dakwah dan Komunikasi / Bimbingan  
 Penyuluhan Islam  
 Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang  
 NIM : 2001016020  
 No. Hp : 087780253801  
 Email : [pwulansari866@gmail.com](mailto:pwulansari866@gmail.com)  
 Instagram : putriwulansari.17

### B. Riwayat Pendidikan

- **Pendidikan Formal:**
  1. TK Al-Mutmainnah (2007-2008)
  2. SDN Kampung Baru 2 Tangerang (2008-2014)
  3. SMP Cendekia Rawa Bokor Tangerang (2014-2017)
  4. MA Al-Mukhlisin Bogor (2017-2020)
- **Pendidikan Non Formal**
  1. MDT An-Nauroh
  2. Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Bogor